

**MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENINGKATAN  
MINAT BELAJAR SISWA PADA MASA KENORMALAN BARU  
DI SDIT TASMIRA PANCORAN MAS DEPOK  
JAWA BARAT**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan (M.Pd)



Oleh:  
SITI WIDIASTUTI  
NIM: 192520027

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2021 M./1443 H.**



## ABSTRAK

Siti Widiastuti, (192520027), Model Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Masa Kenormalan Baru Di SDIT Tasmira Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran tematik dalam peningkatan minat belajar siswa pada masa kenormalan baru di SDIT Tasmira. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi yaitu metode penelitian kualitatif yang menganalisis atau mengkaji fenomena-fenomena yang tampak atau dapat diamati dengan panca indra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun sasaran observasi ini adalah siswa, guru-guru dan kepala sekolah di SDIT Tasmira Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan yang menjadi responden dalam wawancara ini adalah guru-guru dan kepala sekolah SDIT Tasmira Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat. Pengambilan data melalui dokumen dapat dilakukan peneliti dengan cara mengamati dokumentasi foto siswa, guru-guru di sekolah SDIT Tasmira.

Hasil ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa SDIT Tasmira Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat mengalami peningkatan positif pada masa kenormalan baru. Peningkatan minat belajar siswa yang meningkat disebabkan oleh:

*Pertama*, pembelajaran tematik menggunakan pendekatan siswa aktif yang melandaskan pada *inquiry learning* yang digunakan oleh guru.

*Kedua*, model pembelajaran tematik *intergrated*. Tema-tema belajar lebih di dekat pada realitas sosial.

Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Minat Belajar dan Kenormalan Baru



## نبذة مختصرة

ستى ویدی استنى (192520027) ، نموذج التعلم الموضوعي في زيادة اهتمام الطلاب بالتعلم أثناء الحياة الطبيعية الجديدة في المدرسة ابتد تسمران بنجران مس ، ديبوك ، جاوة الغربية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل نموذج التعلم الموضوعي في زيادة اهتمام الطلاب بالتعلم خلال الوضع الطبيعي الجديد في المدرسة ابتد تسمران بنجران مس. يستخدم هذا البحث نهجاً نوعياً مع تصميم دراسة ظاهرية ، أي أسلوب بحث نوعي يحلل أو يفحص الظواهر المرئية، أو التي يمكن ملاحظتها بالحواس الخمس. ثم تنفيذ تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. كانت أهداف هذه الملاحظة الطلاب، والمعلمين، ومديري المدارس في امدرسة ابتد تسمران بنجران مس ، ديبوك ، جاوة الغربية. استخدمت هذه الدراسة مقابلات منظمة وكان المشاركون في هذه المقابلة هم معلمي ومديري في المدرسة ابتد تسمران بنجران مس ، ديبوك ، جاوة الغربية. يمكن للباحثين استرجاع البيانات من خلال المستندات من خلال مراقبة توثيق الصور للطلاب والمعلمين في مدرسة ابتد تسمران بنجران مس تشير هذه النتائج إلى أن اهتمام الطلاب بالتعلم في المدرسة ابتد تسمران بنجران مس جاوة الغربية شهد زيادة إيجابية في الوضع الطبيعي الجديد. زيادة اهتمام الطلاب بالتعلم ناتج عن:

أولاً ، يستخدم التعلم الموضوعي نهج الطالب النشط الذي يعتمد على التعلم الاستقصائي الذي يستخدمه المعلم.  
ثانياً ، نموذج التعلم الموضوعي المتكامل. موضوعات التعلم أقرب إلى الواقع الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: التعلم الموضوعي ، والاهتمام بالتعلم ، والطبيعي الجديد.



## ABSTRACT

Siti Widiastuti, (192520027). Thematic Learning Model in Increasing Students Interest During the New Normal at SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok West Java.

This research aims to analyze thematic learning model in increasing students interest during the new normal at SDIT Tasmira. This research uses a qualitative approach with a phenomenological study design which was the qualitative research method that analyzes or examines the phenomena that are visible or can observe with five senses. The technique of collecting data in this study finished with observation, interviews, and documentation. The targets of this observation are students, teachers, and school principals at SDIT Tasmira Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat. This study used structured interviews, and the respondents in this interview were the teachers and principals of SDIT Tasmira Pancoran Mas, Depok, West Java. The data collecting through documents done by the researcher by observing photo documentation of students and teachers at SDIT Tasmira.

These results show that students learning interests at SDIT Tasmira Pancoran Mas, Depok, West Java have a positive increase in the new normal. Increased student interest in learning is caused by:

First, Thematic learning uses an active student approach based on the inquiry learning used by the teacher.

Second, The integrated thematic learning model. Learning themes are closer to social reality.

Keywords : Thematic Learning, Learning Interest and New Normal





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Widiastuti  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520027  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Model Pembelajaran Tematik dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Masa Kenormalan Baru di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Depok, 22 Desember 2021  
Yang membuat pernyataan,



Siti Widiastuti



**TANDA TANGAN PERSETUJUAN**

**MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENINGKATAN  
MINAT BELAJAR SISWA PADA MASA KENORMALAN BARU  
DI SDIT TASMIRA PANCORAN MAS DEPOK  
JAWA BARAT**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

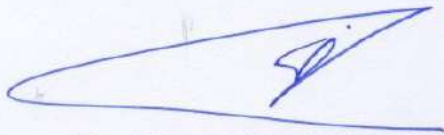
Disusun Oleh :  
Siti Widiastuti  
NIM : 192520027

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui  
untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 24 Desember 2021

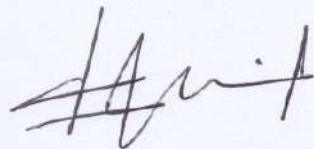
Menyetujui:

Pembimbing I



**Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I**

Pembimbing II



**Dr. Khasnah Syaidah, M. Ag.**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi/Konsentrasi



**Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I**



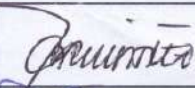

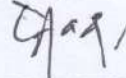
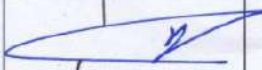
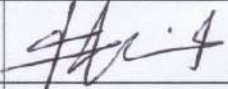
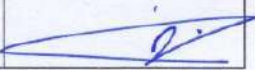
## HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

### MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MASA KENORMALAN BARU DI SDIT TASMIRA PANCORAN MAS DEPOK JAWA BARAT

Disusun oleh:

Nama : Siti Widiastuti  
NIM : 192520027  
Program studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal: 29 Desember 2021

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda tangan
1.	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Dr. H. Siskandar, M.A	Penguji I	
3.	Dr. Made Saihu, M.Pd.I	Penguji II	
4.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	
5.	Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag	Pembimbing II	
6.	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 29 Desember 2021

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin sangat dianjurkan berpedoman pada transliterasi Arab-Latin yang dilakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab dalam transliterasi latin (Bahasa Indonesia) dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	<u>Z</u>	Zet (dengan garis dibawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	a/’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, Seperti halnya vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat ditransliterasikan sebagai berikut:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. **Vokal Rangkap**

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َي	Fathah dan Ya	Ai	A dan I
◌َو	Fathah dan Wau	Au	A dan U

**3. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya harakat dan huruf ditransliterasikan sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Penjelasan
◌َ	Fathah dan Alif	A	A dan garis di atas
◌ِ	Kasrah dan Ya	I	I dan garis di atas
◌ُ	Dhammah dan Ya	U	U dan garis di atas

**4. Ta Marbutah**

Transliterasi untuk huruf ta marbutah adalah sebagai berikut:

- Jika ta marbutah itu hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah atau dhammah, maka transliterasinya adalah “t”.
- Jika ta marbutah itu mati atau mendapat harakat sukun, maka transliterasinya adalah “h”.
- Jika pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” dan bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu (dobel huruf).

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال” (alif dan lam), baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah maupun diikuti oleh huruf qamariah, seperti kata “*al-syamsu*” atau “*al-qamaru*”.

## 7. Hamzah

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrof (‘). Namun, jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf alif.

## 8. Penulisan kata arab yang lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi’il* maupun *isim*, ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, seperti kalimat “*Bismillâh al-Rahmân al-Rahîm*”

## 9. Lafz *al-Jalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului tambahan seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *mudhâf ilaih* (frasa normal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh: بِاِلهِ رَبِّنَا *dînullâh* بِاِلهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t). هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ Contoh: *hum fi rahmatillâh*

## 10. Huruf Kapital

Sistem tulisan arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps lock*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa

Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Jika nama orang didahului oleh kata sandang al-, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama orang tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital Al-. Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik jika ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh: *Wa mâ Muhammadun illâ rasûl, Inna awwala baitin wudi'a linnâsi lallazî bi Bakkata mubârankan, Syahru ramadân al-lazî unzila fih al-Qur`an, Nasîr al-Dîn al-Tûsî, Abû Nasr al-Fârabî, Al-Ghazali, Al-Munqiz min al-Dalâl.*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah Swt. yang memberikan segala nikmat iman, islam, sehat jasmani dan rohani, serta melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw. begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Âmîn.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A selaku Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an (PTIQ) Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si selaku Direktur Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan masukan serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
4. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Dr. Khasnah Syaidah, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberi saran, bimbingan, masukan serta perbaikan kepada penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

5. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, serta kemudahan dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini.
6. Kepala Sekolah dan Guru-guru SDIT Tasmira, yang sudah memberikan kesempatan penulis untuk melakukan penelitian, dan memberikan segala fasilitas dan kemudahan terkait penelitian sampai selesainya Tesis ini.
7. Kedua orangtua, suami, anak-anak serta keluarga dan kerabat yang selalu memberikan dorongan, baik materi maupun non materi, dan juga selalu mendoakan kebaikan sampai selesainya Tesis ini.
8. Seluruh rekan mahasiswa PTIQ angkatan 2019 yang saling memberikan motivasi sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.

Hanya harapan dan do`a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya dalam mengharapakan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Âamîn.

Depok, 22 Desember 2021  
Penulis,

Siti Widiastuti

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Pengesahan Penguji .....	xi
Pedoman Penggunaan Tesis .....	xiii
Pedoman Transliterasi .....	xv
Kata Pengantar .....	xxi
Daftar Isi.....	xxiii
Daftar Singkatan.....	xxvii
Daftar Tabel.....	xxix
Daftar Lampiran .....	xxxii
BAB 1: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Landasan Teori .....	8
G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	10
H. Metode Penelitian .....	11
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	14
2. Data dan Sumber Data .....	16
3. Teknik Pengumpulan Data Dan Analisis Data .....	17

4. Pengecekan Keabsahan Data .....	22
I. Jadwal Penelitian .....	24
1. Tempat Penelitian .....	24
2. Waktu Penelitian.....	24
J. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II: MINAT BELAJAR SISWA TINGKAT SEKOLAH</b>	
<b>DASAR.....</b>	<b>27</b>
A. Minat Belajar Siswa.....	27
1. Definisi Minat Belajar.....	27
2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar .....	39
3. Minat Belajar Dalam Islam .....	41
B. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar.....	61
1. Definisi Karakteristik.....	61
2. Ciri Fisik Siswa Sekolah Dasar.....	65
3. Interaksi Siswa Tingkat Sekolah Dasar .....	72
<b>BAB III: MODEL-MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK</b>	
<b>DI SEKOLAH DASAR PADA MASA KENORMALAN</b>	
<b>BARU.....</b>	<b>79</b>
A. Model Pembelajaran .....	79
B. Model Pembelajaran Tematik.....	93
C. Tujuan Pembelajaran .....	96
D. Keuntungan Pembelajaran.....	97
E. Kekurangan Pembelajaran.....	97
F. Karakteristik Pembelajaran.....	98
G. Peran Pembelajaran .....	100
H. Implikasi Pembelajaran .....	100
I. Keunggulan Pembelajaran.....	101
J. Manfaat Pembelajaran .....	102
K. Landasan Pembelajaran .....	103
L. Prinsip Dasar Pembelajaran.....	104
M. Pembelajaran Tematik Pada Jenjang Sekolah .....	106
N. Adaptasi Kenormalan Baru Pada Pendidikan Di Sekolah	
Dasar .....	110
1. Definisi Kenormalan Baru .....	110
2. Dampak Kenormalan Baru Dalam Pendidikan Sekolah	
Dasar .....	113



BAB IV: PEMBELAJARAN TEMATIK PADA MASA KENORMALAN BARU DI SDIT TASMIRA PANCORAN MAS DEPOK JAWA BARAT.....	119
A. Tinjauan Umum Objek Penelitian .....	119
B. Minat Belajar di SDIT Tasmira Pada Masa Kenormalan Baru.....	137
C. Faktor Penghambat Dan Pendukung Minat Belajar Di SDIT Tasmira Pada Masa Kenormalan Baru .....	148
D. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Minat Belajar di SDIT Tasmira, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat .....	150
 BAB V: PENUTUP .....	 161
A. Kesimpulan .....	161
B. Implikasi .....	162
C. Saran .....	163
 DAFTAR PUSTAKA .....	 165
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



## DAFTAR SINGKATAN

Hal	: Halaman
SDIT	: Sekolahn Dasar Islam Terpadu
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
PGSD STKIP PGRI	: Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia
SWT	: Subhanahu Wa Ta'ala
SAW	: Shalallaahu Alaihi Wassalam
<i>et.al (et alii)</i>	: Dan Kawan-kawan
VCD	: <i>Video Compact Disc</i>
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
PKN	: Pendidikan Kewarganegaraan
KTSP	: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan
SDM	: Sumber Daya Manusia
IPTEK	: Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
UU	: Undang-undang
PSBB	: Pembatasan Sosial Berskala Besar
SKB	: Surat Keputusan Bersama
CSR	: <i>Coorporate Social Responsibility</i>
PP	: Peraturan Pemerintah
SKL	: Standar Kompetensi Lulusan

KEMDIKNAS : Kementerian Pendidikan Nasional  
SWOT : *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan)  
*Opportunities* (Peluang), *Threats* (Ancaman)  
RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

## DAFTAR TABEL

Tabel. I. 1 Tahapan Penelitian.....	25
Tabel IV. 1 Data Peserta Didik .....	113
Tabel IV. 2 Data Guru-guru SDIT Tasmira .....	129



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Surat Penugasan Pembimbing
LAMPIRAN B	Form Bimbingan Tesis
LAMPIRAN C	Wawancara
LAMPIRAN D	RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
LAMPIRAN E	Foto Lingkungan SDIT Tasmira
LAMPIRAN F	Foto Kepala Sekolah dan Guru
LAMPIRAN G	Kegiatan Pembelajaran SDIT Tasmira
LAMPIRAN H	Daftar Riwayat Hidup





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan dengan beberapa cara atau sarana kepada penerima melalui pesan. Pesan yang disampaikan adalah isi materi dari dokumen atau konsep program. Oleh karena itu, guru harus mampu melakukan interaksi belajar mengajar yang akurat dan tepat. Sebagai seorang guru, perlu menyadari bahwa dalam proses mengajar, siswa adalah pusat perhatian. Dalam kegiatan belajar mengajar, yang penting bukanlah apa yang diciptakan, melainkan apa yang dapat dilakukan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar suatu materi.<sup>1</sup>

Dikutip oleh Qurrotul Aini dan Stefanus C. Relmasira dalam Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kurikulum 2013 telah diterapkan

---

<sup>1</sup> Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, Sukabumi: Haura Publishing, 2020, hal 8.

sejak tahun ajaran 2013/2014 dan Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 mencakup kedua aspek tersebut. Salah satu syarat kurikulum 2013 adalah penerapan *learning-activating learning*, yaitu pembelajaran tematik terpadu. Selain itu, kurikulum 2013 mengharuskan guru untuk merancang pembelajaran menggunakan model tema yang komprehensif. Tuntutan kurikulum 2013 salah satunya adalah penerapan pembelajaran yang mengaktifkan siswa yaitu pembelajaran tematik integratif. Terlebih lagi, kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk merancang pembelajaran dengan model tematik integratif. Permendikbud No. 57 Tahun 2014 mendefinisikan pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran yang menggunakan topik untuk menghubungkan mata pelajaran yang berbeda dan memungkinkan siswa untuk memberikan pengalaman yang bermakna.<sup>2</sup>

Kegiatan belajar adalah proses yang panjang dan membutuhkan strategi belajar yang benar karena setiap orang melewati untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, program pembelajaran siswa membutuhkan jalur yang menarik dan tepat. Program pembelajaran yang baik adalah cara guru untuk menginspirasi siswa agar mereka tertarik untuk belajar.<sup>3</sup>

Minat belajar yang rendah menyebabkan rendahnya pencapaian skor keberhasilan dalam belajar sehingga akan merendahkan prestasi belajar siswa. Menurunnya motivasi belajar atau minat belajar sangat besar dipengaruhi oleh cara pembelajaran. Dalam menyelesaikan masalah penurunan minat belajar anak, maka perlu adanya motivasi yang muncul terutama dari diri sendiri, orang tua, guru dan lingkungan. Akibat dari perilaku siswa yang mengalami penurunan minat belajar sangat berdampak pada penurunan nilai yang dicapainya. Baik berupa nilai raport, nilai-nilai pendidikan, nilai kepedulian. Dalam kegiatan belajar, minat memegang peranan yang sangat penting. Jika siswa tidak memiliki banyak minat dan perhatian pada mata pelajaran yang mereka pelajari, sulit untuk mengharapkan mereka untuk belajar dengan tekun dan mencapai hasil yang baik dalam studi mereka. Sebaliknya, jika siswa belajar dengan penuh minat dan perhatian terhadap objek yang dipelajari, maka hasil akan lebih baik.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Qurrotul Aini dan Stefanus C. Relmasira. "Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD, dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2018, hal. 125.

<sup>3</sup> Theresia Endang Sulistyawati, "Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi", dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 34.

<sup>4</sup> Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 1993, hal. 122.

Minat sebagai suatu pola dapat menunjukkan arah perhatian individu terhadap suatu objek yang menarik atau menyenangkannya baginya sehingga ia cenderung bersikap positif dengan objek tersebut. Tanda seseorang telah mencapai level adalah ingin melakukan sesuatu sendiri dan melakukan sesuatu dengan tekun, ketelitian dan disiplin. Lakukan sesuatu sesuai dengan keyakinannya di mana saja, kapan saja, dan sesuai keinginannya. Dalam pembelajaran terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar yaitu materi pembelajaran harus menarik dan menciptakan suasana yang baru, materi pembelajaran akan lebih menarik jika siswa mengetahui tujuan dari pembelajaran. Namun, jika mereka tidak memahami tujuan pembelajaran, mereka menjadi malas, minat siswa terhadap pelajaran dapat dirangsang oleh perubahan metode yang digunakan.<sup>5</sup>

Pengetahuan yang lengkap tentang berbagai metode pembelajaran pasti akan membuat kelas menjadi menyenangkan. Kecerdasan memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa dengan tingkat kecerdasan yang tinggi akan lebih berhasil daripada siswa dengan tingkat kecerdasan yang rendah. Namun, siswa dengan kecerdasan tinggi belum tentu berhasil dalam belajar. Memang, belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedangkan kebijaksanaan adalah salah satunya. Jika faktor lain itu menghambat atau mempengaruhi belajar secara negatif, siswa akan gagal secara akademis. Siswa dengan kecerdasan normal dapat belajar dengan baik.<sup>6</sup>

Perhatian siswa merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi minat belajar siswa, adalah adanya perhatian dari siswa. Perhatian didorong oleh rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ini harus dirangsang agar siswa selalu memperhatikan terhadap materi yang diberikan. Faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar adalah faktor sekolah dan faktor keluarga. Guru dalam proses pendidikan, mempunyai tugas mendidik dan mengajar peserta didik agar mampu melaksanakan tugas-tugas kehidupan selaras fitrah kemanusiaannya.<sup>7</sup>

Preferensi belajar sangat berpengaruh pada seseorang. Dengan hati-hati, seseorang akan melakukan sesuatu yang akan menciptakan sesuatu untuk orang itu. Guru hendaknya berusaha membangkitkan minat belajar siswa untuk menguasai ilmu dibidang studinya dengan cara yang

---

<sup>5</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Harmonis dan Idola*, Yogyakarta: Araska, 2016, hal. 81.

<sup>6</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015, hal. 56.

<sup>7</sup> Lusi Marleni, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 151.

kurang lebih serupa dengan nasihat untuk membangun sikap positif terhadap kehidupan. Perasaan senang akan menimbulkan minat belajar yang diperkuat dengan sikap positif, sedangkan perasaan tidak puas akan menghambat belajar karena tidak menimbulkan sikap positif dan tidak menimbulkan minat belajar.<sup>8</sup> Untuk membangkitkan minat belajar siswa, guru memberikan materi dan model pembelajaran yang menarik, memotivasi siswa untuk giat belajar, dan menawarkan pelajaran yang sesuai dengan minat dan kondisi siswa.

Keberhasilan siswa mencapai nilai prestasi belajar yang baik merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat dari adanya minat belajar siswa, minat belajar yang tinggi berpengaruh terhadap baik atau tidaknya nilai prestasi siswa disekolah. Minat merupakan salah satu alat yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dalam waktu tertentu.

Berdasarkan pengamatan penulis, minat belajar SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat mengalami penurunan yang disebabkan banyak faktor diantaranya adalah karena pengaruh kondisi lingkungan keluarga yang tidak harmonis antara kedua orang tua sehingga dapat mempengaruhi aktivitas anak terutama pada pendidikan yaitu menurunnya minat belajar. Hal ini dikarenakan tidak adanya bimbingan atau dukungan dari kedua orang tua. Lingkungan juga mempengaruhi minat belajar anak sehingga anak selalu ingin bermain dan tugas sekolah selalu diabaikan. Lingkungan sekolah yang berada di lingkungan masyarakat menengah ke bawah dapat menyebabkan anak mempunyai rasa enggan pergi ke sekolah. Kondisi sekolah yang letaknya jauh dari jalan raya dan bangunan fisik yang tidak terpelihara juga menjadi faktor penyebab turunnya minat belajar misalnya kelas bocor pada saat hujan, hal ini akan membangkitkan malasnya anak untuk pergi ke sekolah.

Model pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi dapat menimbulkan rasa bosan dan tidak suka dengan pelajaran di sekolah ditambah lagi dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa, bahkan bisa menghambat perkembangan siswa dalam mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya. Di samping itu, masa pandemi covid-19 terbentuknya sistem pembelajaran mengalami perubahan yang signifikan. Oleh karena itu kondisi ekonomi keluarga adalah penunjang utama dalam menyediakan sarana pembelajaran di rumah dengan internet yaitu diperlukannya smartphone, kuota, data dan sinyal jaringan internet. Tanpa adanya bagian-bagian tersebut diatas akan sulit terjadinya interaksi antara guru

---

<sup>8</sup> Ika Wanda Ratnasari, "Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika", dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017, hal. 290.

dan siswa. Tidak adanya kuota dan sinyal di lingkungan mereka tinggal akan menyebabkan turunnya minat belajar siswa. Sifat teman yang mengganggu di kelas juga dapat mempengaruhi teman lain yang sedang belajar. Bila seperti ini terjadi setiap hari maka dapat menyebabkan minat belajar anak-anak menurun.

Rendahnya minat belajar di SDIT Tasmira, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat terhadap pembelajaran tematik kurang menarik, terbukti dari nilai ulangan yang masih dibawah KKM, guru telah melakukan remedial untuk meningkatkan nilai pelajaran tetap saja nilai masih rendah dan dilihat dari aktifitas siswa berada di dalam kelas siswa kurang memperhatikan guru dalam pembelajaran, seringnya mengobrol dan bercanda. Dari hasil observasi, dengan jumlah 30 siswa yang bersemangat dalam belajar atau minat belajarnya baik tidak lebih dari 30% sedangkan siswa yang minat belajarnya biasa saja 25% dan minat belajarnya yang rendah 45% sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Untuk itu diperlukan adanya model pembelajaran tematik guna memperlancar kegiatan belajar mengajar dalam mencapai kualitas pembelajaran.

Menurut informan guru bahwa minat belajar di SDIT Tasmira, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat mengalami penurunan karena anak-anak dalam masa pandemi sekarang ini jadi malas belajar. Anak-anak sudah terlalu lama di rumah dan tidak bersosialisasi dengan teman-teman sekolah. Banyak faktor yang mempengaruhi siswa di SDIT Tasmira malas belajar atau tidak ada minat untuk belajar yaitu dengan adanya belajar di rumah kendala dalam menggunakan media pembelajaran yang harus menggunakan gadget belum terpenuhi sepenuhnya dikarenakan orang tua yang sebagian tidak mampu untuk membeli pulsa, sibuknya orang tua yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan berjualan, tidak adanya minat dari siswa itu sendiri karena sudah bosan dengan model pembelajaran yang itu-itu saja. Dengan adanya tatap muka diharapkan bisa menaikkan tingkat minat belajar anak-anak di SDIT Tasmira, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat.<sup>9</sup>

Penurunan minat belajar tidak hanya di SDIT Tasmira saja tetapi di SD Negeri 3 Kaliuntu juga mengalami penurunan dalam minat belajar oleh sebab itu Kadek Bisma Sudarmika, *et. al.*, melakukan penelitian dengan judul Pengembangan Media Ular Tangga Inovatif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. Media berbasis permainan akan menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan guru SDIT Tasmira Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat pada tanggal 15 Maret 2021.

kali ini. Permainan digunakan juga dilihat dari karakteristik siswa kelas IV yang masih senang bermain.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan dan alasan-alasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh melalui sebuah penelitian di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat terdapat masalah yang timbul berkaitan dengan minat belajar siswa terhadap pembelajaran tematik yang kurang maksimal, hal ini tercermin dari siswa belum mengetahui tujuan pembelajaran dengan benar sehingga kurang fokus dalam belajar, siswa kurang semangat dan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga mudah mengantuk, kemampuan siswa dalam mencerna dan memahami materi pelajaran masih rendah, minat siswa dalam mengikuti materi pelajaran masih relatif rendah, siswa terbebani dengan banyaknya materi pelajaran yang harus diselesaikan. minat siswa dalam mengikuti materi pelajaran masih relatif rendah, fasilitas belajar mengajar yang kurang memadai sehingga menghambat kelancaran proses belajar mengajar, model pembelajaran yang digunakan kurang tepat sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung membosankan bagi siswa, selama ini pembelajaran lebih berpusat kepada guru, kurang memberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.

Penulis tertarik meneliti lebih lanjut variabel di atas melalui sebuah penelitian yang diberi judul: “Model Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Masa Kenormalan Baru di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa belum mengetahui tujuan pembelajaran dengan benar sehingga kurang fokus dalam belajar.
2. Siswa kurang semangat dan cepat bosan dalam mengikuti pembelajaran sehingga mudah mengantuk.
3. Kemampuan siswa dalam mencerna dan memahami materi pelajaran masih rendah.
4. Siswa terbebani dengan banyaknya materi pelajaran yang harus diselesaikan. Minat siswa dalam mengikuti materi pelajaran masih relatif rendah.
5. Fasilitas belajar mengajar yang kurang memadai sehingga menghambat kelancaran proses belajar mengajar.

---

<sup>10</sup> Kadek Bisma Sudarmika, *et. al.*, “Pengembangan Media Ular Tangga Inovatif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Edutech*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018, hal. 21.

6. Model pembelajaran yang digunakan kurang tepat sehingga kegiatan belajar mengajar cenderung membosankan bagi siswa,
7. Selama ini pembelajaran lebih berpusat kepada guru, kurang memberikan kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.

### **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, dan agar permasalahan lebih fokus dan terarah maka penulis membatasi permasalahan pada Model Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Masa Kenormalan Baru di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat.

Dari pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana Model Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Masa Pada Masa Kenormalan Baru di SDIT Tasmira, Pancoran Mas Depok Jawa Barat”.

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan model pembelajaran tematik dalam peningkatan minat belajar siswa pada masa kenormalan baru di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat.
2. Untuk menganalisa dan mendeskripsikan fungsi model pembelajaran tematik dalam peningkatan minat belajar siswa pada masa konormalan baru di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pendidikan terutama berkaitan dengan minat belajar siswa.
2. Manfaat praktis untuk:
  - a. Kepala Sekolah  
Sebagai alternatif masukan dalam membuat kebijakan tentang model pembelajaran yang cocok.
  - b. Guru  
Untuk mengetahui pembelajaran yang efektif.

### **F. Landasan Teori**

Membahas penelitian tentang Model Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Minat belajar Siswa Pada Masa Kenormalan Baru di SDIT

Tasmira, Pancoran Mas Depok Jawa Barat. Peneliti merumuskan pada teori peningkatan minat belajar. Adapun teori yang digunakan adalah teori yang dijelaskan oleh Slameto.

Minat adalah perasaan dihargai dan perasaan terikat pada suatu objek atau aktivitas tanpa disuruh. Pada dasarnya kepedulian adalah penerimaan hubungan antara diri dan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan, semakin besar minatnya.<sup>11</sup>

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu proses pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal yang lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Krisca Renanda Aprilistiandita dan Muhammad Reyhan Florean dalam Jurnal PGSD STKIP PGRI, pembelajaran yang buruk sering ditandai dengan siswa yang cenderung pendiam, kurang aktif, sering bermain sendiri saat guru sedang mengajar di kelas, sering mengganggu temannya, mengajak bicara temannya, dan ramai sendiri. Hal ini dapat mempengaruhi siswa lain karena mereka akan lebih memilih untuk bermain dengan teman-temannya daripada memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran di kelas kurang kondusif dan penerimaan materi yang kurang optimal. Sementara itu, sifat siswa yang mudah bosan juga berdampak pada menurunnya minat belajar.<sup>12</sup>

Menurut Slameto yang dikutip oleh Dani Firmansyah dalam Jurnal Pendidikan Unsika, minat berpengaruh besar terhadap pembelajaran. Dengan demikian minat dapat dikembangkan melalui belajar, karena melalui belajar seseorang dapat menganalisis informasi tentang berbagai karakteristik objek dalam kehidupan, termasuk informasi tentang belajar, pekerjaan, jabatan dan jenis pekerjaan. Melalui belajar, seseorang akan memperoleh kemampuan dalam berbagai hal, seperti keterampilan berbahasa, berhitung, menulis, menggambar, dan lain-lain, sangat membantu dan mempertahankan hidupnya. Kemampuan ini akan mendorong seseorang untuk tertarik pada sesuatu. Kecenderungan ke arah

---

<sup>11</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*,..., hal. 180.

<sup>12</sup> Krisca Renanda Aprilistiandita dan Muhammad Reyhan Florean, "Analisis Minat Belajar Siswa Melalui Media Monopoli Keragaman Suku (Morasu) Pada Tema 7 Sub Tema 1 Kelas IVB Di SDN 2 Surodakan Kabupaten Trenggalek", dalam Jurnal *PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2020, hal. 191.



probabilitas yang lebih baik dibidang tertentu akan mendorong minat pada sesuatu yang terkait dengan kemungkinannya itu.<sup>13</sup>

Minat tidak dibawa sejak lahir, tetapi diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu yang dipelajari dan mempengaruhi pembelajaran selanjutnya dan mempengaruhi penerimaan minat baru. Dengan demikian ketertarikan terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan mendukung pembelajaran selanjutnya. Sementara minat pada sesuatu tidak penting untuk dapat mempelajarinya, asumsi umum adalah bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya. Pentingnya minat belajar dalam proses pembelajaran sebagai wujud kewajiban seorang siswa untuk mencapai efektivitas belajar yang maksimal. Oleh karena itu, minat belajar siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang perlu mendapat perhatian. Minat belajar yang berkembang dalam diri siswa akan memungkinkan siswa mengikuti proses pembelajaran dengan penuh minat, menikmati pelajaran, memperhatikan guru, dan partisipasi siswa di dalam kelas keterlibatan sehingga siswa akan terdorong untuk selalu mendapatkan nilai yang baik.<sup>14</sup>

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan bila siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar ia akan berminat (dan bermotivasi) untuk mempelajarinya.

Rasa yang dimiliki peserta didik menunjukkan ketertarikan pada suatu aktivitas pembelajaran tanpa disuruh menunjukkan kehadiran di sekolah sehingga peserta didik menjadi lebih rajin, lebih disiplin, lebih senang belajar.

## **G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

---

<sup>13</sup> Dani Firmansyah. "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", dalam *Jurnal Pendidikan Unsika*, Vol. 3 No. Tahun 2015, hal. 38.

<sup>14</sup> Kabela Putri, *et. al.*, "Pengaruh Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2017, hal. 67.

1. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amroh Musta'idah pada tahun 2012 yaitu Penggunaan Media papan balik (Flipchart) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas IV Semester 2 SDN Tenaru Driyorejo. Penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan sekarang tentunya banyak mengalami perbedaan, Subjek penelitian pada penelitian sebelumnya adalah siswa kelas IV SDN Tenaru Driyorejo, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang adalah siswa kelas II SDN Semambung 296 Sidoarjo. Pada penelitian sebelumnya menggunakan mata pelajaran IPS, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang menggunakan model pembelajaran tematik mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.<sup>15</sup>
2. Implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada kelas III SD No. 11 Jimbaran tahun pelajaran 2013-2014. Dengan memanfaatkan media lingkungan di sekitar siswa, proses pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa sehingga memudahkan mereka untuk memahami konsep yang ingin mereka pelajari. Kemudahan dalam menguasai dan mempelajari sesuatu akan dapat memotivasi siswa untuk mempelajari materi pembelajaran dengan lebih giat dan semangat. Hal ini diambil dari penelitian Ahyar Rosyidi yang menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis lingkungan menyediakan berbagai sumber pengetahuan yang dapat digunakan siswa.
3. Adri, dalam penelitiannya yang berjudul implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar calistung siswa kelas III SD No. 3 Bungulan, menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan dapat meningkatkan kemampuan calistung siswa.
4. Werti, dalam penelitiannya yang berjudul implementasi pembelajaran tematik berbantuan cerita dalam meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar calistung peserta didik kelas III SD No. 1 Semarapura Tengah, dalam penelitiannya dinyatakan bahwa keberhasilan penelitian dengan menekankan keterpaduan antar mata pelajaran dengan menggunakan tema sebagai pokok bahasan memberikan pengalaman belajar secara langsung, autentik dan powerful kepada peserta didik.
5. Arca Aspini, dalam penelitiannya yang berjudul penerapan pembelajaran kontekstual dengan media sederhana untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas III SD No. 5 Banjar Jawa. Dalam

---

<sup>15</sup> Desi Eka Pratiwi, "Penerapan Media Papan Balik (Flipchart) Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal PGSD*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2013, hal. 3.

penelitiannya disebutkan bahwa keberhasilan penelitian dipengaruhi oleh terciptanya kondisi yang kondusif dimana siswa merasa senang/gembira/tidak takut dalam proses pembelajaran.

## H. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* adalah cara atau jalan. Metode merupakan cara yang teratur untuk mencapai suatu maksud yang diinginkan. Cara dimaksud dilakukan dengan metode ilmiah yang terdiri dari berbagai tahapan atau langkah-langkah. Oleh karena itu metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah. Dengan langkah-langkah tersebut, siapapun yang melaksanakan penelitian yang sama untuk objek dan subjek yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.<sup>16</sup>

Menurut Sugiyono dikutip oleh Karmanis dan Karjono dalam buku Metode Penelitian, metode penelitian adalah suatu cara atau proses ilmiah dengan tujuan memperoleh data dengan kegunaan dan tujuan tertentu.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Kumar Ranjit dikutip oleh Nenny Ika Putri Simarmata *et. al.*, dalam buku Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi, menyatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu kondisi yang dirancang sedemikian rupa untuk melakukan proses pengumpulan dan analisis data yang bertujuan untuk menggabungkan tujuan penelitian, prosedur serta tetap memperhatikan kemampuan peneliti.<sup>18</sup>

Menurut Sunggono dikutip oleh Nurhadi dalam buku Metode Penelitian Ekonomi Islam, metodologi penelitian tersusun dari dua kata yaitu metodologi dan penelitian. Kata metodologi adalah serapan dari bahasa Inggris yaitu *methodology*, kata ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos* bermakna suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan dan *logos* bermakna ilmu atau pengetahuan. Kata *metodos* sejatinya berasal dari dua kata yaitu kata *metha* bermakna melalui atau melewati dan *hodos* bermakna jalan atau cara. Makna metodologi dapat dipahami sebagai cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyusun Proposal Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, hal. 23.

<sup>17</sup> Karmanis dan Karjono, *Metode Penelitian*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020, hal. 3.

<sup>18</sup> Nenny Ika Putri Simarmata, *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 2.

<sup>19</sup> Nurhadi *et. al.* *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021, hal. 5.

Metodologi penelitian adalah bagian dari ilmu pengetahuan yang mempelajari bagaimana proses bekerja mencari kebenaran. Metodologi juga dapat didefinisikan sebagai model yang berisi prinsip-prinsip teoritis dan kerangka kerja yang memberikan panduan tentang bagaimana penelitian harus dilakukan dalam konteks permodelan tertentu. Dalam bahasa yang lain, metodologi adalah terjemahan dari prinsip-prinsip dalam model tertentu ke dalam bahasa studi dan menunjukkan bagaimana dunia dapat ditafsirkan, diproses, dan didekati atau dipelajari.<sup>20</sup>

Metodologi tidak ditentukan oleh model penelitian, tetapi oleh prinsip-prinsip yang berkaitan dengan model yang diambil. Selain modelnya sendiri sangat beragam, metodologinya dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Metode dapat dipahami sebagai cara yang dipilih oleh peneliti dalam proses penelitian, seperti metode pengumpulan data, metode pengolahan data, metode analisis, metode sintesis, metode pengujian atas data, dan lain-lain. Satu hal yang perlu diingat adalah bahwa metode tidak boleh dijadikan sebagai dasar penentuan metodologi tanpa mempertimbangkan faktor tujuan, struktur, proses, dan jenis penelitian.

Metodologi penelitian adalah sesuatu yang mencoba membahas konsep-konsep teoritis dari berbagai metode, kelebihan dan kelemahannya dalam karya ilmiah diikuti dengan pilihan metode mana yang akan digunakan. Dalam hal ini metode lebih bersifat teknis pelaksanaan di lapangan sedangkan metodologi lebih kepada uraian filosofis dan teoritis.<sup>21</sup>

Metodologi mengacu pada metode yang digunakan oleh orang-orang untuk memperoleh pengetahuan tentang realitas, beberapa atau semua aspeknya.<sup>22</sup> Metode penelitian mengacu pada beberapa proses pengumpulan dan analisis data dalam Wilis dikutip oleh Nur Sayidah dalam buku *Metode Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantitatif.<sup>23</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia apa adanya dan bukan dunia

---

<sup>20</sup> Asfi Manzilati, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2017, hal. 7.

<sup>21</sup> Muh. Fitrah dan Lutfhiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017, hal. 45.

<sup>22</sup> Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian: Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018, hal. 13.

<sup>23</sup> Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian: Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*,..., hal. 14.

yang seharusnya, sehingga seorang peneliti kualitatif harus menjadi pribadi yang terbuka. Jadi, melakukan penelitian kualitatif dengan benar dan tepat berarti telah memiliki jendela untuk memahami dunia psikologis dan realitas sosial.<sup>24</sup>

Menurut Lexy J. Moleong yang dikutip oleh Mamik dalam buku *Metodologi Kualitatif*, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motif, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks alami tertentu dan menggunakan metode alami.<sup>25</sup>

Objek penelitian kualitatif adalah semua bidang/aspek kehidupan manusia, yaitu manusia dan segala sesuatu yang dipengaruhi oleh manusia. Objek itu diungkapkan kondisinya sebagaimana adanya atau dalam keadaan sewajarnya (*natural setting*) yang mungkin berkaitan dengan aspek/bidang kehidupan yang disebut ekonomi, budaya, hukum, administrasi, agama dan sebagainya. Data kualitatif tentang objeknya dinyatakan dalam kalimat, pengolahan data tersebut melalui proses berpikir kritis, analitis/sintetis dan wawasan (logika). Penelitian kualitatif memerlukan keteraturan, dan kecermatan dalam berpikir tentang hubungan suatu data dengan data lainnya dan konteksnya dalam hal yang akan diungkapkan.<sup>26</sup>

Konsep penelitian kualitatif bersifat umum dan berubah atau berkembang tergantung pada situasi yang sebenarnya. Jadi, desainnya harus bersifat fleksibel dan terbuka. Meskipun datanya bersifat deskriptif, yaitu data yang berupa gejala yang diklasifikasikan atau dalam bentuk lain seperti foto, dokumen, catatan lapangan pada saat penelitian dilakukan.<sup>27</sup>

Sampel yang digunakan berfokus pada kualitas bukan kuantitas. Sampel juga dianggap sampel teoritis dan tidak representatif. Dalam penelitian kualitatif digunakan teknik observasi langsung atau penelitian partisipatif, sebagaimana yang dilakukan peneliti dalam bidang antropologi dan etnografi bagi peneliti untuk secara langsung berpartisipasi atau menyelaraskan bergabung dengan orang-orang yang diteliti. Peneliti tidak jauh dari subyek yang diteliti. Sehingga terbangun rasa saling percaya. Dalam praktiknya, peneliti akan meneliti dokumen atau foto yang berbeda. Wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, terstruktur dan tidak terstruktur. Sedangkan analisis data bersifat

---

<sup>24</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015, hal. 3

<sup>25</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*,..., hal. 4.

<sup>26</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*,..., hal. 5.

<sup>27</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019, hal. 7.

induktif dan berkesinambungan dengan tujuan akhir menghasilkan pemahaman, konsep dan pengembangan teori baru.

## 1. Pemilihan Objek Penelitian

Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya.<sup>28</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertujuan untuk menemukan kategori-kategori dan hubungan yang relevan antar kategori. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti berkepentingan untuk menyusun kategori dengan cara-cara baru, ketimbang cara-cara baku. Jika peneliti memulainya dengan sederet variabel (kategori) yang teridentifikasi, peneliti dapat memasuki tahap penemuan dengan menggunakan berbagai literatur bukan sebagai dasar interpretasi temuannya, namun sebagai bahan pertimbangan atau rujukan dalam analisisnya.<sup>29</sup> Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu menjelaskan terjadinya suatu fenomena atas dasar kerangka teoritik yang tersusun selama penelitian berlangsung. Dengan demikian peneliti tidak perlu terhambat oleh keharusan untuk mengikuti teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang telah dibangun sebelumnya. Sebab mungkin saja teori yang ada tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukannya di lapangan.<sup>30</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Tujuan penelitian kualitatif dengan model atau rancangan fenomenologi adalah memahami esensi (hakekat) tentang pengalaman dunia terdalam individu (*inner world*) tentang suatu fenomena berdasarkan perspektif individu itu sendiri. Penelitian fenomenologi merupakan varietas dari penelitian kualitatif yang berfokus pada aspek subyektif dari perilaku orang, memahami arti peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tersebut.<sup>31</sup>

Tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk melihat dan memperjelas dan mencerahkan bagaimana seseorang memperjelas dan memahami suatu fenomena untuk menciptakan makna berdasarkan

---

<sup>28</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014, hal. 4.

<sup>29</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, ..., hal. 14.

<sup>30</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, ..., hal. 15.

<sup>31</sup> Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling", dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 153.

pengalaman hidup seseorang dalam Lester dikutip oleh Michael Jibrael Rorong dalam buku *Fenomenologi*. Manusia dalam melihat fenomena memiliki perspektif yang berbeda, hal ini dikarenakan pengalaman manusia memiliki bentuk interpretasi yang berbeda sehingga dalam fenomenologi dapat membantu mengumpulkan berbagai macam bentuk informasi yang terjadi di dalam satu fenomena secara terperinci melalui berbagai macam pendekatan, yang disajikan dengan melihat hadirnya fenomena tersebut dalam kehidupan manusia, fenomenologi melihat bentuk-bentuk yang nyata dari kesadaran dalam tatanan pengalaman manusia.<sup>32</sup>

Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, setiap penelitian atau setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar. Namun, bagi Brouwer dikutip oleh Arief Nuryana dalam *Jurnal Ensains*, fenomenologi itu bukan ilmu, tetapi suatu metode pemikiran. Dalam fenomenologi tidak ada teori, tidak ada hipotesis, tidak ada sistem di dalamnya, semuanya bersifat deskriptif. Fenomenologi bukan realisme, juga bukan idealisme. Di satu sisi, fenomenologi percaya bahwa dunia itu ada, real. Dunia, dengan segala isinya, adalah nyata, tanpa pengaruh kehadiran pikiran kita. Ada atau tidak adanya kita, kita berpikir atau tidak, dunia itu tetap hadir sebagaimana adanya. Tetapi fenomenologi tidak sama dengan realisme yang hanya percaya atas realitas sebagai hal objektif terpisah dari kesadaran.<sup>33</sup>

Fenomenologi juga mengajarkan bahwa realitas itu muncul dalam proses aktif dalam kesadaran, tetapi tidak sama seperti idealisme yang menafikan realitas objektif. Jadi fenomenologi menempati kedudukan sebelum terdapatnya pembedaan antara realisme dengan idealisme. Fenomenologi juga berupaya mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tentang sesuatu yang dialami seseorang akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu. Dengan demikian, di satu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas atau fenomena yang terjadi ataupun pengalaman yang dialami itu membuka dirinya. Di sisi lain, makna muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan

---

<sup>32</sup> Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal. 5.

<sup>33</sup> Arief Nuryana, *et. al.*, "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi", dalam *Jurnal Ensains*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 20

fenomena yang dialaminya. Berikut adalah beberapa pengertian fenomenologi lainnya:

- a. Fenomenologi adalah studi tentang esensi-esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran, dsb.
- b. Fenomenologi merupakan filsafat yang menempatkan kembali esensi-esensi dalam eksistensi; bahwa manusia dan dunia tak dapat dimengerti kecuali dengan bertitik tolak pada aktivitasnya.
- c. Fenomenologi adalah suatu filsafat transendental yang menanggukuhkan sikap natural dengan maksud memahaminya secara lebih baik.
- d. Fenomenologi merupakan filsafat yang men ganggap dunia selalu “sudah ada”, mendahului refleksi, sebagai suatu kehadiran yang tak terasi gkan, yang berusaha a memulihkan kembali kontak langsung dan wajar dengan dunia sehingga dunia dapat diberi status filosofis.

Penelitian ini mendeskripsikan fenomena pembelajaran tematik di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat. Dalam penelitian ini, sumber data diambil dari subjek penelitian yaitu kepala sekolah dan guru-guru dan teknik pengumpulan data diambil dari observasi, wawancara, dan bahan audio visual.

## 2. Data dan Sumber Data

Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Adapun data dalam penelitian ini yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Menurut Umi Narimawati dikutip oleh oleh Nuning Indah Pratiwi dalam Jurnal Ilmiah *Dinamika Sosial*, data primer adalah “data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data.” Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap seseorang (informan).<sup>34</sup>

### b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono dikutip oleh Nuning Indah Pratiwi dalam Jurnal Ilmiah *Dinamika Sosial*, data sekunder ialah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

---

<sup>34</sup> Nuning Indah Pratiwi, “Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi”, dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 211.



Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen jurnal.<sup>35</sup>

c. Informasi data

Penelitian tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang akan ada pada situasi tertentu. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber/informan. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian kualitatif masih bersifat sementara.

Data dan sumber data dari penelitian ini meliputi:<sup>36</sup>

- 1) Data tentang minat belajar siswa pada tahap pra tindakan, sumber datanya adalah siswa SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat.
- 2) Data tentang pelaksanaan pembelajaran, sumber datanya adalah guru dan siswa SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat.

### 3. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan jalan turun langsung kelapangan untuk mendapatkan data-data yang kongkret yang ada kaitannya dengan pembahasan. Maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas yang sistematis terhadap gejala-gejala baik bersifat fisik maupun mental.<sup>37</sup> Teknik observasi (pengamatan) ini digunakan untuk mengamati secara langsung tentang perilaku personal.

---

<sup>35</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 212.

<sup>36</sup> Dwi Ana Lestari, "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, hal. 73.

<sup>37</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 22.

Pertimbangan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data karena mempunyai manfaat bagi peneliti.

Menurut Usam dan Purnomo dikutip oleh Hardani *et. al.*, dalam buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Observasi ialah pengamatan dengan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti.<sup>38</sup>

Menurut Sukmadinata dikutip oleh Hardani *et. al.*, dalam buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, menyatakan bahwa observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Sedangkan menurut Riyanto dikutip oleh Hardani *et. al.*, dalam buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

Dari pendapat di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data yang sistematis terhadap obyek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

Peneliti melakukan observasi pada perencanaan pembelajaran tematik dan kegiatan yang berlangsung di ruang kelas, yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik dan penilaian pembelajaran tematik. Adapun sasaran observasi ini adalah guru-guru dan kepala sekolah di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat.

## 2) Wawancara

Menurut Moleong dikutip oleh Umar Sidiq dan Moh. Miftachul dalam buku Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Hardani, *et. al.*, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020, hal. 123.

<sup>39</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019, hal. 59.

Wawancara merupakan proses komunikasi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat *word view* untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah-masalah yang diteliti. Pertimbangan wawancara dilakukan untuk mengungkapkan informasi dari subyek penelitian secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti.<sup>40</sup>

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, dimana peneliti sudah menyiapkan instrumen pertanyaan-pertanyaan. Setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Selain membawa instrumen sebagai pedoman wawancara peneliti juga membawa alat bantu berupa perekam suara, yang menjadi responden dalam wawancara ini adalah guru-guru dan kepala sekolah SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang sebenarnya.<sup>41</sup>

### 3) Dokumentasi

GJ. Renier, sejarawan terkemuka dari University College London, dalam Fu'adz Al-Gharuty dikutip oleh Umar Sidiq dan Moh. Miftachul dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif Dibidang Pendidikan*, menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, pertama dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kedua dalam arti sempit yaitu yang meliputi semua sumber tertulis saja, ketiga dalam arti spesifik yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah dan sebagainya.<sup>42</sup>

Pengambilan data melalui dokumen dapat dilakukan peneliti dengan cara mengamati arsip-arsip yang sudah tersimpan dalam sebuah institusi maupun pribadi. Peneliti mencermati arsip tersebut selanjutnya menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan substansi dari penelitian kualitatif.<sup>43</sup>

Cara yang digunakan dalam pengambilan data melalui teknik dokumentasi adalah dengan menginterpretasikan

<sup>40</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*,..., hal. 24.

<sup>41</sup> Deimitra Ayu Wardani, "Analisis Lagu Anak Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 2 SDN 2 Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung", dalam *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran anak SD*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 12.

<sup>42</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*,...,hal. 72

<sup>43</sup> Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manejemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas TI 8*, Yogyakarta: UAD Press, 2021, hal. 20.

dokumen-dokumen yang sudah diperoleh. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan suara dan makna.<sup>44</sup>

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan teknik pengumpulan data Observasi, dan wawancara.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah dokumentasi foto ketika proses wawancara dan observasi di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat.

#### b. Analisis Data

Analisis merupakan proses pemecahan data menjadi komponen-komponen yang lebih kecil berdasarkan elemen dan struktur tertentu. Menurut Moleong dikutip oleh Sandu Siyoto dan Ali Sodik dalam buku *Dasar Metodologi Penelitian*, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>46</sup>

Tujuan analisis data kualitatif adalah mencari makna dibalik data yang melalui pengakuan subjek pelakunya. Peneliti diharapkan kepada berbagai objek penelitian yang semuanya menghasilkan data yang membutuhkan analisis. Data yang didapat dari objek penelitian memiliki kaitan yang masih belum jelas. Oleh karenanya, analisis diperlukan untuk mengungkapkan kaitan tersebut secara jelas sehingga menjadi pemahaman umum.<sup>47</sup>

##### 1) Reduksi data

Reduksi data merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, abstraksi, serta mentransformasikan data dalam bentuk catatan atau transkrip. Data yang diperoleh sifatnya sangat luas dan kaya dengan berbagai informasi, maka harus direduksi dengan cara membuat kode atau kategori dari data tersebut.<sup>48</sup>

<sup>44</sup> Fitri Nur Mahmudah, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas TI 8*,..., hal. 24,

<sup>45</sup> Deimitra Ayu Wardani, "Analisis Lagu Anak Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 2 SDN 2 Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung", dalam *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran anak SD*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 12.

<sup>46</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 120.

<sup>47</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*,..., hal. 121.

<sup>48</sup> Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: ANDI, 2018, hal. 49.

Tujuan dari reduksi data adalah untuk menyederhanakan data yang diperoleh selama penggalian data di lapangan. Data yang diperoleh dalam penggalian data merupakan data yang sangat rumit dan juga sering dijumpai data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian tetapi data tersebut bercampur baur dengan data yang ada kaitannya dengan penelitian. Maka dengan kondisi data seperti itu, maka peneliti perlu menyederhanakan data dan membuang data yang tidak ada kaitannya dengan tema penelitian. Sehingga tujuan penelitian tidak hanya untuk menyederhanakan data tetapi juga untuk memastikan data yang diolah itu merupakan data yang tercakup dalam *scope* penelitian.<sup>49</sup>

## 2) Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman dikutip oleh Sandu Siyoto dan Ali Sodik dalam buku *Dasar Metodologi Penelitian* bahwa penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

## 3) Verifikasi data

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.<sup>50</sup>

Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:<sup>51</sup>

- a) Memikir ulang selama penulisan
- b) Tinjauan ulang catatan lapangan

---

<sup>49</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,...*, hal. 123.

<sup>50</sup> Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian,...*, hal. 124.

<sup>51</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 22 Tahun 2018, hal. 94.

- c) Tinjauan kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.
- d) Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

#### 4. Pengecekan dan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan keakuratan dalam penelitian. Menurut Sugiyono dikutip oleh Nuning Indah Pratiwi dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi menggunakan tiga macam cara dalam pengecekan data, yaitu sumber, teknik, dan waktu yaitu:<sup>52</sup>

##### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.<sup>53</sup>

##### b. Triangulasi Teknik

Berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik digunakan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data yang dilakukan dengan cara mencari tahu dan mencari kebenaran data terhadap sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Maksudnya periset menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam hal ini, periset dapat menyilangkan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian digabungkan menjadi satu untuk mendapatkan sebuah kesimpulan.<sup>54</sup>

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik

<sup>52</sup> Nuning Indah Pratiwi, "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 213.

<sup>53</sup> Bachtiar S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2010, hal. 55.

<sup>54</sup> Alfansyur, Andarusni dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial", dalam *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 149.

tringulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moleong dikutip oleh Adhi Kusumastuti dalam buku Metode Penelitian Kualitatif membedakan empat macam tringulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.<sup>55</sup>

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi Waktu ini ialah bahwa seringkali waktu turut mempengaruhi daya dapat dipercaya data. Misalnya, data yang dikumpulkan di pagi hari dengan teknik wawancara dimana saat itu narasumber masih segar dan belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu, dalam hal pengujian daya dapat dipercaya data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Tringulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa tringulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b. Mengecek dengan berbagai sumber data.
- c. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data oleh Moleong dikutip oleh Ahmad Rijali dalam Jurnal Alhadharah adalah:<sup>56</sup>

- a. Perpanjangan keikutsertaan di lapangan penelitian.
- b. Ketekunan pengamatan.
- c. Triangulasi (dengan sumber: membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda; dengan metode: pengecekan derajat keterpercayaan penemuan dan kepercayaan teknik pengumpulan data; dengan penyidik: membandingkan hasil analisis yang satu dengan analisis yang lain; dengan teori).

---

<sup>55</sup> Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019, hal. 76.

<sup>56</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 22 Tahun 2018, hal. 87.

- d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi.
- e. Analisis kasus negatif.
- f. Kecukupan referensial.
- g. Pengecekan anggota ( baik secara formal maupun informal berkenaan pengecekan kategori analitis, penafsiran, dan kesimpulan).
- h. Uraian rinci (terutama dalam membangun keteralihan; yaitu uraian seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian yang menjadi fokus pengamatan).
- i. Auditing (dilakukan berdasarkan kriteria kepastian data mentah, data yang sudah direduksi, hasil sintesis, catatan proses, bahan catatan pribadi atau refleksi, motivasi, harapan, dan ramalan).

## **I. Jadwal Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat dengan jumlah siswa 30 orang. SDIT Tasmira berada didalam perumahan perkampungan melewati gang sempit yang memuat hanya satu mobil dan jauh dari jalan raya sehingga tidak banyak orang yang tahu tentang sekolah tersebut. Walau demikian SDIT Tasmira mempunyai lingkungan yang asri banyak pohon-pohon yang rindang sehingga pada pagi hari terlihat pemandangan gunung dari kejauhan memberikan suasana yang sejuk. SDIT Tasmira berlokasi di Jalan Al-Mutaqqin No. 106 RT 06/02 Rangkapan Jaya Baru Kec. Pancoran Mas Depok Jawa Barat.

### **2. Waktu Penelitian**

Penulisan dan pelaksanaan penelitian mulai dilaksanakan pada bulan Pebruari sampai Juni 2021.

## **J. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis untuk jenis penelitian kualitatif terdiri dari lima bab adalah sebagai berikut:

BAB I, yaitu Pendahuluan, bab ini berisi masalah penelitian yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, berisi uraian mengenai pendahuluan yang diambil dari kajian pustaka dan pengalaman pribadi. Identifikasi Masalah merumuskan masalah-masalah yang akan diteliti. Pembatasan dan Rumusan masalah, bagian ini berisi permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian dan memberi batasan terhadap permasalahan yang akan



diteliti.<sup>57</sup> Tujuan Penelitian, bagian ini memuat tujuan yang ingin dicapai dari penelitian berupa pernyataan dari masalah yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Manfaat Penelitian untuk memberikan agar pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Landasan Teori, berisi butir-butir teori yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan Pustaka/Penelitian Yang Relevan, bagian ini berisi mengenai penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Metode penelitian, berisi cara-cara atau langkah-langkah pelaksanaan penelitian untuk memecahkan masalah dalam rumusan masalah. Jadwal Penelitian, berisi tempat dan waktu dimana peneliti melakukan penelitian.

BAB II, yaitu Minat belajar siswa tingkat sekolah dasar berisi pembahasan mengenai minat belajar siswa terdiri dari definisi minat belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dan minat belajar dalam Islam. Karakteristik siswa sekolah dasar terdiri dari definisi siswa sekolah dasar, ciri fisik siswa sekolah dasar dan interaksi siswa tingkat sekolah dasar.

BAB III, yaitu Model-model pembelajaran di sekolah dasar pada masa kenormalan baru berisi pembahasan definisi model pembelajaran, model pembelajaran tematik, pembelajaran tematik pada jenjang sekolah dasar, dan adaptasi kenormalan baru.

BAB IV, yaitu Pembelajaran tematik pada masa kenormalan baru di SDIT Tasmira, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat berisi pembahasan minat belajar siswa di SDIT Tasmira, jumlah siswa di SDIT Tasmira, tingkat ekonomi, temuan teori minat belajar di SDIT Tasmira rendah atau tinggi, ukuran teori (menganalisis minat belajar siswa) dan inovasi pembelajaran tematik di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat.

BAB V, yaitu terdiri dari kesimpulan, implikasi dan saran.

No	Tahapan Penelitian	Pebruari 2021				Maret 2021				April 2021				Mei 2021				Juni 2021				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Konsultasi judul tesis	✓																				
2	Ujian komprehensif		✓																			
3	Pembuatan proposal			✓																		

---

<sup>57</sup> Eko Sugiarto, *Menyusun Proposal Kualitatif Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015, hal. 41.

4	Pengesahan proposal untuk seminar proposal				✓														
5	Ujian proposal					✓													
6	Pengesahan revisi proposal oleh Kaprodi						✓												
7	Penentuan pembimbing oleh Kaprodi							✓											
8	Penyerahan tugas tugas pembimbing								✓										
9	Ujian progres I									✓									
10	Ujian progres II											✓							
11	Pengesahan tesis oleh pembimbing												✓						
12	Pengesahan tesis oleh Kaprodi													✓					
13	Ujian tesis															✓			
14	Perbaikan tesis																	✓	
15	Pengesahan tesis																		✓

Tabel I.I

## **BAB II**

### **MINAT BELAJAR SISWA TINGKAT SEKOLAH DASAR**

#### **A. Minat Belajar Siswa**

##### **1. Definisi Minat Belajar**

Minat belajar secara bahasa terdiri dari dua suku kata yaitu: minat dan belajar. Minat berarti: kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah atau keinginan. Belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dari pengertian kata minat dan belajar tersebut dapatlah dirumuskan pengertian minat belajar secara bahasa adalah keinginan hati yang tinggi untuk berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.<sup>1</sup>

Menurut Sardiman yang dikutip oleh Ahmad Susanto, bahwa minat adalah suatu keadaan yang terjadi ketika seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, apapun yang dilihat seseorang pasti akan menarik minatnya selama apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap suatu objek, seringkali disertai dengan perasaan senang. Karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Halid Hanafi, *et. al.*, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2018, hal. 152.

<sup>2</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 56.

Menurut Slameto yang dikutip oleh Haswinda *et. al.* dalam Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, mengatakan bahwa minat adalah suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyeluruh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa minat akan timbul jika menerima rangsangan dari luar. Sehingga cenderung untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila ia terlibat aktif didalamnya. Meskipun perasaan senang ini berasal dari lingkungan atau dari objek yang menarik.<sup>3</sup>

Menurut Crow and Crow dalam Kusumah dikutip oleh Aisyah Anggraeni dalam Jurnal PKN dan Hukum, minat erat hubungannya dengan daya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda atau bisa juga sebagai pengalaman efektif yang dipengaruhi oleh kegiatan itu sendiri. Dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab kegiatan dan sebab partisipasi dalam suatu kegiatan. Minat atau interest merupakan kekuatan individu yang menyebabkan individu memberikan perhatian pada orang, benda atau aktivitas.<sup>4</sup>

Minat adalah sesuatu yang penting bagi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan baik, sebagai aspek kejiwaan, minat tidak saja dapat mewarnai perilaku seseorang, tetapi lebih dari itu minat mendorong untuk melakukan sesuatu kegiatan dan menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan merelakan dirinya untuk terikat pada suatu kegiatan. Sejalan dengan ungkapan di atas maka sah mengemukakan bahwa minat adalah :kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>5</sup>

Setiap jenis minat berpengaruh dan berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga makin kuat terhadap kebutuhan sesuatu, makin besar dan dalam minat terhadap kebutuhan tersebut. Minat secara psikologis banyak dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang yang terbentuk pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis anak. Pada tahap tertentu, regulasi rasa senang dan tidak senang ini akan membentuk pola minat. Munculnya pola minat ketika sesuatu yang disenangi berubah menjadi tidak disenangi sebagai dampak dari perkembangan psikologis dan fisik seseorang.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Haswinda *et. al.*, “Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 498.

<sup>4</sup> Aisyah Anggraeni, “Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Pada Pembelajaran PKN SD Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa”, dalam *Jurnal PKN Dan Hukum*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019, hal. 33.

<sup>5</sup> Meity H. Idris dan Izul Ramdhani, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2015, hal. 6.

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar,...*, hal. 63.

Minat berkaitan dengan sesuatu yang menguntungkan dan menimbulkan kepuasan bagi dirinya. Kesenangan adalah hobi sementara. Adapun minat bersifat tetap (*persistent*) dan memiliki unsur kebutuhan dan kepuasan. Semakin sering minat diekspresikan dalam suatu kegiatan maka akan semakin besar minat tersebut, sebaliknya minat tersebut akan hilang jika tidak ada kesempatan untuk mengungkapkannya.<sup>7</sup>

Minat merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan. Seorang peserta didik akan berhasil dalam pelajarannya apabila dalam diri peserta didik itu ada keinginan untuk belajar. Minat mempengaruhi hasil belajar siswa tidak diragukan lagi. Kalau seseorang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu tidak dapat diharapkan berhasil dengan baik dalam mempelajari sesuatu. Dalam kegiatan belajar, peserta didik di sekolah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan dan diusahakan agar semua siswa mendapatkan nilai yang bagus yang tentunya dapat dicapai dengan memiliki minat belajar yang tinggi.<sup>8</sup>

Menurut Munandar dalam Sukmadinata dikutip oleh Effiyati Prihatini dalam Jurnal Formatif, Minat adalah *pertama*, untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data informasi atau unsur yang ada, *kedua*, berdasarkan data atau informasi yang tersedia, menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, dimana penekanannya adalah pada kualitas, ketepatan guna dan keragaman jawaban, *ketiga*, yang mencerminkan kelancaran, keluwesan dan orisinalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan. Sehingga dapat jelas dikatakan bahwa minat belajar seseorang sangatlah penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa.<sup>9</sup>

Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Dengan demikian minat belajar dapat kita definisikan sebagai ketertarikan dan kecenderungan yang tetap untuk

---

<sup>7</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015, hal. 63.

<sup>8</sup> Siwi Puji Astuti, "Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika", dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015, hal. 74.

<sup>9</sup> Effiyati Prihatini, "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA", dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017, hal. 178.

memperhatikan dan terlibat dalam aktivitas belajar karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal yang dipelajari.<sup>10</sup>

Menurut Sudaryono dikutip oleh Naeklan Simbolon dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pendidikan Dasar*., bahwa untuk mengetahui seberapa besar minat belajar siswa dapat diukur melalui kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan. Kesukaan tampak dari kegairahan siswa dalam mengikuti pelajaran Ketertarikan dapat diukur dari respon seseorang untuk menanggapi sesuatu. Perhatian dapat diukur dari apabila seseorang memiliki keseriusan selama proses pembelajaran berlangsung. Perhatian muncul didorong rasa ingin tahu.<sup>11</sup>

Minat artinya kecenderungan jiwa yang tetap kepada sesuatu hal yang berharga bagi seseorang. Sesuatu yang berharga bagi seseorang berarti sesuai dengan kebutuhannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antardiri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>12</sup>

Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Suatu minat dapat diekspresikan siswa melalui:

- a. Suatu pernyataan yang menunjukkan lebih menyukai terhadap suatu hal daripada hal lainnya.
- b. Partisipasi dalam suatu aktivitas.

Minat anak terhadap suatu benda dapat timbul dari berbagai sumber, yaitu:

- a. Perkembangan insting dan hasrat
- b. Fungsi-fungsi intelektual.
- c. Pengaruh lingkungan.
- d. Pengalaman.
- e. Kebiasaan.

Minat itu erat hubungannya dengan kepribadian seseorang, ketiga fungsi jiwa: kognisi, emosi dan konasi terdapat dalam minat kadang minat itu timbul dengan sendirinya, dan kadang-kadang perlu diusahakan. Minat adalah kecenderungan jiwa terhadap suatu yang

<sup>10</sup> Sinta Kartika *et.al.*, "Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 118.

<sup>11</sup> Naeklan Simbolon, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik", dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2013, hal. 17.

<sup>12</sup> Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016, hal. 17.

terdiri dari perasaan senang, memperhatikan, kesungguhan, adanya motif dan tujuan dalam mencapai suatu tujuan.<sup>13</sup>

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar.

Minat belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak siswa yang kurang berminat dalam belajar. Dalam belajar diperlukan suatu pemusatan perhatian agar apa yang dipelajari dapat dipahami. Dalam meningkatkan minat belajar siswa, proses pembelajaran dapat dilakukan dengan penciptaan yang lain, pendidikan sebagai penghubung dua sisi, di satu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang akhirnya menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Setiap orangtua yang menyekolahkan anaknya menginginkan anaknya meraih nilai yang baik. Namun untuk mencapai hal itu bukanlah suatu hal yang mudah.<sup>14</sup>

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar yang besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar. Dengan variasi ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan terhadap belajar. Minat mengandung unsur-unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika", dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 6 No.1 Tahun 2016, hal. 37.

<sup>14</sup> Leo Charli *et. al.*, "Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa", dalam *Science and Physcs Education Journal*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 53.

<sup>15</sup> Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika", dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 6 No.1 Tahun 2016, hal. 38.

Unsur kognisi maksudnya adalah minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai oleh perasaan tertentu, seperti rasa senang, sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi. Dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang ada di sekolah seperti belajar.

Minat sangat erat hubungannya dengan belajar, belajar tanpa minat akan terasa menjemukan, dalam kenyataannya tidak semua belajar siswa didorong oleh faktor minatnya sendiri, ada yang mengembangkan minatnya terhadap materi pelajaran dikarenakan pengaruh dari gurunya, temannya, orang tuanya. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab sekolah untuk menyediakan situasi dan kondisi yang bias merangsang minat siswa terhadap belajar.

Membangkitkan minat belajar siswa itu juga merupakan tugas guru yang mana guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan yang menyangkut pengajaran, terutama keterampilan dalam bervariasi, keterampilan ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa seperti halnya bervariasi dalam gaya mengajar, jika seorang guru tidak menggunakan variasi tersebut, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran.

Hilgard dalam Slameto dikutip oleh Meity H, Idris dan Izhul Ramdhani dalam bukunya berjudul *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, memberi rumusan-rumusan tentang minat adalah sebagai berikut: *“Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content”* yang artinya, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus dan disertai rasa senang.<sup>16</sup>

Minat adalah suatu unsur psikolog yang ada dalam diri manusia yang timbul karena adanya rasa simpatik, rasa senang, rasa ingin tahu, dan rasa ingin memiliki terhadap sesuatu. Minat pada anak ditandai dengan rasa suka dan tertarik pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Artinya, harus ada kerelaan dari seorang anak untuk melakukan sesuatu yang disukai. Timbulnya minat karena adanya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya. Semakin kuat atau semakin besar hubungan tersebut maka semakin dekat minat seorang anak. Adanya minat dalam diri

---

<sup>16</sup> Meity H. Idris dan Izul Ramdhani, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*,..., hal. 6.



seorang anak juga dapat diungkapkan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak tersebut cenderung lebih menyukai sesuatu hal dari pada yang lain. Minat dapat pula diungkapkan dalam suatu aktivitas akan memberikan perhatian lebih besar terhadap benda tersebut. Seorang anak yang menyukai aktivitas, biasanya akan termotivasi dan mau melakukan aktivitas tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa minat menjadi kekuatan tersendiri untuk melakukan suatu hal.

Nurbaeti Sofyan, berpendapat bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat siswa agar menjadi lebih produktif dan efektif antara lain:<sup>17</sup>

- a. Memperkaya ide atau gagasan
- b. Memberikan hadiah yang merangsang
- c. Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif
- d. Petualangan dalam arti berpetualangan ke alam sekeliling secara sehat
- e. Mengembangkan fantasi
- f. Melatih sikap positif

Minat adalah sesuatu yang sangat penting bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas. Dengan minat orang akan berusaha mencapai tujuannya. Oleh karena itu minat dikatakan sebagai salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan. Ada dua aspek yang terkandung oleh minat antara lain aspek kognitif dan aspek afektif.<sup>18</sup>

Aspek kognitif mengandung pengertian bahwa minat selalu didahului oleh pengetahuan, pemahaman dan konsep yang diperoleh dan dikembangkan dan pengalaman atau hasil interaksi dengan lingkungannya. Aspek afektif menunjukkan pada derajat emosional yang dinyatakan dalam bentuk proses menilai untuk menentukan kegiatan yang disenangi. Jadi, suatu aktivitas bila disertai dengan minat individu yang kuat, maka ia akan mencurahkan perhatiannya dengan baik terhadap aktivitas tersebut.

Minat merupakan istilah yang lebih umum yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Minat adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang

---

<sup>17</sup> Nurbaeti Sofyan, *Hubungan antara Minat dan Perhatian dengan Prestasi Belajar Siswa*, Bandung: PT. Citra Umbaran, 2004, hal. 9.

<sup>18</sup> Andi Achru P., "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019, hal. 207.

mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih sungguh-sungguh dalam belajarnya.

Minat belajar tidak hanya bergantung pada kemampuan, namun juga bergantung pada apakah seseorang memilih tujuan penguasaan (tujuan mempelajari), yang fokusnya adalah mempelajari suatu kemampuan baru dengan baik; atau tujuan kinerja, yang fokusnya adalah mendemonstrasikan atau memperlihatkan kemampuan kita pada orang lain. Dengan demikian orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi berbeda dari orang lain dalam cara berikut:

- a. Mereka mencari tanggung jawab pribadi untuk mencari solusi dari permasalahan. Ini berarti mereka mengambil inisiatif untuk menemukan hasil, kadang-kadang bahkan ketika itu bukanlah masalah mereka.
- b. Mereka membutuhkan umpan balik yang cepat pada kinerja mereka. Mereka biasanya sangat frustrasi ketika tidak menerima umpan balik, dan lebih cepat lebih baik.
- c. Mereka menetapkan tujuan tepat yang menantang. Mereka dengan semangat tinggi ingin mengontrol kesuksesan mereka sendiri, mereka tidak ingin meraih sesuatu atau apa pun secara kebetulan.
- d. Mereka ingin mengembangkan diri, sehingga mereka menetapkan tujuan yang menantang tapi yang mereka anggap memiliki setidaknya kesempatan 50% untuk dicapai

Muhibbin Syah dikutip Halid Hanafi *et. al.*, dalam bukunya *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah* mengemukakan secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar peserta didik dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya seorang peserta didik yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada peserta didik lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik

itu akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat peserta didik untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan Muhibbin Syah tersebut dapatlah dipahami bahwa minat belajar adalah kecenderungan hati yang besar dari seorang peserta didik terhadap proses pembelajaran suatu mata pelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru sehingga karenanya ia dapat mencapai prestasi pada mata pelajaran diajarkan oleh guru tersebut.

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti: gairah, keinginan, semangat, perasaan, suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (warga belajar) terhadap proses belajar yang dijalani dan yang kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada.<sup>20</sup> Dengan adanya minat, mampu memperkuat ingatan seseorang terhadap apa yang telah dipelajarinya. Sehingga dapat dijadikan sebagai fondasi seseorang dalam proses pembelajaran di kemudian hari. Minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan tersebut. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar (*manipulate and exploring motives*).

Menurut Slameto minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>21</sup> Seorang siswa yang memiliki minat belajar ditandai dengan:

- a. Rasa lebih suka terhadap belajar dari pada kegiatan lain.
- b. Rasa keterkaitan terhadap kegiatan belajar.
- c. Menyukai kegiatan akademis.
- d. Memiliki partisipasi yang tinggi terhadap belajar.

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan

---

<sup>19</sup> Halid Hanafi, *et. al.*, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*,..., hal. 152.

<sup>20</sup> Edy Syahputra, *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*,..., hal. 12.

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*,..., hal. 180

prestasi yang rendah. Dalam usaha mencapai sesuatu sangat diperlukan minat, karena besar kecilnya minat sangat berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

Minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah. Seseorang yang memiliki kecenderungan dan gairah yang tinggi terhadap suatu hal, akan merasakan ketertarikan terhadap hal tersebut. Sehingga individu tersebut akan memberikan perhatian yang besar terhadap hal yang diminatnya tersebut. Demikian halnya dengan ketertarikan dan kecenderungan terhadap kegiatan belajar.

Minat belajar merupakan faktor yang sangat penting dalam keberhasilan belajar siswa. Disamping itu minat belajar juga dapat mendukung dan mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah. Namun dalam prakteknya tidak sedikit guru yang menemukan kendala dalam mengajar di kelas karena kurangnya minat siswa terhadap materi yang disampaikan. Jika hal ini terjadi, maka proses belajar mengajarpun akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Jadi, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal, daripada hal lainnya melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Minat tidak dibawa sejak lahir seperti bakat melainkan diperoleh kemudian.

Minat kaitannya dengan pembelajaran dapat memunculkan perhatian, konsentrasi dan memperkecil kebosanan belajar terhadap siswa sehingga memperkuat penanaman materi. Hal tersebut sesuai dengan pemikiran Gie dikutip oleh Ade Ma'ruf Prasetyo dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, yang menyatakan bahwa arti penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah:<sup>22</sup>

- a. Minat melahirkan perhatian yang serta merta.
- b. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi.
- c. Minat mencegah gangguan dari luar
- d. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan.
- e. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.

Minat belajar merupakan pendukung utama pada proses belajar siswa. Minat belajar menjadi sesuatu pijakan kemajuan seseorang. Minat mampu membara dalam diri siswa apabila telah

---

<sup>22</sup>Ade Ma'ruf Prasetyo, "Peningkatan Minat Belajar Kelas V Menggunakan Permainan Ular Tangga", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 42 No. 7 Tahun 2018, hal. 191.

tertanam dalam pribadinya tentang keinginan untuk maju dan bangkit. Slameto, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh.<sup>23</sup>

Pengertian minat belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul dalam individu yang menarik perhatian individu terhadap proses belajar. Minat belajar dapat memunculkan perasaan suka atau tertarik sehingga individu termotivasi untuk mempelajari sesuatu. Minat belajar berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Semakin siswa berminat terhadap suatu pelajaran, maka semakin tinggi keterlibatannya terhadap kegiatan-kegiatan atau mengerjakan tugas-tugas berkaitan dengan pelajaran tersebut.

Minat belajar dapat diukur melalui empat indikator sebagaimana yang disebutkan oleh Slameto dikutip oleh Siti Nurhasanah dan A. Sobandi dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Ia akan rajin belajar dan terus memahami semua ilmu yang berhubungan dengan bidang tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias dan tanpa ada beban dalam dirinya. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain dari pada itu. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar, jika jiwa dan pikirannya terfokus dengan apa yang ia pelajari. Motivasi merupakan suatu usaha atau pendorong yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang yang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa minat belajar pada siswa dapat dibangkitkan dengan cara memperhatikan dan

---

<sup>23</sup> Dyah Anungrat Herzamzam. "Peningkatan Minat Belajar Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Pada Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Visipena*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2018, hal. 168.

<sup>24</sup> Siti Nurhasanah dan A. Sobandi, "Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar", dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 130.

mengingat apa yang telah diajarkan oleh guru. Motivasi guru dapat membantu semangat siswa. Jika siswa ada semangat untuk belajar timbul rasa keingintahuan dan berpikir lebih dari siswa lain hingga siswa tersebut berprestasi. Rasa minat didorong oleh keinginan siswa itu sendiri, dan siswa mempunyai rasa senang terhadap pelajaran sehingga tidak ada keterpaksaan untuk belajar. Minat pada diri siswa dalam belajar salah satunya adalah perasaan senang dengan pembelajaran, siswa yang melibatkan diri selama proses pembelajaran berlangsung menjadikan siswa yang aktif dan kreatif, ketertarikan siswa menjadikan minat belajar meningkat dan perhatian siswa terhadap guru yang mengajar akan menjadi bertambah.

Kesimpulan penulis tentang minat belajar, minat adalah suatu ketertarikan yang ada pada diri siswa untuk menyukai belajar tanpa harus disuruh. Minat sangat penting dikembangkan oleh siswa untuk membangkitkan keinginan dari suatu objek dimana siswa yang menyukai objek tersebut akan tertarik dengan sendirinya. Minat timbul dengan adanya keinginan yang dalam dari diri siswa sehingga siswa akan mempelajari dan mengetahui apa yang disukainya.

Minat besar pengaruhnya terhadap siswa, jika belajar merupakan tujuan dari siswa untuk mencapai cita-cita dan mempunyai pengalaman dalam belajar pasti siswa itu mempunyai minat. Minat banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama faktor internal dan eksternal yang dapat memberikan siswa bisa menjadi malas atau bisa menjadi rajin. Dalam proses pembelajaran minat siswa dipengaruhi oleh faktor seperti bahan ajar yang menarik memungkinkan siswa untuk mempelajarinya sebaliknya bahan ajar yang kurang menarik, siswa enggan untuk mempelajarinya. Siswa yang tertarik dengan pelajaran akan mencari informasi dengan cara membaca buku atau mencari melalui internet sehingga minat itu terlihat dari cara siswa menyukai pelajaran.

Minat didorong oleh rasa keingintahuan dan rasa ketertarikan atau kesukaan, jika siswa dipaksa untuk menyukai suatu objek pasti akan membencinya atau menjadi beban karena tidak didasarkan dari dalam dirinya sehingga minat itu tidak akan timbul. Orang tua dan guru perlu memberikan semangat pada siswa agar mempunyai minat yang besar untuk berusaha keras dalam memperoleh sesuatu yang diinginkannya.

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar**

Berhasil atau tidak seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor yang memengaruhi banyak jenisnya, tetapi digolongkan

menjadi dua golongan, yaitu faktor intern, dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam individu seperti faktor kesehatan, bakat, perhatian, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu (dirinya) seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>25</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat anak pada sekolah yaitu:<sup>26</sup>

a. Pengalaman dini sekolah

Anak yang memasuki sekolah telah “siap” dengan anak yang “tidak siap” akan berbeda. Anak yang telah siap dan mempunyai pengalaman belajar bermain yang menyenangkan di dalam kelompok belajar taman kanak-kanaknya, akan mudah menyesuaikan diri dengan situasi sekolah, dan bersikap positif pada sekolah dan begitu pula sebaliknya anak yang tidak siap akan kesulitan menyesuaikan diri, merasakan sekolah sebagai suatu lingkungan yang menekannya, sehingga ia bersikap negatif terhadap sekolah.

b. Pengaruh orang tua

Orangtua yang mempengaruhi sikap anak terhadap sekolah, guru, kegagalan dan kesuksesan prestasi, optimalisasi potensi.

c. Sikap teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi anak antara lain melalui penolakan dan penerimaan teman sebaya terhadap diri anak. Untuk dapat diterima oleh teman sebayanya, maka anak harus belajar menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan minat yang di anut oleh kelompok, misalnya miant dalam mengisi waktu istirahat di sekolah, memilih minat kegiatan ekstrakurikuler. Anak yang tidak dapat menyesuaikan diri atau tidak mampu terlibat ikut serta sebagaimana teman-temannya di dalam kelompok kegiatan, maka anak tersebut tidak tertarik dan kemungkinan mengundurkan diri dari lingkungan yang tidak menyenangkan tersebut.

d. Keberhasilan akademik

Prestasi akademik yang tinggi menimbulkan minat anak pada lingkungan sekolah, dan sebaliknya prestasi akademik yang rendah menimbulkan perasaan tidak senang dilingkungan kelompok atau sekolah di mana anak berprestasi rendah , kegagalan anak untuk naik

---

<sup>25</sup> Sutrisno, *Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran*, Malang: Ahlimedia Press, 2020, hal. 12.

<sup>26</sup> Meity H. Idris dan Izul Ramdhani, *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini, ...*, hal. 24.

kelas, dapat mengakibatkan anak menghindari lingkungan dan mengurangi minat sekolahnya.

e. Hubungan guru dengan murid

Interaksi guru dengan murid yang menunjukkan keramahan, kehangatan, kasih sayang, dan menumbuhkan minat sekolah yang tinggi.

f. Suasana emosional di sekolah

Suasana sekolah yang terdiri dari kondisi fasilitas fisik, para guru, pembimbing sekolah, wali kelas, pegawai, kepala sekolah yang menyenangkan memberi rasa aman, tidak otoriter maupun tidak penuh kebebasan, melainkan demokratis yang dipimpin merupakan lingkungan emosional yang baik untuk minat sekolah dan minat belajar yang tinggi.

Menurut Al Fuad dan Zuraini dikutip oleh Salim Korompot, *et. al.*, dalam *Jambura Guidance and Counseling Journal*, menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yaitu: *Pertama*, faktor dari dalam/internal, yang terdiri dari:<sup>27</sup>

a. Aspek jasmaniah, mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu siswa, kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar.

b. aspek psikologis/kejiwaan, meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.

*Kedua*, faktor dari luar siswa/eksternal, yang meliputi:

a. Keluarga, merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak, orang tua harus selalu siap sedia saat anak membutuhkan bantuan, menyediakan peralatan belajar yang dibutuhkan anak, menciptakan suasana yang nyaman mendukung anak dalam belajar.

b. Sekolah, meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan siswa dengan teman, guru dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kokurikuler.

c. Lingkungan masyarakat, meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat

---

<sup>27</sup> Salim Korompot, *et. al.*, "Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar", dalam *Jambura Guidance and Counseling Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 42.



tinggal, kegiatan akademik, akan lebih baik apabila diimbangi dengan kegiatan di luar sekolah.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa banyak faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, jika siswa tertarik dalam pelajaran pasti minat belajar akan timbul dan siswa akan mempelajari pelajaran tersebut. Guru yang pandai, baik dan ramah akan disenangi siswa karena guru memiliki pengaruh dan dapat membangkitkan minat belajar siswa. Guru yang galak, maka siswa akan malas belajar dan merasa takut untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru. Faktor lainnya berasal dari teman sekelas jika ada teman yang usil, tidak akan bisa untuk konsentrasi dalam belajar dan akan menimbulkan kegaduhan di dalam kelas. Guru harus bisa menjadikan suasana kelas dengan nyaman dan siswa dapat belajar dengan senang.

### 3. Minat Belajar Dalam Islam

Belajar adalah suatu aktifitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Jadi belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.<sup>28</sup>

Aktivitas belajar ialah untuk memperoleh kesuksesan dalam pengembangan potensi-potensi seseorang. Beberapa aspek psikologis aktivitas belajar itu misalnya motivasi, penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, pengembangan kejiwaan dan seterusnya. Bahwa setiap saat dalam kehidupan mesti terjadi suatu proses belajar, baik disengaja atau tidak, disadari maupun tidak. Dari proses ini diperoleh suatu hasil, yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Tapi untuk memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja dan terorganisasi dengan baik dan rapi. Atas dasar ini, maka proses belajar mengandung makna proses internalisasi sesuatu ke dalam diri subyek didik dilakukan dengan sadar dan aktif, dengan segenap panca indera ikut berperan.

Sumadi Suryabrata dikutip oleh Fakhru Rijal dalam Jurnal Handayani, menjelaskan pengertian belajar dengan mengidentifikasi ciri-ciri yang disebut belajar, yaitu: “Belajar adalah aktivitas yang dihasilkan perubahan pada diri individu yang

---

<sup>28</sup> Fakhru Rijal, “Belajar Menurut Pespektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Handayani*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 84.

belajar (dalam arti *behavioral changes*) baik aktual maupun potensial perubahan itu pada pokoknya adalah diperolehnya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. Perubahan itu terjadi karena usaha. Menurut Begge dikutip oleh Fakhru Rijal dalam Jurnal Handayani, belajar adalah suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan dalam pandangan, sikap, pemahaman atau motivasi dan bahkan kombinasi dari semuanya. Belajar selalu menunjukkan perubahan sistematis dalam tingkah laku yang terjadi sebagai konsekuensi penguasaan dalam situasi khusus.<sup>29</sup>

Belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan (apakah dalam laboratorium atau dalam lingkungan alamiah). Sementara itu Belajar dalam perspektif Islam menurut Yusuf Al-Qardhawi dalam Maman dikutip oleh Muhammad Hatta dalam Jurnal As-Salam adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta. Hal tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Muhammad: 19 sesuai firman Allah:<sup>30</sup>

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثَلَكُمْ ﴿١٩﴾

*“Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu”.*

Urgensi belajar menurut Al-Qur'an:

- a. Bahwa orang yang belajar akan mendapatkan ilmu yang dapat digunakan untuk memecahkan segala masalah yang dihadapinya di kehidupan dunia.
- b. Manusia dapat mengetahui dan memahami apa yang dilakukannya karena Allah sangat membenci orang yang tidak memiliki pengetahuan akan apa yang dilakukannya karena setiap apa yang diperbuat akan dimintai pertanggungjawabannya.
- c. Dengan ilmu yang dimilikinya, mampu mengangkat derajatnya di mata Allah.

<sup>29</sup> Fakhru Rijal, “Belajar Menurut Pespektif Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Handayani*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016, hal. 85.

<sup>30</sup> Muhammad Hatta, Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2017, hal. 99.

Vygotsky dalam Hanna dikutip oleh Muhammad Hatta dalam Jurnal *As-Salam*, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang akan berkembang apabila dia berinteraksi dengan orang lain, dengan demikian, belajar manusia dapat berkembang ketika kognitif mereka berkembang. Selanjutnya Ustman Najati dalam Dedeng dikutip oleh Muhammad Hatta dalam Jurnal *As-Salam*, menyatakan bahwa aktivitas berfikir manusia saat belajar tidak selalu menghasilkan pemikiran yang benar, adakalanya kesalahan mewarnai proses penentuan solusi atas masalah yang dihadapi. Dan dalam kondisi seperti ini, manusia sering mengalami hambatan dan berfikir statis dalam berpikir, dan tidak mau menerima pendapat-pendapat dan pikiran-pikiran baru.

Sa'id Hawwa dalam Ahmad Tafsir dikutip oleh Usman Sutisna dalam Jurnal *Ilmiah Kependidikan*, menjelaskan kewajiban pelajar dalam proses belajarnya adalah:<sup>31</sup>

- a. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. Sama halnya dengan salat, ia tidak sah bila tidak suci dari hadas dan najis. Menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali setelah hati itu suci dari kekotoran akhlak. Intinya di sini ialah murid itu jiwanya harus suci. Indikatornya terlihat pada akhlaknya.
- b. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawi karena kesibukan itu akan melenghakkannya dari menuntut ilmu. Jika pikiran pecah maka murid tidak akan dapat memahami hakikat. Karena itu dikatakan “ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwamu, jika kamu telah memberikan seluruh jiwamu kepadanya tetapi ia baru memberikan sebagiannya kepadamu maka itu berarti kamu dalam bahaya. Pikiran yang terpecah pada berbagai hal adalah seperti sungai kecil yang airnya berpecah kemudian sebagiannya diserap tanah dan sebagian lagi menguap ke udara sehingga tidak ada air yang terkumpul dan sampai ke ladang tanaman. Intinya ialah murid harus berkonsentrasi menuntut ilmu, tidak mengonsentrasikan diri pada selain itu.
- c. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; ia harus patuh kepada guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. Murid harus tawadlu” kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berhikmat pada guru.

---

<sup>31</sup> Usman Sutisna, “Etika Belajar Dalam Islam”, dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*”, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 56.

- d. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar mazhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada belajar tahap lanjut.
- e. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.
- f. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.
- g. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Ilmu itu sifatnya bertahap dan berurutan. Antara satu ilmu dengan ilmu lainnya sering kali memiliki sifat prerequisite.
- h. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya, dan kekuatan dalilnya. Contoh (dari segi hasil), hasil belajar ilmu agama ialah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil belajar ilmu kedokteran ialah kehidupan yang fana. Jadi belajar ilmu agama lebih utama ketimbang belajar ilmu kedokteran.

Kegiatan pembelajaran memerlukan metode yang tepat dan beragam, sehingga pembelajaran berlangsung secara lebih efektif dan efisien dan tidak membosankan. Pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dilakukan berdasarkan tujuan dan bahan pelajaran, kondisi peserta didik, kemampuan pendidikan, ketersediaan media dan sumber belajar, serta kondisi lingkungan. Beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang memberikan penggambaran atau arahan tentang konsep metode pembelajaran:<sup>32</sup>

Kesimpulan penulis, Allah menciptakan pancaindera dan kemampuan berpikir untuk manusia sehingga dapat meningkatkan kesempurnaan berpikir dalam belajar. Belajar adalah suatu proses pemahaman terhadap informasi dari yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga menuntut ilmu adalah sangat penting. Ilmu tidak akan ada habisnya, dalam agama Islam ilmu itu wajib dilaksanakan. Nabi Muhammad SAW menganjurkan untuk belajar mencari ilmu khususnya ilmu agama dan ilmu tauhid yang akan membawa kita pada kebaikan untuk dunia dan akhirat.

Islam menjelaskan dalam proses belajar dilakukan melalui pemahaman, akal, pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan alat pancaindera sehingga dengan belajar akan mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar merupakan kewajiban bagi umat muslim karena

---

<sup>32</sup> Rony Sandra Yofa Zebua dan Arief Setiawan, *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran*, Bandung: Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Bandung, 2020, hal. 2.

dengan belajar manusia dapat memahami sesuatu berupa kegagalan maupun keberhasilan dalam belajar. Ada banyak surat-surat dalam Al-Qur'an tentang belajar diantaranya adalah:

Q.S. Al-Ahzab ayat 21 berikut firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.*

Dalam Tafsir Al-Azhar dikutip oleh Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina dalam *Journal of Islamic Education*, dinyatakan keadaan yang dilalui para muslimin bersama dengan Rasulullah saat itu memanglah berat, sehingga banyak sekali yang imannya tidak kuat atau para munafiq akan berlari dari keadaan yang sulit itu, berbeda halnya dengan Rasulullah dan sahabat lainnya yang punya keteguhan iman, mereka tidak putus semangat, bahkan saat menggali parit besar, Rasulullah beserta para sahabat sangat bersemangat dalam mengerjakannya, mereka berjuang dengan kegembiraan disertai dengan syair-syair penyemangat gubahan Abdullah bin Rawahah. Sehingga keadaan yang dijalani terasa tidak berat bagi mereka dan mereka senang mengerjakannya bersama Rasulullah, sebab Rasulullah bahkan juga ikut langsung menggali bersama para sahabat.<sup>33</sup>

Sifat Rasulullah sebagai orang yang punya keteguhan iman atau iman yang kuat, sehingga betapapun cobaan yang begitu berat tetap dihadapi dengan penuh keimanan, bukan melarikan diri darinya atau menyerah. Sebab bukankah seseorang tidak akan dibiarkan menyatakan diri beriman begitu saja, kecuali diberi oleh Allah kepadanya cobaan atau ujian yang menguji keimanannya. Para sahabat saat itu juga menunjukkan hal yang sama yaitu keteguhan iman sebab melihat hal itu pada Rasulullah. Maka begitu pulalah seharusnya seorang pendidik harus memiliki keteguhan iman dan kemantapan hati yang termanifestasi dalam perilaku, karena merupakan contoh bagi para peserta didiknya, keteladan sikap seorang pendidik adalah apa yang sangat berpengaruh bagi peserta didik. Inilah yang harus ada pada

---

<sup>33</sup> Shofiah Nurul Huda dan Fira Afrina, “Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik”, dalam *journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 77.

seorang pendidik, yaitu keteguhan iman yang ditunjukkan dengan perilaku yang baik dan menjadi contoh bagi peserta didiknya.

Kesimpulan penulis mengenai QS. Al-Ahzab ayat 21, Nabi Muhammad SAW adalah manusia sebagai suri tauladan bagi umat Islam. Nabi Muhammad sebagai pemimpin yang terbaik mempunyai sifat lemah lembut kepada umatnya. Dan perjuangan Rasulullah dalam berdakwah untuk mensyiarkan agama Islam sangat dibanggakan dan patut menjadikan contoh kepada manusia dengan sikap dan perilaku sebagai pemimpin umat Islam.

Keteladanan Rasulullah menjadikan nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi pendidik untuk mengajarkan kepada siswa sehingga akan melahirkan generasi yang baik. Akhlak atau budi pekerti yang diajarkan oleh Rasulullah dalam mendidik dapat diwujudkan oleh umatnya sehingga akan melahirkan akhlak yang tinggi di sisi Allah. Hal ini sesuai dengan Q.S. At-Taubah ayat 122 firman Allah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Menurut riwayat Abdullah bin Ubaid bin Umair dikutip oleh Badrudin dalam Jurnal Al-Fath, dikemukakan bahwa kaum Mukminin, karena kesungguhannya ingin berjihad, apabila diseru oleh Rasulullah saw. untuk berangkat ke medan perang, mereka serta merta berangkat meninggalkan Nabi SAW, beserta orang-orang yang lemah. Ayat ini surat At-Taubah ayat 122 turun sebagai larangan kepada kaum Mukminin untuk serta merta berangkat seluruhnya, tapi harus ada yang menetap untuk memperdalam pengetahuan. Pada surat At-Taubah ayat 122 di atas menjelaskan tentang suatu kaum yang sebagian dari kaum tersebut diperintahkan untuk mencari ilmu dan sebagian yang lain

diperintahkan untuk berjihad di jalan Allah, karena sesungguhnya perang (berjihad) itu merupakan fardhu kifayah.<sup>34</sup>

Makna dari fardhu kifayah tersebut adalah apabila dalam sebuah kaum atau Negara yang mana sebagian di antara mereka pergi melaksanakan jihad, maka dosa yang lainnya akan hilang, salah satunya adalah jihad tadi, menegakkan kebenaran, menegakan hukum, memisahkan yang berseteru dan sebagainya. Dan fardhu 'ain adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim yang baligh dan berakal, seperti : shalat, zakat dan puasa.

Intinya ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya pendalaman agama dan bersedia mengajarkannya. Dalam arti sebahagian kecil dari mereka yang kembali setelah mencari ilmu, mereka wajib untuk memberikan pengetahuan dan berdakwah kepada orang lain karena mencari ilmu itu mengajak orang menuju jalan yang lurus. Menuntut ilmu merupakan keutamaan yang paling besar dan memiliki kedudukan yang paling mulia.

Ayat 122 surat At-Taubah berbicara tentang arti penting memperdalam ilmu pengetahuan dan menyebarkan informasi yang benar. Hal ini memberikan isyarat tentang wajibnya belajar dan pendalaman agama yang bersifat *long life education*. Demikian juga bersedia mengajarkan dan memberi pemahaman kepada orang lain (masyarakat) sepanjang yang dapat memperbaiki keadaan mereka.

Kesimpulan penulis, Allah menjanjikan pahala untuk orang-orang yang berbuat kebaikan. Pentingnya memperdalam pengetahuan agama Islam dan menuntut ilmu agar ajaran agama Islam dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dalam perang dibutuhkan kerja sama sehingga dapat mengalahkan musuh-musuh Islam. Tidak semua ikut dalam peperangan hanya sebagian kaum muslim yang ikut berperang dan sebagian lagi mencari ilmu dengan belajar memperdalam agama Islam.

Kewajiban menuntut ilmu dalam bidang agama dapat mencerdaskan kehidupan manusia yang sesuai dengan norma-norma agama. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. surat Al-'Alaq ayat 1-5 firman Allah dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

<sup>34</sup> Badrudin, "Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Fath*, Vol. 06 No.1 Tahun 2012, hal. 57.

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari ‘alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya*”.

Surah Al-‘Alaq ini termasuk kategori surat Makkiah dan kesepakatan para ulama bahwa lima ayat ini yang pertama kali turun yang menunjukkan diangkatnya Muhammad menjadi Nabi, terkandung di dalamnya 19 ayat. adapun turun selain lima ayat pertama ini belakangan, setelah diangkatnya menjadi Rasul, mengajak kaum Quraisy untuk beriman kepadanya. Sebagian dari mereka menyatakan keimanannya akan tetapi kebanyakan mereka menolak bahkan sampai menyakiti dan berusaha mencegah orang lain untuk mempercayai apa yang turun kepadanya berupa wahyu dalam tafsir Al-Marogi : 1365 dikutip oleh Ihsan Humaedi dalam Jurnal Ilmiah Peradaban Islam.<sup>35</sup>

Surat Al-‘Alaq dalam tafsir Ibnu Katsir dikutip oleh Taufik Mukmin dalam Jurnal El-Ghiroh, berisi penjelasan tentang kekuasaan Allah SWT, yaitu bahwasanya Ia berkuasa untuk menciptakan manusia, serta memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW, sungguh pun sebelum itu Nabi Muhammad SAW belum pernah belajar membaca. Selain itu berisi pula penjelasan tentang sifat Allah yang Maha Melihat terhadap segala perbuatan yang dilakukan manusia serta berkuasa untuk memberikan balasan yang setimpal. Uraian tentang kekuasaan Allah SWT ini amat membantu dalam merumuskan tujuan pendidikan, yaitu agar manusia senantiasa menyadari dirinya sebagai ciptaan Allah SWT yang harus patuh dan tunduk kepadanya.<sup>36</sup>

Surat Al-‘Alaq berisi penjelasan tentang perintah membaca kepada Nabi Muhammad saw dalam arti seluas-luasnya. Yaitu membaca ayat-ayat yang tersurat dalam Al-Qur’an dan ayat-ayat yang tersirat di jagat raya. Penjelasan ini erat kaitannya dengan perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara komprehensif. Membaca ayat Allah yang tersurat dalam Al-Qur’an dapat menghasilkan ilmu agama dan membaca ayat Allah yang tersirat di jagat raya menghasilkan ilmu alam (*natural science*), sedangkan membaca ayat Allah yang tersirat dalam diri manusia dan lingkungan sosial menghasilkan ilmu sosial. Dengan cara demikian akan terjadi integrasi anatara ilmu agama dan ilmu umum, dan keduanya diarahkan

---

<sup>35</sup> Ihsan Humaedi, :Konsep Pesan Pra-Nubuwwah Yang Terkandung Dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al-Alaq 1-5, dalam *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2020, hal. 112.

<sup>36</sup> Taufik Mukmin, “Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir”, Dalam *Jurnal El-Ghiroh*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2016, hal. 14.



untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut pada akhirnya terkait dengan metode dan kurikulum pendidikan.

Surat Al-‘Alaq berisi penjelasan tentang perlunya alat dalam melakukan kegiatan, seperti halnya qalam yang diperlukan bagi upaya pengembangan dan pemeliharaan ilmu pengetahuan. Qalam dalam ayat ini tidak terbatas hanya pada arti sebagai alat tulis yang banyak digunakan kalangan para santri di lembaga-lembaga pendidikan tradisional, melainkan juga mencakup berbagai peralatan yang dapat menyimpan berbagai informasi, mengakses dan menyalurkannya secara cepat, tepat dan akurat, seperti halnya komputer, *internet*, *faximile*, *micro film*, *vidio compact disc (vcd)*, dan lain sebagainya.

Dalam ayat ini menjelaskan bahwasanya Allah SWT yang telah memberikan limpahan karunia yang tidak terhingga kepada manusia. Allah SWT yang menjadikan Nabi-nabinya pandai membaca dan Allah SWT yang mengajarkan manusia berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat baginya (Manusia), yang menyebabkan manusia lebih utama dari makhluk Allah lainnya, sedangkan manusia pada permulaan hidupnya tidak mengerti apa-apa.

Shamsuddin Al-Babili dalam Muhammad Nuh dikutip oleh Nur Afif dan Ansor Bahary dalam buku *Tafsir Tarbawi*, menjelaskan ada tujuh alasan atau motivasi mengapa orang menulis:<sup>37</sup>

- a. Menulis hal yang belum ditulis oleh orang sebelumnya dan dia memulainya.
- b. Menyempurnakan kekurangan dari tulisan orang sebelumnya.
- c. Menjelaskan sesuatu yang sulit dipahami.
- d. Meringkas keterangan yang sangat panjang tanpa merubah substansinya.
- e. Memilah-milah hal yang belum dipilah.
- f. Mengoreksi dan menjelaskan kekeliruan atas tulisan yang dibuat orang terdahulu.
- g. Menghimpun beberapa hal yang masih berserakan.

Menurut H.M Quraish Shihab dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an* bahwa kata *Iqra’* terambil dari kata *qara’a* yang berarti menghimpun. Dari kegiatan *Iqra’* dalam arti menghimpun ini lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik tertulis maupun tidak. Selain itu, kata *Iqra’* juga berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang

---

<sup>37</sup> Nur Afif dan Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur’an*, Tuban: Karya Litera Indonesia, 2020, hal. 27.

tidak. Selain perintah membaca dalam arti yang demikian luas itu, pada ayat tersebut ( surat Al-'Alaq (96) ayat 1-5) juga terdapat perintah menulis dengan pena dalam arti seluas-luasnya, seperti menulis biasa, merekam, memotret, dan mendokumentasikan. Dengan membaca dan menulis seseorang selain dapat memperoleh informasi yang luas juga dapat menyimpannya untuk jangka waktu yang tidak terbatas dan melakukan ilmiah apapun dalam arti yang lebih dalam lagi.<sup>38</sup>

Menurut Prof. Dr. Hamka dalam menafsirkan ayat-ayat dikutip oleh Akhmad Shunhaji dalam buku Implementasi Pendidikan Agama, menjelaskan bahwa ketika manusia mampu membaca dan menulis maka mereka akan memperoleh banyak ilmu pengetahuan. Kegiatan membaca merupakan kegiatan awal dari seseorang yang ingin mengetahui dan memahami tentang informasi. Karena itulah apa yang disampaikan oleh Hamka ini menjadi rasional karena dengan banyak membaca seseorang dapat memperoleh pengetahuan.<sup>39</sup>

Membaca dan menulis adalah dua hal yang sekarang lazim di ajarkan di sekolah. Dengan demikian, sekolah merupakan lembaga pendidikan yang akan mengangkat manusia menjadi lebih mulia dalam kehidupan dunia dan di akhirat. Surat Al-'Alaq ayat 1-5 ini menggambarkan adanya proses yang lazim terjadi dalam proses belajar mengajar yaitu proses pendidik, peserta didik, sarana, materi, serta tujuan pendidikan.

Kesimpulan penulis mengenai surat Al-'Alaq ayat 1-5, diawali dengan membaca Bismillah, Iqro' artinya membaca, diperintahkan kepada manusia untuk selalu menyebut nama Allah di dalam setiap kegiatan, selalu membiasakan dan melatih diri membaca untuk menghindari dari kebodohan. Al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu karena Al-Qur'an adalah tanda kebesaran Allah SWT. Mengenai surat Al-'Alaq ayat 1-5 manusia diciptakan dari segumpal darah dan diberi akal pikiran agar manusia menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Allah mengajarkan manusia dengan pena, agar manusia mendapatkan ide pikiran dan berbagai ilmu pengetahuan.

Manusia lahir tidak mengetahui apa-apa dan Allah memberikan mata untuk melihat, telinga untuk mendengar sehingga manusia dapat belajar dari berbagai ilmu termasuk ilmu agama. Dengan belajar manusia mendapat pengetahuan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang sukar menjadi mudah dan dapat merangsang minat atau

---

<sup>38</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016, hal. 2.

<sup>39</sup> Akhmad Shunhaji, *Implementasi Pendidikan Agama Di Sekolah Katolik Kota Blitar Dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2017, hal. 110.

ketertarikan untuk melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dilakukannya dalam belajar.

Proses tentang potensi pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran sesuai firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78:<sup>40</sup>

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Ayat di atas menunjukkan bahwa ada tiga potensi yang terlibat dalam proses pembelajaran: *al-sam'u*, *al-bashar*, dan *fu'ad*. Bahkan, kata *al-sam'u* berarti telinga untuk merekam suara, untuk memahami dialog, dan sebagainya. Penyebutan *al-sam'u* dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan penglihatan visual dan emosional, menunjukkan korelasi antara berbagai alat dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Mengenai kata *al-bashar* yang berarti mengetahui atau melihat sesuatu. Banyak ayat Alquran yang menyeru manusia untuk melihat dan merenungkan apa yang dilihatnya. Sedangkan *fu'ad* adalah nama lain dari kata *qalbu*. *Al-fu'ad* atau *al-qalb* merupakan pusat penalaran yang harus difungsikan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Dalam konteks itu, Dawam Rahardjo dikutip oleh Ahmad Wakka dalam *Education and Learning Journal* mengatakan, bahwa mendengar, melihat, dan hati biasanya merupakan alat untuk memperoleh pengetahuan dan dapat dikembangkan melalui kegiatan pengajaran. Ketiga komponen ini adalah alat potensial yang manusia digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran. Koneksi antara ketiga komponen tersebut adalah bahwa mendengar memiliki tugas mempertahankan pengetahuan yang telah ditemukan dari hasil belajar dan mengajar, visi memiliki tugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambahkan hasil penelitian dengan melakukan studi tentang itu. Hati memiliki tugas memurnikan pengetahuan tentang semua kualitas buruk, yang terakhir ini terkait dengan teori belajar dan mengajar dalam aspek aqidah dan akhlak.

---

<sup>40</sup> Ahmad Wakka, “Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar Dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, media dan teknologi pembelajaran)”, dalam *Education and Learning Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 84.

Nama An-Nahl diambil dari kata “lebah” yang disebutkan pada ayat 68 pada surat An-Nahl, hanya dalam satu kali Al-Qur’an menyebutnya, yang berbunyi:<sup>41</sup>

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَىٰ النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا  
يَعْرُشُونَ ﴿٦٨﴾

*“Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, “Buatlah sarang di gunung-gunung, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”.*

Tafsir Qur’an surat An-Nahl: 78 dalam kitab tafsir Al-Maraghi dikutip oleh Maasa Askiyani dalam buku Manajemen Pembelajaran Berbasis Qur’an surat An-Nahl ayat 78 yaitu, Allah SWT menjadikan kalian mengetahui tentang apa yang tidak kalian ketahui, setelah ia mengeluarkan kalian dalam perut seorang ibu. Kemudian memberikan kalian akal, dengan seperti itu kalian dapat memahami dan membedakan diantara yang baik dan yang buruk, antara petunjuk dengan kesesatan, dan antara yang salah dengan yang benar.<sup>42</sup>

Pendengaran menjadikan kalian dapat mendengar berbagai macam suara, sehingga sebagian dari kalian dapat memahami dari sebagian yang lain tentang apa yang kalian perbincangkan, dengan penglihatan menjadikan kalian dapat melihat banyak orang, sehinggakalian dapat saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, sehingga kalian dapat mengetahui perkara-perkara yang kalian butuhkan didalam hidup ini, kalian dapat mengetahui jalan, lalu kalian menempuhnya untuk berusaha mencari rezeki, dan dapat memilih barang-barang yang baik dan meninggalkan yang buruk.

Allah membekalinya dengan indera, baik indera zahir maupun indera batin. Melalui indera tersebut manusia dapat mengetahui sesuatu. Indera manusia meliputi indera zahir, indera batin, dan indera qalbu yang merupakan sarana transformasi ilmu pengetahuan. Melalui tiga indera tersebut ilmu pengetahuan sampai ke dalam jiwa manusia.<sup>43</sup>

Manusia memiliki banyak sifat baik yang terpuji maupun yang tercela. Sifat-sifat tersebut antara lain pelupa, suka mengeluh, rakus

<sup>41</sup> Maasa Askiyani, *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. Surat An-Nahl Ayat 78*, Purwokerto: Pustaka Senja, 2020, hal. 20.

<sup>42</sup> Maasa Askiyani, *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. Surat An-Nahl Ayat 78*,..., hal. 32.

<sup>43</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 1.

atau ambisius, suka membantah, memiliki sifat kasih sayang, kadang-kadang cenderung takabur, membesarkan diri dan lain sebagainya. Sifat-sifat ini mesti menjadi bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Di antara sifat-sifat tersebut mesti diarahkan agar ia berhasil dan cenderung kepada kebaikan.

Kesimpulan penulis, Allah menganugerahkan potensi dan kemampuan manusia dengan berakal agar dapat berpikir dan memahami pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Allah memberikan penglihatan, pendengaran dan hati nurani agar manusia dapat melaksanakan amanah yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya. Dengan penglihatan, manusia bisa melihat benda-benda disekitarnya, dengan belajar manusia bisa belajar mencari pengetahuan dan dengan hati nurani, manusia bisa mengikuti kehendak hatinya kadang manusia bisa memberikan hal yang buruk ketika hatinya ingin menjadi buruk dan kadang manusia bisa menjadi baik ketika hatinya ingin menjadi baik. Manusia cenderung mengikuti hawa nafsunya sehingga apa yang selalu diinginkannya untuk kenikmatan dunia sesaat.

Pandangan Al-Qur'an, ilmu dapat membentuk sikap atau sifat-sifat manusia. Atau dengan kata lain, sikap atau karakter seseorang merupakan gambaran pengetahuan yang dimilikinya. Maka perbedaan sikap dan pola pikir antara seseorang dengan lainnya dilatarbelakangi oleh perbedaan pengetahuan mereka. Bahkan ilmu pengetahuan tidak hanya membentuk pola pikir, sifat dan karakter seseorang tetapi juga dapat membentuk perilaku. Al-Qur'an menafikan persamaan antara orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Maka itulah sebabnya kitab suci tersebut memerintahkan umat ini agar banyak belajar, meneliti, dan mengamati fenomena alam guna mendapatkan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, pengetahuan itu dapat membentuk kesadaran dan sikap kemudian dapat pula melahirkan perilaku berdasarkan kesadaran atau sikap yang telah terbentuk itu.<sup>44</sup>

Belajar pada hakekatnya tidak hanya semata-mata pencarian ilmu atau dengan kata lain penguasaan ilmu bukanlah tujuan utama suatu pembelajaran, penguasaan ilmu hanya sebagai jembatan atau alat yang dapat mengantarkan manusia kepada kesadaran, keyakinan dan perasaan atau sikap positif terhadap fenomena alam dan kehidupan sebagai suatu sistem ilahiyah. Ada dua hal yang perlu disusun atau dirancang oleh lembaga pendidikan dalam rangka menghasilkan manusia berpikir dan merasa, berpikir dan berzikir, dan manusia yang

---

<sup>44</sup> Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*,..., hal. 16.

rendah hati serta tidak sombong, angkuh atau arogan. Kedua hal itu adalah pembelajaran yang mengacu kepada tujuan pendidikan. Kedua hal tersebut mesti dirancang berdasarkan pandangan Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan, guna menghasilkan *output* yang rendah hati, mampu berpikir dan merasa serta komitmen dalam keadilan dan kejujuran.

Menurut Ustman Najati dalam bukunya Psikologi dalam Alquran dikutip oleh Fawziah dalam Jurnal Diklat Teknis menyebutkan, bahwa dalam Alquran proses belajar sudah dilakukan manusia dalam proses hidup kesehariannya. Pengajaran tersebut dilakukan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang bernama Adam a.s, tatkala diusir oleh Allah SWT dari surga dan diturunkan ke bumi. Dalam surat Al-Baqarah, ayat 31-33 disebutkan:<sup>45</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُونَ آدَمَ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

*“Dan Dia mengajarkan kepada adam seluruh nama-nama, kemudian Dia mengemukakan kepada para malaikat seraya berfirman, ‘beritahukanlah kepadaKu nama-nama ini semua sekiranya kalian benar. Para malaikat berkata, “Mahasuci engkau kami tidak memiliki pengetahuan selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkau Maha Tahu lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman, “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka ikhwal nama-nama tersebut”. Ketika Adam memberitahukan kepada para Malaikat nama-nama tersebut, Allah berfirman, “Bukankah sudah aku katakan kepadamu, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui hal-hal yang gaib yang ada di langit dan di bumi. Aku pun mengetahui segala apa yang kalian tampilkan dan segala apa yang kalian sembunyikan”.*

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia pertama kali belajar tentang bahasa. Dalam ayat di atas diterangkan Allah SWT

<sup>45</sup> Fawziah, “Urgensi Belajar Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018, hal. 145.

mengajarkan kepada Adam beberapa nama-nama bahasa, kata-kata yang melambangkan beberapa konsep tertentu. Itulah sebabnya dalam ayat di atas disebutkan “dan Dia mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama”. Seluruh nama-nama yang dimaksud adalah Allah mengajari Adam nama-nama yang melambangkan konsep-konsep. Melalui keunggulan dan kemampuan menguasai bahasa (konsep-konsep) inilah yang akhirnya membuat Adam menjadi lebih unggul dibandingkan makhluk lainnya sehingga Allah menyuruh kepada semua malaikat untuk sujud menyembah Adam. Atas alasan itulah kemudian Allah mengangkat Adam sebagai khalifah di muka bumi.

Jika aktivitas belajar identik dengan proses pencarian ilmu, maka ada beberapa istilah di dalam Al-Qur’an yang juga identik dengan pengertian belajar. Beberapa istilah tersebut diantaranya adalah; *tafaqquh fiddin, tarbiyah, dan ta'allum (al-ilm)*. Sebagaimana diuraikan berikut:<sup>46</sup>

a. *Tafaqquh Fiddin*

Istilah ini terdapat dalam Al-Qur’an Surat At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

(١٢٢)

*“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Ibnu Katsir dikutip oleh Ranu Nada Irfani dalam Jurnal Pendidikan Islam, menjelaskan bahwa ketika berbagai golongan penduduk Arab hendak berangkat ke medan perang semua dalam perang Tabuk. Mengingat adanya ayat/perintah dalam Al-Qur’an surat at-Taubah ayat 120:

---

<sup>46</sup> Ranu Nada Irfani, “Konsep Teori Belajar Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 215

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ  
 اللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۗ ذَٰلِكُمْ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا  
 نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا  
 يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ  
 أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠﴾

*“Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”*

Menerangkan bahwa “tidak sepatutnya penduduk Madinah dan Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka tidak turut menyertai Rasulullah”. Menjelang seluruh penduduk Arab mau berbondong-bondong ikut berpartisipasi dalam peperangan, maka Allah mengingatkan (melalui ayat ini) agar, “sebaiknya ada di antara masing-masing golongan yang (tidak berangkat ke medan perang) memperdalam ilmu agama, agar mereka dapat memberikan peringatan setelah mereka pulang dari medan perang”. Dengan demikian ada beberapa golongan harus ada orang-orang yang menyertai Rasulullah saw, guna memahami agama lewat wahyu yang diturunkan kepadanya, kemudian mereka dapat memperingatkan kaumnya apabila mereka telah kembali, yaitu ihwal persoalan musuh. Jadi dalam pasukan itu ada dua kelompok, yaitu: kelompok yang berjihad dan kelompok yang memperdalam agama melalui Rasulullah.

*Tafaqquh fiddin* mempunyai arti memperdalam ilmu agama. Memperdalam ilmu ini dengan tujuan untuk melakukan inzdar (peringatan) kepada kaumnya sekembalinya ia pulang. Dari sini maka pengertian *tafaqquh fiddin* ini sangat identik dengan pengertian belajar. *Tafaqquh fiddin* meniscayakan sebuah proses belajar. Jika belajar meniscayakan adanya perubahan pemahaman,



perilaku dan sikap, maka *tafaqquh fiddin* lebih dari itu. Mengingat *tafaqquh fiddin* mempunyai tujuan inzdar yaitu untuk memberikan peringatan dan penyadaran kepada kaumnya setelah kembali belajar menekuni agama, maka tentu dia telah mengamalkan ilmunya sendiri. Arti proses *tafaqquh fiddin*-nya telah merubah pemahaman, sikap dan perilakunya sendiri secara otomatis. Karena tidak mungkin memberikan peringatan dan penyadaran kepada orang lain, sebelum dirinya sendiri baik.

*Taffaquh fiddin* jika dikaji dalam ilmu fiqih yaitu sebagai proses untuk memahami agama lebih mendalam dari berbagai sudut pandang, tidak hanya untuk memahami agama dalam segi aspek hukumnya saja. Metode yang digunakan adalah metode syawir/diskusi, tanya jawab dan metode *problem solving*.<sup>47</sup>

#### 1) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam proses belajar mengajar melalui interaksi dua arah atau *two way traffic* dari guru ke peserta didik atau dari peserta didik kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau peserta didik.

Metode tanya jawab, guru dan peserta didik sama-sama aktif. Namun demikian, keaktifan peserta patut mendapat perhatian yang sungguh-sungguh sehingga hal itu tidak harus banyak tergantung pada keaktifan guru. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik-teknik bertanya dan jenis-jenis pertanyaan, tetapi juga semangat tinggi di dalam membangun situasi yang kondusif bagi terjadinya diskusi.

#### 2) Metode syawir/diskusi

Menurut Jamarah dan Aswan dikutip oleh Doni Saputra dalam Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan dengan tujuan untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan peserta didik, serta untuk membuat suatu keputusan. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran di mana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

#### 3) Pemecahan masalah (*problem solving*)

---

<sup>47</sup> Doni Saputra, "Urgensi Taffaquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial, dalam *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 50.

Metode pemecahan masalah merupakan metode pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong siswa mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara yang ilmiah, artinya mengikuti kaidah keilmuan seperti yang dilakukan dalam penelitian ilmiah.

Menurut Baroody dikutip oleh Doni Saputra dalam Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam, terdapat tiga pendekatan untuk memadukan pemecahan masalah ke dalam pembelajaran yaitu, pembelajaran melalui pemecahan masalah, pembelajaran mengenai pemecahan masalah dan pembelajaran untuk pemecahan masalah.

Pembelajaran melalui pemecahan masalah difokuskan pada penggunaan pemecahan masalah sebagai alat untuk mengajarkan suatu materi. Pembelajaran mengenai pemecahan masalah adalah pembelajaran yang melibatkan secara langsung mengenai teknik-teknik pemecahan masalah. Sedangkan pembelajaran untuk masalah adalah pembelajaran yang difokuskan pada strategi pemecahan masalah secara umum dengan memberikan kesempatan kepada siswa secara langsung untuk menyelesaikan masalah.

#### *b. Tarbiyah*

Istilah tarbiyah ini didasarkan pada QS. Ali-Imran: 79 yang artinya, “Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu ia berkata pada manusia, hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku, bukan penyembah Allah. akan tetapi (dia berkata), hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya”. (QS. Ali-Imran: 79).<sup>48</sup>

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ  
كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنِي نَبِمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ  
الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

*“Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku*

---

<sup>48</sup> Ranu Nada Irfani, “Konsep Teori Belajar Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 216.

*bukan menyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya."*

Secara bahasa, *tarbiyah* berasal dari kata *robbaa-yurobbii* yang artinya memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. Kata *robbaa* berasal dari suku kata *robbaa-yurobbii tarbiyatan*. Kata *al-Robbu* ditujukan kepada Allah SWT yang artinya Tuhan. *Al-Rabb* adalah Tuhan yang ditaati, Tuhan yang memperbaiki.

Al-Baidhowi dikutip oleh Ranu Nada Irfani dalam Jurnal Pendidikan Islam, menafsirkan firman Allah *Rabbil'alamin* dalam surat al-Fatihah mengatakan, "Asalnya *ar-Rabb* merupakan masdar (sebutan) yang bermakna *tarbiyah*, yaitu menyampaikan sesuatu sampai menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit.

Uraian di atas terdapat lima unsur pembentuk pengertian *tarbiyah*. yaitu:

- 1) Menyampaikan sesuatu untuk mencapai kesempurnaan.
- 2) Menentukan tujuan melalui persiapan sesuai batas kemampuan untuk mencapai kesempurnaan.
- 3) Dilakukan secara bertahap dan sedikit demi sedikit oleh seorang pendidik/*murobbi*.
- 4) Dilakukan secara berkesinambungan yang artinya tahapan-tahapannya sejalan dengan kehidupan/perkembangan.
- 5) *Tarbiyah* adalah tujuan terpenting dalam kehidupan secara individu maupun keseluruhan.

Pengertian tentang *tarbiyah* di atas, dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* identik dengan belajar atau pengajaran. Dengan demikian *tarbiyah* adalah salah satu dari konsep belajar dalam Al-Qur'an atau Hadits. Secara istilah, *At-Tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia. Istilah *At-Tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, *tarbiyah* mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.<sup>49</sup>

### c. *Al-Ilm/Ta'allum*

---

<sup>49</sup> Muhammad Ridwan, "Konsep *Tarbiyah*, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 43.

Aktivitas belajar sangat terkait dengan proses pencarian ilmu. Islam sangat mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam hadits bahwa menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap umat Islam. Terhadap proses pencarian ilmu ini, Nabi Muhammad SAW. Juga memberikan apresiasi yang sangat besar. Sebagaimana disebutkan dalam sabdanya: “Barang siapa yang berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan menunjukkan kepadanya jalan menuju surga”. Dalam Al-Qur’an, kata *al-‘ilm* dan kata-kata derivasinya digunakan lebih dari 780 kali. Baik berupa kata masdar yang menunjukkan arti benda (Ilmu), maupun kata kerja yang menunjukkan arti proses mental untuk mencapai pengetahuan. Kesemuanya identik dengan pengertian belajar dan pengajaran.<sup>50</sup>

Beberapa ayat pertama, yang diwahyukan kepada Rasulullah SAW., menyebutkan pentingnya membaca, pena, dan ajaran untuk manusia. Sejak turunnya wahyu yang pertama kepada nabi Muhammad SAW. Islam telah menekankan perintah untuk belajar. Ayat pertama juga menjadi bukti bahwa Al-Qur’an memandang penting belajar agar manusia dapat memahami seluruh kejadian yang ada di sekitarnya. Sehingga meningkatkan rasa syukur dan mengakui kebesaran Allah.

Iqra’ berasal dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari makna menghimpun inilah lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan membaca baik teks tertulis maupun tidak tertulis. Berbagai makna yang muncul dari kata iqra’ tersebut sebenarnya secara tersirat menunjukkan perintah untuk melakukan kegiatan belajar. Karena dalam belajar juga mengandung kegiatan seperti mendalami, meneliti, membaca, dan sebagainya.

Membaca adalah salah satu cara mendapatkan ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik hidup di dunia maupun hidup di akhirat. Untuk itu Rasulullah sangat menganjurkan untuk belajar dan mengajar, sebagaimana sabdanya yang artinya, “Dari Ibnu Mas’ud bahwa Rasulullah SAW, telah berkata kepadaku tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain”. Pada hadits yang lain juga diperintahkan untuk menuntut ilmu/belajar yang artinya, “Husain bin ali meriwayatkan, bahwa Rasulullah bersabda, “menuntut ilmu itu wajib bagi setiap orang islam”. Membaca adalah belajar.

---

<sup>50</sup> Ranu Nada Irfani, “Konsep Teori Belajar Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 217.

Mengingat membaca melibatkan proses mental yang tinggi, melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), dan daya kreasi (*creativity*) di samping proses fisiologi.

## B. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

### 1. Definisi Siswa Sekolah Dasar

Menurut Waidl dalam Admadi & Setiyaningsih dikutip oleh Nevi Septianti & Rara Afiani dalam Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, hal penting yang harus dipahami yang berkaitan dengan siswa atau peserta belajar sebagai individu bahwa siswa adalah manusia yang memiliki sejarah, makhluk dengan ciri keunikan (individualitas), selalu membutuhkan sosialisasi di antara mereka, memiliki hasrat untuk melakukan hubungan dengan alam sekitar, dan dengan kebebasannya mengolah pikir dan rasa akan pertemuannya dengan yang transendental. Pemahaman terhadap siswa sebagai subjek belajar inilah yang harus dijadikan pijakan dalam mengembangkan teori-teori maupun praksis-praksis pendidikan.<sup>51</sup>

Peserta didik SD adalah mereka yang berusia sekitar 6 s/d 12 tahun yang sedang menjalani tahap perkembangan masa anak-anak dan akan memasuki masa remaja awal. Tahap perkembangan anak usia SD merupakan suatu masa dimana mereka sedang mempersiapkan dirinya untuk kelangsungan perkembangan hidupnya kelak. Dalam menjalani tugas-tugas perkembangannya itu, mereka sering kali menemui hambatan-hambatan serta permasalahan-permasalahan, sehingga mereka banyak bergantung kepada orang lain terutama orang tua dan guru. Oleh sebab itu, anak usia SD memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan guru.<sup>52</sup>

Anak atau peserta didik adalah pribadi yang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaannya. Seiring dengan bertambahnya usia, anak atau peserta didik mengalami proses belajar yang terus menerus dari yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi mengetahui; dari yang sebelumnya tidak mengalami menjadi mengalami secara langsung pengalaman hidupnya. Dalam proses

---

<sup>51</sup> Nevi Septianti dan Rara Afiani, "Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDB Cikokol 2", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2020, hal. 9.

<sup>52</sup> Amin Ridwan, "Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 2.

belajar dan memahami sesuatu inilah dibutuhkan seorang guru yang dapat mendampingi anak atau peserta didik.

Masa usia sekolah dasar (SD) merupakan masa kanak-kanak akhir yang berlangsung dari usia enam tahun hingga kira-kira usia sebelas atau dua belas tahun. Karakteristik utama siswa SD adalah mereka menampilkan perbedaan-perbedaan individu dalam banyak segi dan bidang, di antaranya kemampuan dalam kognitif dan bahasa, perkembangan kepribadian dan perkembangan fisik anak.<sup>53</sup>

Menurut Thornburg dalam Pebriyenni dikutip oleh Aisyah Anggraeni dalam Jurnal PKN dan Hukum, siswa SD merupakan individu yang sedang berkembang, dan hal ini barangkali tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Setiap siswa SD sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental ke arah yang lebih baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi tingkah laku sosial pun meningkat. Siswa SD mengembangkan rasa percaya dirinya terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Meskipun anak-anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga menghambat mereka dalam belajar.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan anak yang berusia antara 7 sampai dengan 12 tahun sebagai pendidikan di tingkat dasar sebagaimana dinyatakan bahwa “warga negara yang berusia tujuh tahun wajib mengikuti pendidikan dasar” sesuai dengan UU nomor 20/2003 pasal 6 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bahkan, dalam pasal 34 ayat (1) dinyatakan bahwa “setiap warga negara yang berusia enam tahun dapat mengikuti program wajib belajar”. Pendidikan di Sekolah Dasar dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat bagi siswa.<sup>54</sup>

Setiap peserta didik memiliki kekhasan dan keunikan sesuai dengan tahapan usia yang sedang dilaluinya dan karakteristik kepribadiannya. Pendidikan di sekolah dasar memperhatikan kekhasan dan keunikan peserta didik tersebut. Karena kekhasan dan keunikannya itu, pendidikan di Sekolah Dasar diklasifikasikan ke dalam pendidikan kelas rendah (usia 6-9 tahun) untuk anak kelas I-III dan pendidikan kelas tinggi (usia 10-12 tahun) untuk anak kelas IV-VI.

---

<sup>53</sup> Aisyah Anggraeni, “Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Pada Pembelajaran PKN SD Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa”, dalam *Jurnal PKN Dan Hukum*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019, hal. 22.

<sup>54</sup> Maryono, “Atmosfer Sekolah Dasar Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Ilmiah*, Vol. 17 No.1 Tahun 2017, 105.

Menurut Piaget dikutip oleh Arini Ulfah Hidayati dalam Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar, siswa SD berada pada stadium pra operasional menuju ke stadium operasional kongkrit. Artinya siswa SD dalam pembelajaran masih membutuhkan bimbingan guru, membutuhkan alat bantu dalam merealisasikan konsep yang dipahaminya.<sup>55</sup>

Perubahan – perubahan yang terjadi pada anak usia 6-12 tahun terkait dengan perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, pertama melukiskan tentang tahapan operasi kongkrit, kedua, berbagai pendekatan yang difokuskan pada proses informasi terhadap peningkatan memori (ingatan) dan komunikasi serta pemecahan masalah, dan ketiga ukuran intelegensi untuk dapat memperkirakan kemampuan akademik. Pada fase operasi kongkrit anak telah sanggup untuk memahami banyak konsep matematika, ilmu pengetahuan alam, dan ilmu-ilmu sosial secara intuitif dan kongkrit.

Masa masuk sekolah dasar, siswa berada pada masa awal egosentris melalui proses pengembangan keterampilan berpikir. Pada masa sekolah dasar siswa sudah mulai mengenal konsep percaya diri dan rendah diri. Pada masa ini siswa sekolah dasar akan memberikan pembuktian bahwa mereka adalah orang dewasa yang dapat mengerjakan tugas yang diberikan. Pada siswa kelas tinggi daya konsentrasi siswa mulai meningkat. Siswa pada masa ini mampu mengerjakan tugas dan meluangkan waktu untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Pada masa ini siswa sekolah dasar juga telah mampu untuk bekerja sama, belajar mandiri, dan berperilaku dengan cara yang dapat diterima pada lingkungan. Pada masa ini siswa juga telah mampu untuk melakukan proses penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain. Oleh sebab itu maka dapat diambil garis besar kebutuhan siswa sekolah dasar ditinjau dari aspek perkembangannya yaitu:<sup>56</sup>

a. Siswa sekolah dasar senang bermain

Kebutuhan ini guru harus mampu memfasilitasi pembelajaran yang terdapat unsur bermain. Guru harus menyusun pembelajaran yang mengkombinasikan proses permainan.

b. Siswa sekolah dasar senang bergerak

Kebutuhan ini guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membuat siswa bergerak atau berpindah tempat tidak hanya duduk kaku di atas kursi.

---

<sup>55</sup> Arini Ulfah Hidayati, “Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 145.

<sup>56</sup> Zuryanti dan Ary Kiwanto Kenedy, *Pembelajaran STEM di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2020, hal 8.

c. Siswa sekolah dasar senang bekerja dalam kelompok

Kebutuhan ini guru harus mampu menyusun pembelajaran yang dapat membuat siswa saling bekerja sama.

d. Siswa sekolah dasar senang melakukan peragaan langsung

Kebutuhan ini guru dapat menciptakan pembelajaran yang menggunakan alat peraga, penyelidikan dan bahkan percobaan.

Secara umum karakteristik siswa sekolah dasar yaitu kemampuan anak berpikir berkembang dari konkret menuju abstrak, dimana anak tidak boleh dipaksakan menuju tahap perkembangan berikutnya. Anak harus paham terlebih dahulu materi yang telah disampaikan sebelumnya, kemudian guru baru boleh melanjutkan ke tahap selanjutnya.<sup>57</sup>

Selain itu, anak membutuhkan kegiatan belajar melalui pengalaman langsung karena cocok untuk anak di tingkat sekolah dasar melalui konstruktivistik. Anak SD itu unik. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga guru tidak dapat memaksakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu hal yang tidak disukai anak tersebut. Karakteristik yang lain yaitu dari egoisentris mulai berempati.

Sebagian besar anak SD masih suka mementingkan dirinya sendiri (egois), namun dalam prosesnya semakin lama anak akan sadar bahwa ia tidak bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, anak akan mengerti pentingnya membantu orang lain dalam hidupnya. Selanjutnya, anak membutuhkan bahasa yang efektif dan mudah dimengerti. siswa SD khususnya kelas rendah belum menguasai banyak perbendaharaan kata, sehingga bahasa yang digunakan harus mudah dimengerti anak usia SD. Anak juga senang mencoba begitu pula dengan permainan. Dalam hal ini, siswa kelas rendah umumnya lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan permainan, sedangkan siswa kelas tinggi lebih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena rasa ingin tahunya yang tinggi, maka anak-anak tidak mudah menyerah agar mereka dapat memperoleh apa yang mereka inginkan.

Anak-anak lebih menyukai visual (sesuatu dilihat) seperti video, papan. Siswa SD dalam pembelajaran harus sesuai dengan hal-hal yang ada dikelilinginya atau bersifat konkret. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diberikan guru. anak juga aktif bergerak karena memiliki energi yang berlebih sehinggamereka tidak bisa diam. Kemudian, siswa SD biasanya akan meniru sesuatu yang ada di sekitarnya, baik itu bersifat baik maupun buruk untuknya.

---

<sup>57</sup> Ali Mustadi, et. al., *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY Press, 2020, hal. 76.



Mereka juga suka mencari perhatian. Terakhir, mayoritas siswa SD lebih menyukai untuk bekerja sama dalam kelompok. Mereka lebih senang bersama dengan temannya daripada sendirian.

## 2. Ciri-ciri Fisik Siswa Sekolah Dasar

Guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah dasar harus mengetahui karakteristik siswa sekolah dasar. Hal ini bertujuan agar guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran. Siswa sekolah dasar merupakan siswa yang berada pada rentang umur 6-12 tahun. Pada umur ini siswa sekolah dasar memiliki pemahaman yang signifikan terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental.<sup>58</sup>

Perkembangan fisik siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh pertumbuhan biologis siswa yang meliputi pertumbuhan otot, tulang, dan otak. Ada beberapa karakteristik yang perlu diketahui oleh guru yaitu:

- a. Usia siswa kelas satu sekolah dasar berada pada fase peralihan pertumbuhan yang bersifat cepat kepada pertumbuhan yang bersifat lambat sehingga pada fase ini siswa usia kelas satu memiliki ukuran yang relatif kecil.
- b. Siswa sekolah dasar yang belum berusia 9 tahun biasanya anak laki-laki memiliki postur tubuh yang besar dan tinggi dibandingkan dengan postur tubuh perempuan dan pada usia 9 tahun postur tubuh laki-laki dan perempuan cenderung sama.
- c. Pada kelas empat akhir, siswa perempuan sekolah dasar mengalami proses lonjakan pertumbuhan yang berakibatkan kaki dan lengan mulai tumbuh cepat.
- d. Pada kelas lima akhir, siswa perempuan sekolah dasar memiliki postur tubuh yang lebih berat dan tinggi serta kuat dibandingkan anak laki-laki.
- e. Pada usia 11 tahun siswa laki-laki sekolah dasar mengalami lonjakan pertumbuhan.
- f. Memasuki kelas enam siswa perempuan sekolah dasar telah memasuki masa pubertas yang ditandai dengan adanya masa menstruasi (12-13 tahun) sedangkan siswa laki-laki memasuki masa pubertas (13-16 tahun).
- g. Pada masa pubertas inilah siswa sekolah dasar mengalami perubahan fisiologis yang mengaktifkan sistem reproduksi. Perlu diketahui oleh guru bahwa tidak ada patokan pasti masa pubertas setiap siswa.

---

<sup>58</sup> Zuryanti dan Ary Kiwanto Kenedy, *Pembelajaran STEM di Sekolah Dasar*,..., hal 7.

Kecenderungan belajar anak usia sekolah dasar memiliki tiga ciri yaitu konkret, integratif dan hierarkis. Konkret dalam proses pembelajaran mengandung makna yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba dan diotak atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan demi mencapai proses dan hasil belajar yang berkualitas, bermakna dan bernilai. Hakikatnya anak usia sekolah dasar belum mampu memilah-milih konsep dari berbagai disiplin ilmu, hal ini menunjukkan cara berfikir deduktif yakni dari hal umum menuju hal yang khusus.<sup>59</sup>Fase perkembangan anak sekolah dasar sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik Motorik

Fase atau usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar.<sup>60</sup>

Perkembangan fisik yang normal merupakan salah satu faktor penentu (*determinant factor*) kelancaran proses belajar, baik dalam bidang pengetahuan maupun ketrampilan. Sesuai dengan perkembangan fisik atau motorik anak yang sudah siap untuk menerima pelajaran keterampilan, maka sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik anak itu secara fungsional. Upaya-upaya sekolah untuk memfasilitasi perkembangan motorik secara fungsional, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sekolah merancang pelajaran keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan atau kehidupan anak, seperti mengetik, menjahit, merupa, atau kerajinan tangan lainnya.
- 2) Sekolah memberikan pelajaran senam atau olahraga kepada para siswa, yang jenisnya disesuaikan dengan usia siswa.
- 3) Sekolah perlu merekrut (mengangkat) guru-guru yang memiliki keahlian dalam bidang-bidang tersebut di atas.
- 4) Sekolah menyediakan sarana untuk keberlangsungan penyelenggaraan pelajaran tersebut, seperti alat-alat yang diperlukan, dan tempat atau lapangan olahraga.

Perkembangan fisik anak usia SD dapat dilihat dari gambaran umum menyangkut pertambahan proporsi tinggi dan berat badan serta ciri-ciri fisik lain yang tampak. Anak SD umumnya berada pada fase tenang, di mana perkembangan fisik pada masa ini terbilang lambat namun konsisten. Ciri-ciri perkembangan fisik yang

---

<sup>59</sup> Hascita Istiqomah dan Suyadi, "Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal PGMI*, Vol.11 No.2 Tahun 2019, hal. 159.

<sup>60</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2012, hal. 59.

mendasar pada anak SD usia 7 hingga usia 9 tahun, anak perempuan lazimnya lebih pendek dan ringan daripada anak laki-laki. Pada usia 9 sampai 10 tahun, anak perempuan lazimnya memiliki tinggi dan berat badan yang sama dengan anak laki-laki. Pada usia sekitar 11 tahun anak perempuan lebih tinggi dan berat dibandingkan anak laki-laki. Di usia SD ini, anak banyak mengembangkan kemampuan motorik dasar yang digunakan untuk menyeimbangkan badan, berlari, melompat, dan melempar.<sup>61</sup>

b. Perkembangan Intelektual

Perkembangan intelektual, kecerdasan atau untuk ranah psikologi atau pendidikan diistilahkan dengan perkembangan kognitif, adalah suatu pengetahuan yang menganalisis aktivitas psikis atau cara kerja keahlian berpikir abstrak individu. Perkembangan intelektual berhubungan dengan kemampuan kognitif seseorang, yaitu kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Aspek kognitif juga dipengaruhi oleh perkembangan sel saraf pusat di otak.<sup>62</sup>

Menurut Piaget dalam Imda dikutip oleh Sania Putriana *et. al.*, dalam Jurnal Pendidikan Tambusai, perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi yaitu organisme dan adaptasi. Pertama, fungsi organisme, yaitu mensistematisasikan proses fisik atau psikologis dari suatu sistem yang teratur dan terkait atau terstruktur, seperti halnya bayi memiliki struktur perilaku untuk memusatkan perhatian secara visual dan memegang objek secara terpisah. Kedua, proses adaptasi, yaitu sebagai proses penyesuaian skema untuk merespon lingkungan melalui proses yang tidak terpisahkan.

Dalam teori Piaget, pemahaman kognitif adalah potensi intelektual yang dipunyai anak. Pemahaman intelektual ini sangat berhubungan dengan pengetahuan yang dipunyai anak yang bisa diamati dengan hasil belajar anak di sekolah seperti buku laporan hasil belajar. Tidak hanya hasil belajar, sebenarnya proses belajar anak penting diketahui. Sebab proses atau pola anak dalam mendapatkan hasil yang bagus tidak lepas dari cara anak belajar.

c. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dalam suatu interaksi sosial. Perkembangan bahasa anak akan berkembang

---

<sup>61</sup> Rima Trianingsih, "Pangantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Al Ibtida*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 203.

<sup>62</sup> Sania Putriana *et. al.*, "Perkembangan Intelektual pada Usia Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hal. 1773.

dari awal masa sekolah dasar dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja. Pada usia *late primary* (7-8 tahun), bahasa anak mengalami perkembangan yang sangat pesat. Anak telah memahami tata bahasa, sekalipun terkadang menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan tetapi anak dapat memperbaikinya.<sup>63</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak SD ialah faktor lingkungan. Anak SD telah banyak belajar dari orang disekitar lingkungannya khususnya lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat anak. Oleh karena itu, hendaknya orang tua dan masyarakat menggunakan istilah-istilah bahasa yang lebih selektif dan lebih baik jika berada disekitar anak, karena pada dasarnya bahasa anak akan dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya.

#### d. Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi menurut Retno dikutip oleh , emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau suatu kejadian. Ragam emosi dapat terdiri dari perasaan senang. Reaksi emosional yang tidak muncul pada awal kehidupan tidak berarti tidak ada, reaksi tersebut mungkin akan muncul dikemudian hari, dengan berfungsinya system endokrin. Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lainnya dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada orang sasaran.<sup>64</sup>

Usia sekolah (khususnya di kelas-kelas tinggi, kelas 4, 5, dan 6), anak mulai menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar tidaklah diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya.<sup>65</sup>

Kemampuan mengontrol emosi diperolehnya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua atau guru dalam mengendalikan emosinya

---

<sup>63</sup> Fatma Khaulan, *et. al.*, "Fase Dan Tugas Perkembangan Sekolah Anak Dasar", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal 55.

<sup>64</sup> Umi Latifa, "Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya", dalam *Jurnal Academica* , Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 190.

<sup>65</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik,...*, 2012, hal. 63.

sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan di lingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosi anak cenderung stabil atau sehat. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang kontras (seperti marah-marah, mudah mengeluh, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah), maka perkembangan emosi anak cenderung kurang stabil atau tidak sehat.

Emosi merupakan faktor dominan yang memengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar (*learning*). Emosi positif seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi akan memengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktivitas belajar, seperti memerhatikan penjelasan guru, membaca buku, aktif berdiskusi, mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah, dan disiplin dalam belajar.

Sebaliknya, apabila yang menyertai proses belajar itu emosi yang negatif, seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar tersebut akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar, sehingga kemungkinan besar dia akan mengalami kegagalan dalam belajarnya.

Upaya yang dapat ditempuh guru dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan iklim (suasana) kelas yang bebas dari ketegangan, seperti guru bersikap ramah, tidak judes atau galak.
- 2) Memperlakukan siswa sebagai individu yang mempunyai harga diri (*self esteem*), seperti guru menghargai pribadi, pendapat, dan hasil karya siswa dan tidak mencemoohkan atau melecehkan pribadi, pendapat, dan hasil karya siswa serta tidak menganakemaskan atau menganaktirikan siswa.
- 3) Memberikan nilai secara adil dan objektif.
- 4) Menciptakan kondisi kelas yang tertib, bersih, dan sehat (ventilasi udara, dan pencahayaannya baik).

#### e. Perkembangan Sosial

Menurut Hurlock dikutip oleh ilham dalam Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar, mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. "Sosialisasi adalah kemampuan bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial". Perkembangan sosial adalah suatu proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat) oleh seseorang untuk memperoleh

kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma dan nilai lingkungan sosialnya.<sup>66</sup>

Perkembangan sosial berarti perubahan perilaku untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Tuntutan sosial itu berbeda-beda tergantung pada lingkungan dimana anak berkembang dan tergantung pada budaya dan norma yang berlaku di masyarakat, serta tergantung pada usia dan tugas perkembangannya. Sosialisasi merupakan bentuk pembelajaran sikap dan tingkah laku serta perilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial untuk dapat menyesuaikan dengan kehidupan sosialnya sehingga mampu beradaptasi dengan masyarakat sekitar. Proses sosialisasi dilakukan dengan pembentukan perilaku dengan memainkan peran sosial yang dapat diterima masyarakat, serta mengembangkan sikap sosial sehingga dapat menyesuaikan diri untuk diterima di masyarakat.<sup>67</sup>

Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai pencapaian kematangan dalam hubungan sosial kegiatan pembelajaran untuk mengikuti dan menyesuaikan diri dengan norma-norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Perkembangan sosial pada anak-anak SD ditunjukkan adanya perubahan dalam bentuk tingkah laku dan perluasan hubungan dengan teman sebaya, selain dengan keluarga anak juga mulai menjalin hubungan dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada masa ini, anak mulai dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, (egosentris) pada sikap yang kooperatif (bekerjasama) atau mementingkan kepentingan orang lain.

f. Perkembangan Kesadaran Beragama

Pada masa ini kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:<sup>68</sup>

- 1) Sikap keagamaan anak masih bersifat *reseptif* namun sudah disertai dengan pengertian.
- 2) Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya (contohnya dalam menjelaskan tentang Allah

---

<sup>66</sup> Ilham, "Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada AnakUsia Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 172.

<sup>67</sup> Mera Putri Dewi, *et. al.*, "Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 8.

<sup>68</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*,..., 2012, hal. 67.

SWT sebagai pencipta yang Maha Agung, dapat dimulai dengan mempertanyakan fenomena-fenomena alam yang sudah diketahui oleh anak, seperti dimulainya dengan mempertanyakan siapa yang membuat dirinya berikut bagian-bagian tubuhnya; siapa yang membuat air, tanah, udara, buah-buahan, dan alam semesta lainnya. Melalui tanya jawab dengan mereka, serta pemberian penjelasan bahwa semuanya itu merupakan anugerah atau kenikmatan dari Allah SWT, maka Insya Allah akan berkembang pada diri mereka nilai-nilai keimanan atau keyakinan kepada Allah SWT).

- 3) Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral. Kepercayaan anak kepada Tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan Tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangNya, jangan menonjolkan sifat-sifat Tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka. Sampai kira-kira usia 10 tahun, ingatan anak masih bersifat mekanis, sehingga kesadaran beragamanya hanya merupakan hasil sosialisasi orang tua, guru dan lingkungannya. Oleh karena itu pengalaman ibadahnya masih bersifat peniruan belum dilandasi kesadarannya. Pada usia 10 tahun ke atas, semakin bertambah kesadaran anak akan fungsi agama baginya, yaitu berfungsi moral dan sosial. Anak mulai dapat menerima bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai keluarga. Periode usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya.

Anak sekolah dasar kelas rendah memiliki ciri-ciri/karakteristik yang berbeda dengan anak sekolah dasar kelas tinggi. Ciri-ciri anak masa kelas rendah sekolah dasar meliputi: adanya hubungan yang kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah; suka memuji diri sendiri; apabila tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan, tugas atau pekerjaan itu dianggapnya tidak penting; suka membandingkan dirinya dengan anak lain, jika hal itu menguntungkan dirinya; serta suka meremehkan orang lain.

Disisi lain, ciri-ciri/karakteristik anak sekolah dasar kelas tinggi meliputi: perhatiannya tertuju kepada kehidupan praktis sehari-hari; ingin tahu, ingin belajar dan realistis; munculnya minat

pada pelajaran-pelajaran khusus; anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah; dan anak-anak suka membentuk kelompok sebaya atau *peer group* untuk bermain bersama, mereka membuat peraturan sendiri dalam kelompoknya.<sup>69</sup>

### 3. Interaksi Siswa Tingkat Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar dalam setiap aktivitas di sekolah, selalu menjalin interaksi baik dengan temannya, gurunya, maupun kepada manusia lain di lingkungan sekolah. Interaksi sosial anak sekolah dasar ini bermacam-macam, mulai dari imitasi yaitu anak sekolah dasar meniru apa yang diperbuat oleh gurunya misalnya, guru menjabat tangan kepala sekolah ketika bertemu. Anak SD ini juga mencontoh perilaku yang dilakukan oleh guru tersebut. Mereka menjabat tangan gurunya ketika datang ataupun ketika pulang, lalu identifikasi yang dilakukan oleh anak sekolah dasar.<sup>70</sup>

Interaksi pada dasarnya merupakan proses peyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, bagaimana seharusnya seseorang hidup di dalam kelompoknya, baik di dalam kelompok kecil maupun kelompok masyarakat luas. Interaksi seseorang dengan manusia lain terjadi sejak bayi lahir dan terus berkembang sepanjang kehidupannya.<sup>71</sup>

Interaksi pembelajaran di SD memiliki tujuan yang jelas. Interaksi tersebut bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan. Dengan demikian, yang menjadi fokus tujuan pembelajaran tersebut adalah melatih anak untuk bisa berbicara dan mendengarkan.<sup>72</sup>

Untuk mengetahui model interaksi, bahan pembelajaran, dan alat bantu pembelajaran yang digunakan guru SD, perlu adanya metode tertentu, yaitu metode analisis interaksi. Dengan analisis interaksi akan diperoleh gambaran pola interaksi tertentu. Analisis interaksi tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan yang akan di evaluasi. Dengan demikian, analisis interaksi ini sangat bergantung pada tujuan yang

<sup>69</sup> Ali Mustadi, *et. al.*, *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*,..., hal. 76.

<sup>70</sup> Abdul Wakhid, *et. al.*, "Kemampuan interaksisosial Siswa Usia 10-12 Tahun Di Ungaran, dalam *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 5 No 2 Tahun 2017, hal. 87.

<sup>71</sup> Agus Efendi, *et. al.*, "Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo", dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2017, hal. 14.

<sup>72</sup> Barnadi Zakaria, "Analisis Interaksi Kelas Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Bakengkeng Kabupaten Mamuju", dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 18.



diinginkan. Ada tujuan yang menekan pada aktifitas guru dan ada yang menekan pada aktivitas murid.

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam proses interaksi tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya.<sup>73</sup>

Guru memiliki peran strategis dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk mentransformasikan pengetahuan keterampilan dan nilai- peserta didik, secara operasional ada lima variable utama yang berperan dalam proses belajar mengajar, yaitu: tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode dan teknik mengajar, murid, guru dan logistik. Menurut Moedjiono dan Dimiyati dikutip oleh Citra Ramayani dalam Jurnal Pelangi, untuk mengoptimalkan interaksi antara murid dengan komponen sistem pembelajaran lainnya, guru harus mengkonsistensikan tiap-tiap aspek dari komponen-komponen yang membentuk sistem tersebut.<sup>74</sup>

Interaksi guru dengan siswa merupakan dukungan yang diberikan oleh guru pada semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam kerangka *attachment theory*, interaksi positif antara guru dengan siswa memungkinkan para siswa merasa aman di lingkungan belajar mereka, dan hal ini mendorong keterlibatan siswa baik secara akademik maupun sosial. Lebih jauh menjelaskan bahwa interaksi guru dengan siswa dibangun dari tiga ranah (domain) kelas, yang masing-masingnya memiliki arti penting bagi perkembangan sosial-emosioal, pengaturan diri, dan prestasi siswa. Ketiga ranah tersebut yakni dukungan emosional, manajemen kelas, dan dukungan instruksional. Ranah pertama, yakni dukungan emosional, merujuk pada pemberian dukungan terhadap fungsi sosial dan emosional siswa. Guru harus menyadari pentingnya keterampilan sosial dan emosi sebagai penunjang kesuksesan akademik. Ketika guru memberikan dukungan emosional dengan mampu menghadirkan lingkungan yang aman serta mendukung kebutuhan siswa, siswa lebih mampu mandiri dan berani mengambil risiko karena mereka mengetahui bahwa mereka akan selalu mendapat dukungan ketika memerlukannya.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Gusti Ayu Ketut Utami Ulan Dewi, dkk, “Analisis Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti”, dalam *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016, hal. 2.

<sup>74</sup> Citra Ramayani, “Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Sikap Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pelangi*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2016, hal. 188.

<sup>75</sup> Farida Kurniawati, “Konstruksi Alat Ukur Interaksi Guru-Siswa di Sekolah Dasar Inklusif”, dalam *Journal of Disability Studies*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018 hal. 3.

Dilihat dari medianya, ada dua model interaksi, yaitu interaksi verbal dan nonverbal yang menggunakan kode-kode tertentu sebagai medianya. Dilihat dari pelakunya, interaksi dapat dibedakan menjadi interaksi kelas dan sekolah serta interaksi keluarga. Dilihat dari arah pelakunya, interaksi dapat dibedakan menjadi interaksi searah, interaksi dua arah, dan interaksi optimal. Dilihat dari bentuknya, interaksi kelas, khususnya di SD sering diwujudkan dalam bentuk permainan. Permainan dapat diintegrasikan ke dalam seluruh area isi kurikulum, misalnya dalam pembelajaran atau yang lain.<sup>76</sup>

Pembelajaran melalui interaksi yang kurang energetik dapat menyebabkan ketidakseimbangan transfer pembelajaran. Siswa akan melakukan praktik pelanggaran misalnya senang berkelahi sesama teman, kurang menghargai orang lain, dan kurang mempunyai sopan santun..<sup>77</sup>

Usaha aktif siswa diupayakan semaksimal mungkin mampu menjalin interaksi yang baik. Interaksi menghasilkan kolaborasi dan kerjasama yang sempurna karena mereka dapat berdiskusi memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi baik permasalahan kelompok maupun permasalahan pelajaran.

Pembelajaran mesti dilakukan dengan bercakap-cakap secara langsung (interaksi), di dalam kebersamaan yang relasional dan inderawi, serta melibatkan semakin banyak orang maupun sudut pandang.

Interaksi sosial dinamakan juga dengan proses sosial yang berarti terdapat hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi.<sup>78</sup>

Interaksi dilihat sebagai sesuatu yang penting untuk dapat dipertahankan dan dipelihara, dan bisa merubah perilaku, makna, dan bahasa. Dengan kata lain perkataan melalui interaksi dengan cepat dan

---

<sup>76</sup> Barnadi Zakaria, "Analisis Interaksi Kelas Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Bakengkeng Kabupaten Mamuju", dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Pengajaran Bahasa, dan Sastra*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015, hal. 17.

<sup>77</sup> Ady Ferdian Noor dan Muhammad Nur Wangid, "Interaksi Energetik Guru Dan Siswa Pada Pembelajaran Abad 21", dalam *Jurnal Anterior*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2019, hal. 109.

<sup>78</sup> Lalu Moh. Fahri dan Lalu A. Hery Qusyairi, "Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran", dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No.1, Tahun 2019, hal. 52.

mudah seseorang dapat mengetahui tentang sesuatu yang diinginkannya.

Kehidupan bersama setiap individu dengan individu lainnya harus mengadakan komunikasi yang merupakan alat utama bagi sesama individu untuk saling kenal dan bekerja sama serta mengadakan kontak fisik dan non fisik secara belajar langsung maupun tidak belajar langsung.

Bentuk interaksi sosial memiliki perbedaan yang fundamental sebenarnya tidak ada. Bentuk interaksi tersebut meliputi interaksi sosial yang mendekatkan atau mempersatukan disebut dengan *asosiatif* dan menjauhkan atau bertentangan disebut dengan *disosiatif*. Bentuk interaksi yang terjalin pada individu yaitu:

- a. Kerjasama
- b. Persaingan
- c. Pertentangan
- d. Persesuaian
- e. Asimilasi/perpaduan
- f. Akomodasi

Peran guru sebagai guru lebih dominan dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran sehebat apapun perangkat pembelajaran dibuat oleh guru dan kompetensi guru yang baik tanpa interaksi antara guru dan siswa yang harmonis maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai optimal. Guru harus mampu menguasai pola interaksi dan tehnik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran.<sup>79</sup>

Interaksi dalam pembelajaran lebih dikenal dengan istilah interaksi edukatif. Interaksi edukatif secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Ciri-ciri interaksi belajar mengajar tersebut yaitu:

- a. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, interaksi belajar mengajar memiliki tujuan artinya untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar-mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang terencana, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan.

---

<sup>79</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa", dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2015, hal. 153.

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.

- c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar-mengajar.
- d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa, sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajarmengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep KTSP. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.
- e. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing, dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (“akan lebih baik bersama siswa”) sebagai *designer* akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.
- f. Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin, disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jaga langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
- g. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah-satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

Dari ketujuh ciri-ciri interaksi tersebut tidak dapat di pisahkan antara satu dengan yang lainnya oleh karena saling terkait dalam proses belajar mengajar. Interaksi antara guru dan siswa dibangkitkan oleh

materi pembelajaran di dalam kelas yakni pada saat penyampaian materi pembelajaran yang sekaligus terjadi komunikasi diantara siswa dan guru. Komunikasi tersebut terjadi dengan sendirinya turut mengembangkan relasi di antara yang terlibat dalam proses pembelajaran. Karena itu guru bukan hanya menjalankan tugas untuk menyampaikan materi pembelajaran tapi juga memfasilitasi terjadinya intraksi dan relasi di antara sesama siswa dan antara guru dan siswa. Dalam hal ini guru harus tahu betul karakteristik siswa untuk menentukan sikap yang berkaitan dengan kebijakan pembelajaran.

Kesimpulan penulis, perlunya interaksi untuk bisa saling memberikan informasi antara guru dan siswa. Begitu juga interaksi siswa dengan siswa supaya terjalin komunikasi yang baik. Dalam pembelajaran guru harus lebih aktif untuk bisa memberikan materi yang cocok untuk siswa dan komunikasi bisa berjalan dalam pembelajaran. Guru mempunyai peran yang penting supaya siswa dapat mengerti tujuan dari pembelajaran karena jika komunikasi tidak terjalin dengan baik akibatnya siswa tidak akan mengerti maksud dari tujuan tersebut.

Interaksi siswa dengan siswa memberikan perkembangan bagi siswa supaya dapat bersosialisasi dengan teman-teman lainnya. Seorang anak jika tidak bersosialisasi akan menjadi anak yang pendiam dan tidak ada rasa ingin untuk bermain. Dunia anak adalah dunia bermain jika interaksi dilakukan akan mempunyai semangat untuk bisa mengenal temannya.



### **BAB III**

## **MODEL-MODEL PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR PADA MASA KENORMALAN BARU**

### **A. Definisi Model Pembelajaran**

Model secara harfiah berarti “bentuk”. Dalam penggunaan secara umum, model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukurannya diperoleh dari beberapa sistem.<sup>1</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) model adalah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan, orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto), orang yang (pekerjaannya) memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan, barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru.<sup>2</sup>

Pendapat Sagala dikutip oleh Muhamad Afandi, *et. al.*, dalam buku berjudul Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah, bahwa pembelajaran adalah ”membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.<sup>3</sup>

Pembelajaran yang menarik adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia

---

<sup>1</sup> Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*, Bandung: Pustaka Setia, 2018, hal. 147.

<sup>2</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/>, jam 12.55.

<sup>3</sup> Muhamad Afandi, *et. al.*, *Model dan Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press, 2013. hal. 15.

nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).<sup>4</sup>

Pembelajaran yang menarik merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan atau konteks permasalahan atau konteks lainnya.

Model pembelajaran adalah perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat pula diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran.<sup>5</sup>

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan prinsip dan teori ilmu pengetahuan. Para ahli menyusun model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem atau teori-teori lainnya.

Kesimpulan penulis, dengan adanya model pembelajaran di sekolah memudahkan guru untuk menyampaikan ilmu secara efektif dan efisien. Banyak model-model pembelajaran tetapi belum tentu cocok digunakan dalam pembelajaran, untuk itu dalam memilih model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi siswa kadang ada siswa yang malas untuk mengikuti pelajaran sehingga guru harus pintar untuk mencari model pembelajaran agar siswa tidak bosan dengan pelajarannya. Fasilitas di sekolah untuk menunjang model pembelajaran

---

<sup>4</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PALIKEM*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017, hal. 218.

<sup>5</sup> Abdul Kodir, *Manajemen Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat Pada Siswa, ...* hal. 147.



juga sangat penting sehingga guru menjadi lebih kreatif mencari model pembelajaran yang sesuai untuk siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sebelum membahas model-model pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum, penulis akan menyajikan tentang istilah-istilah dalam proses pembelajaran yaitu pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, taktik pembelajaran dan model pembelajaran.

#### 1. Pendekatan Pembelajaran

Menurut Suprayekti dikutip oleh Fauza Djalal dalam Jurnal Sabilarrasyad menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran menggambarkan suatu model yang digunakan untuk mengatur pencapaian tujuan kurikulum dan memberi petunjuk kepada guru mengenai langkah-langkah pencapaian tujuan itu.<sup>6</sup>

Sedangkan menurut Nurjannah secara garis besar akan terbagi pada dibagi dua pemahaman makna. *Pertama*, pendekatan dimaknakan berarti memandang fenomena (budaya dan sosial). Pemaknaan terkait hal ini, bahwa pendekatan menjadi paradigma, sedangkan bila cara memandang atau menghampiri, pendekatan menjadi perspektif atau sudut pandang. *Kedua*, pendekatan berarti disiplin ilmu. Maka, terkait perihal ini, dapat disebut studi Islam dengan pendekatan sosiologis sama artinya dengan mengkaji Islam dengan menggunakan disiplin ilmu sosiologi. Konsekuensinya, pendekatan di sini menggunakan teori atau teori-teori dari disiplin ilmu yang dijadikan sebagai pendekatan.<sup>7</sup>

Menurut Dimiyati dikutip oleh Rani Rahim dalam buku Pendekatan Pembelajaran Guru, menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran ini dikelompokkan berdasarkan pengorganisasian siswa yang meliputi: *pertama*, pendekatan pembelajaran yang dilakukan secara individu, *kedua*, pembelajaran yang dilakukan secara kelompok, *ketiga*, pembelajaran secara klasikal, serta pendekatan berdasarkan posisi guru dalam pengolahan pesan yang meliputi: *pertama*, pembelajaran ekspositori, dan *kedua*, pembelajaran inkuiri.<sup>8</sup>

Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran dibagi menjadi dua jenis pendekatan, yaitu: pertama, pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada anak (*student centered approach*).

---

<sup>6</sup> Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi dan Model Pembelajaran", dalam *Jurnal Sabilarrasyad*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 32.

<sup>7</sup> Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2018, hal. 206.

<sup>8</sup> Rani Rahim *et. al.*, *Pendekatan Pembelajaran Guru*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021, Hal. 4.

Kedua, pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).<sup>9</sup>

Kesimpulan penulis, guru mempunyai pendekatan pembelajaran yang terencana dan sesuai dengan materi bahan ajar, sebelum guru memulai pembelajaran sudah mempersiapkan dahulu pendekatan-pendekatan yang akan dipergunakan. Tujuan dari pendekatan pembelajaran adalah agar siswa dapat mengembangkan keterampilan kognitif, afektif dan psikomotorik yang tercakup dalam kurikulum.

## 2. Strategi Pembelajaran

Menurut Sanjaya dikutip oleh Suvriadi Panggabean *et.al.*, dalam buku Konsep dan Strategi Pembelajaran, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif.<sup>10</sup>

Menurut Kemp dalam Sanjaya dikutip oleh Erta Mahyudin dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.<sup>11</sup>

Menurut Mansur dikutip oleh Haudi dalam buku Strategi Pembelajaran, terdapat empat konsep dasar strategi pembelajaran: *pertama*, mengidentifikasi serta menetapkan tingkah laku dari kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan sesuai tuntutan dan perubahan zaman. *Kedua*, mempertimbangkan dan memilih sistem belajar mengajar yang tepat untuk mencapai sasaran yang akurat. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan guru dalam menunaikan kegiatan mengajar. *Keempat*, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar

---

<sup>9</sup> Eliyyil Akbar. *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2020, hal. 18.

<sup>10</sup> Suvriadi Panggabean *et.al.*, *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 3.

<sup>11</sup> Erta Mahyudin, "Model Pembelajaran Diskoveri Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab", dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. I, No. 2 Tahun 2014, hal. 197.

mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>12</sup>

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: *pertama, exposition discovery* adalah bahan pelajaran yang disajikan pada siswa secara langsung dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut, sedangkan guru berfungsi sebagai penyamapi informasi. *Kedua, group individual learning* adalah prosedur dan metode yang ditempuh oleh guru yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara mandiri atau melalui kegiatan kelompok.<sup>13</sup>

Sedangkan ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan: *pertama*, strategi pembelajaran induktif, strategi induktif dinamakan juga strategi pembelajaran dari khusus ke umum. Pada strategi induktif bahan yang dipelajari dimulai dari hal-hal yang konkrit atau contoh-contoh yang kemudian secara perlahan siswa dihadapkan pada materi yang kompleks dan sukar. *Kedua*, strategi deduktif merupakan strategi berpikir dengan menerapkan hal-hal yang bersifat umum untuk dihubungkan dalam bagian-bagian yang khusus. Strategi ini merupakan pemberian penjelasan tentang prinsip-prinsip isi pelajaran, kemudian dijelaskan dalam bentuk penerapan atau contoh-contohnya dalam situasi tertentu.

Kesimpulan penulis, strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran sehingga siswa tidak merasa bosan dalam belajar. Untuk meningkatkan kualitas belajar siswa, guru memberikan strategi dalam pembelajaran yang tepat sehingga keberhasilan siswa dapat tercapai dengan prestasi yang diharapkan. Guru yang efektif dan inovatif dapat membantu siswa dalam strategi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana sesuai keinginan bersama.

### 3. Metode Pembelajaran

Menurut Sutikno dikutip oleh Dedy Yusuf Aditya dalam Jurnal SAP menyatakan “metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar

---

<sup>12</sup> Haudi, *Strategi Pembelajaran*, Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021, hal. 4.

<sup>13</sup> Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa, Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, Surakarta: Kekata Publisher, 2018, hal. 9.

terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Adrian dikutip oleh Nur Ahyat dalam Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam artian tujuan pengajaran tercapai.<sup>15</sup>

Ada beberapa macam-macam metode pembelajaran yaitu: *pertama*, metode ceramah adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif. *Kedua*, metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswanya, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.<sup>16</sup> *Ketiga*, metode diskusi adalah metode yang bertujuan untuk memecahkan atau menemukan solusi masalah yang ditemukan dari peserta didik dalam materi pembelajaran. *Keempat*, metode demonstrasi adalah suatu metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses, mekanisme atau cara kerja suatu alat yang berkaitan dengan bahan peserta didik. *Kelima*, metode eksperimen adalah metode yang memberi kesempatan kepada peserta didik baik secara perorangan atau kelompok untuk melakukan suatu percobaan di laboratorium atau dilapangan guna membuktikan teori atau menemukan sendiri suatu pengetahuan baru.<sup>17</sup>

Kesimpulan penulis, dari berbagai macam metode yang diterapkan dalam pembelajaran, guru yang kreatif memberikan berbagai cara metode pembelajaran agar siswa dapat aktif dan kreatif, serta inovatif sehingga pembelajaran tidak membosankan bagi siswa. Pemilihan metode pembelajaran tergantung pada penguasaan guru dalam penyampaian materi. Jika metode penyampaian materi menyenangkan, siswa akan menjadi semangat dalam belajar, dan sebaliknya jika metode penyampaian materi kurang menyenangkan,

---

<sup>14</sup> Dedy Yusuf Aditya, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, dalam *Jurnal SAP*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 167.

<sup>15</sup> Nur Ahyat, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017, hal. 25.

<sup>16</sup> Siti Nur Aidah dan Tim Penerbit KBM Indonesia. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020, hal. 17.

<sup>17</sup> Lufri et. al. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Purwokerto: CV. IRDH, 2020, hal. 51.

siswa akan merasa bosan dan siswa menjadi tidak aktif dalam kelas. Pentingnya guru mengetahui metode-metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

#### 4. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran merupakan cara guru menyampaikan bahan ajar yang telah disusun (dalam metode), berdasarkan pendekatan yang dianut. Teknik yang digunakan oleh guru bergantung pada kemampuan guru itu mencari akal atau siasat agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan berhasil dengan baik. Dalam menentukan teknik pembelajaran ini, guru perlu mempertimbangkan situasi kelas, lingkungan, kondisi siswa, sifat-sifat siswa, dan kondisi-kondisi yang lain. Dengan demikian, teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat bervariasi sekali. Untuk metode yang sama dapat digunakan teknik pembelajaran yang berbeda-beda, bergantung pada berbagai faktor tersebut.<sup>18</sup>

Teknik pembelajaran adalah siasat yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil yang optimal. Teknik pembelajaran ditentukan berdasarkan metode yang digunakan, dan metode disusun berdasarkan pendekatan yang dianut. Dengan kata lain, pendekatan menjadi dasar penentuan teknik pembelajaran. Dari suatu pendekatan dapat diterapkan teknik pembelajaran yang berbeda-beda pula.

Teknik yang baik apabila memenuhi syarat berikut ini: *pertama*, teknik pembelajaran yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa. *Kedua*, teknik pembelajaran yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa. *Ketiga*, teknik pembelajaran yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berekspresi yang kreatif dari kepribadian siswa. *Keempat*, teknik pembelajaran yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan). *Kelima*, teknik pembelajaran yang dipergunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi. *Keenam*, teknik pembelajaran yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalistik dan menggantinya, dengan pengalaman atau situasi nyata dan bertujuan. *Ketujuh*, teknik pembelajaran yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap

---

<sup>18</sup> Hari Wibowo, *Model Dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Depok: Puri Cipta Media, 2020, hal. 111.

utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara belajar yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *Kedelapan*, teknik pembelajaran yang dipergunakan harus dapat membimbing siswa agar dapat atau mampu bertanggung jawab sendiri.<sup>19</sup>

Kesimpulan penulis, penggunaan teknik pembelajaran yang sesuai dan cocok dengan karakteristik siswa dapat membangkitkan semangat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang positif menjadikan siswa termotivasi dalam belajar dan kelas menjadi hidup selama proses belajar mengajar.

Kreativitas akan muncul jika ada rangsangan dari luar dan dari dalam. Rangsangan dari dalam berasal dari siswa itu sendiri dan rangsangan dari luar berasal dari guru yang memberikan teknik pembelajaran yang tepat.

##### 5. Taktik Pembelajaran

Taktik adalah gaya atau gerakan siasat yang bertujuan menarik keuntungan yang sebesar-besarnya dari kesempatan yang sedang dihadapi dalam mensukseskan apa yang harus dicapai, taktik bersifat operasional, tidak personal seperti strategi, dan hanya mengenai suatu obyek pelaksanaan tertentu.<sup>20</sup>

Taktik pembelajaran merupakan gaya seorang guru dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).

Kesimpulan penulis, taktik pembelajaran di dalam kelas perlu diterapkan oleh guru agar pembelajaran semakin menyenangkan. Siswa tidak merasa bosan dengan metode pembelajaran jika guru memberikan taktik pembelajaran yang tepat. Masing-masing guru

---

<sup>19</sup> Nurul Kusnah, *Teknik Pembelajaran Mutahir Solusi Pembelajaran K-13*, Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group, 2018, hal. 11.

<sup>20</sup> Abd. Muqit & Djuwairiyah, "Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 208.

mempunyai taktik pembelajaran yang berbeda tetapi bagaimana caranya agar siswa dapat menjadi aktif dan kreatif di dalam kelas sehingga proses belajar mengajar menjadi menyenangkan sesuai dengan harapan siswa.

## 6. Model Pembelajaran

Model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum sedang berlaku dan ketercapaian tujuan pembelajaran adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

### a. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung berkembang berdasarkan teori belajar sosial yang disebut belajar observasi, adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) dengan penekanan pembelajaran deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu berupa fakta, konsep, prinsip atau generalisasi), atau prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu) dan keterampilan akademik terbimbing. Guru menjadi fasilitator untuk mengembangkan pengetahuan pada peserta didik.

*Direct instruction* atau pembelajaran langsung berorientasi pada observasi, di mana pembelajar belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan tingkah laku gurunya. Dalam hal ini guru harus mampu menjadi seorang model.

Guru berperan sebagai penyampai informasi dengan memfasilitasi pembelajaran dengan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran seperti: film, gambar, alat peraga, flipchart atau media tempel bahkan dapat menggunakan bahan-bahan bekas yang didapat di lingkungan masing-masing.

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Pengetahuan deklaratif adalah pengetahuan tentang sesuatu, sedangkan pengetahuan prosedural adalah pengetahuan melakukan sesuatu. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 48.

<sup>22</sup> Nurli Rosmi, "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu", dalam *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017, hal. 163.

Model pembelajaran langsung ini sering disamakan dengan metode ceramah, karena sifatnya sama-sama memberi informasi, pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Namun dalam pelaksanaannya model pembelajaran langsung dominasi guru banyak dikurangi. Guru tidak terus bicara, tetapi guru hanya memberi informasi kepada bagian atau saat-saat diperlukan. Misalnya pada permulaan pelajaran, pada topik yang baru, pada waktu memberikan contoh-contoh soal dan sebagainya, selanjutnya peserta didik diminta untuk menyelesaikan soal-soal di papan tulis atau di meja masing-masing. Pembelajaran ini berpusat pada guru, tetapi tetap harus menjamin terjadinya keterlibatan peserta didik. Jadi lingkungannya harus diciptakan yang berorientasi pada tugas-tugas yang harus diberikan pada peserta didik.

b. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) sebagai model pembelajaran di mana peserta didik belajar bekerja sama dengan kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggota 4-6 orang dengan struktur heterogen.<sup>23</sup>

Belajar kooperatif merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inspiratif, menantang dan menyenangkan. Belajar kooperatif memberikan kesempatan pada pembelajar untuk saling berinteraksi di mana mereka belajar dengan kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan pada pembelajar untuk mengembangkan beberapa kecakapan hidup di antaranya kecakapan berkomunikasi, dan kecakapan bekerja sama, juga dapat mengembangkan kemampuan menuangkan gagasan dan melalui diskusi-diskusi.

Peran guru sangat penting dalam pembelajaran kooperatif sebagai motivator dan fasilitator yang memotivasi pembelajar dalam berkelompok belajar dengan keberagaman kemampuan agar pembelajar yang kurang tidak minder, sebaliknya mampu termotivasi untuk belajar pada yang lebih dan mampu memfasilitasi dengan mengemas pembelajaran sesuai dengan prinsip pembelajaran. pembelajar harus sukses bersama dalam belajar. Setiap individu bertanggung jawab terhadap kesuksesan

---

<sup>23</sup> Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif,...*, hal. 50.



kelompoknya, berpartisipasi aktif secara efektif membangun pengetahuan yang baru.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dan mampu bekerjasama dengan peserta didik lain dalam kelompoknya. Hal ini bertujuan agar satu sama lain dapat membantu sehingga diharapkan peserta didik lebih aktif, cakap, terampil dan berpengalaman serta dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam pembelajaran kooperatif semua peserta didik memiliki peran masing-masing dan setiap peserta didik tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri melainkan juga tanggung jawab terhadap kelompoknya.<sup>24</sup>

Pembelajaran kooperatif dapat melatih peserta didik untuk dapat berfikir kritis, bertanggung jawab, berbagi pengetahuan, menghargai pendapat orang lain serta dapat menimbulkan hubungan yang harmonis dengan teman. Dengan keadaan tersebut diharapkan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran meningkat sehingga motivasi dan semangat siswa dalam belajar pun dapat meningkat.

c. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*)

Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah Pembelajaran berbasis masalah (PBM) merupakan terjemahan dari *Problem Based Learning* (PBL) yang sebelumnya dikenal dengan *Problem Based Instruction* (PBI) atau Pengajaran Berbasis Masalah. Ibrahim dalam Trianto dikutip oleh Lisna Siti Permana dan Sari Moersetyo Rahadi dalam Jurnal Pendidikan Matematika, mengungkapkan pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan intelektual.<sup>25</sup>

Model Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Arends dikutip oleh Yuyu Yuliati dalam Jurnal Cakrawala Pendas, model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka

---

<sup>24</sup> Ida Fiteriani dan Suarni, "Model Pembelajaran Kooperatif Dan Implikasinya Pada Pemahaman Sains di SD/MI Lampung Barat", dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 5.

<sup>25</sup> Lisna Siti Permana dan Sari Moersetyo Rahadi, "Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*", Vol. 3 No. 3 Tahun 2014, hal. 145.

sendiri, mengembangkan inkuiri, keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.<sup>26</sup>

Arends mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan lima langkah (fase) kegiatan. Adapun tahapan pembelajaran atau sintaks pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa.
- 2) Mengorganisasikan siswa untuk meneliti.
- 3) Membantu investigasi mandiri dan kelompok.
- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Terdapat beberapa keunggulan dari pembelajaran berbasis masalah diantaranya, yaitu:

- 1) Model pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong siswa membentuk pola pikir.
- 2) Mampu memecahkan masalah, memiliki pengetahuan mengenai konten masalah dunia nyata.
- 3) Meningkatkan dan mengembangkan motivasi belajar yang dapat bermuara terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah juga lebih menekankan pada pola *student center learning*. Selain itu, yang terpenting adalah menciptakan suasana pembelajaran secara bermakna sehingga dapat memunculkan rasa percaya diri siswa dan mengoptimalkan segala macam kemampuan yang dimiliki siswa. Namun dari segala kelebihan, model PBM juga memiliki kendala yang harus dijadikan sebagai pertimbangan oleh guru diantaranya, yaitu:

- 1) Bila siswa tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah dapat dipecahkan, maka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah, maka siswa tidak akan belajar.
- 3) Keberhasilan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. PBL adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara

---

<sup>26</sup> Yuyu Yulianti, "Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah", dalam *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 74.

menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan pembelajaran model ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.<sup>27</sup>

d. Model Discovery Learning

*Discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak asing lagi. *Discovery learning* merupakan metode memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.<sup>28</sup>

*Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Melalui model ini siswa diajak untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Dalam model ini guru hanya sebagai fasilitator. Ciri utama dari model *discovery learning* adalah:

- 1) Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
- 2) Berpusat pada siswa.
- 3) Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menurut Bruner dalam Wicaksono, dikutip oleh Firosalia Kristin dalam Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa, *discovery learning* bermanfaat dalam:

- 1) Peningkatan potensi intelektual siswa.
- 2) Perpindahan dari pemberian reward ekstrinsik ke intrinsik.
- 3) Pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan.
- 4) Alat untuk melatih memori.

*Discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang tidak diberikan keseluruhan melainkan melibatkan siswa untuk mengorganisasi, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk pemecahan masalah. Sehingga dengan penerapan model

---

<sup>27</sup> Marhamah Saleh, "Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem Based Learning, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2013, hal. 203.

<sup>28</sup> Firosalia Kristin, "Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016, hal. 91.

discovery learning dapat meningkatkan kemampuan penemuan individu selain itu agar kondisi belajar yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Sehingga guru dapat mengubah pembelajaran yang awalnya *teacher oriented* menjadi *student oriented*.<sup>29</sup>

e. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*=PjBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Pembelajaran berbasis proyek memfokuskan aktivitas peserta didik untuk melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Tujuan Pembelajaran PjBL diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memperoleh pengetahuan dan ketrampilan baru dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pemecahan masalah.
- 3) Membuat peserta didik lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil produk nyata berupa barang atau jasa.
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber, bahan, dan alat untuk menyelesaikan tugas.
- 5) Meningkatkan kolaborasi peserta didik khususnya dalam Pembelajaran Berbasis Proyek yang dilakukan dalam kelompok.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu model pembelajaran yang menyangkut pemusatan pertanyaan dan masalah bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk nyata. Model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada konsep dan prinsip inti sebuah disiplin, memfasilitasi mahasiswa untuk berinvestigasi, pemecahan

---

<sup>29</sup> Nabila Yuliana, "Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 22.

masalah, dan tugas-tugas bermakna lainnya, berpusat pada siswa (*students centered*) dan menghasilkan produk nyata.<sup>30</sup>

Pembelajaran berbasis proyek (PBL) merupakan penerapan dari pembelajaran aktif. Secara sederhana pembelajaran berbasis proyek didefinisikan sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa, atau dengan proyek sekolah.

Kesimpulan penulis, dari berbagai macam model pembelajaran yang diterapkan di sekolah, memudahkan siswa untuk menyampaikan ilmu sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Guru memberikan model pembelajaran yang bervariasi membuat siswa tidak bosan dengan model pembelajaran yang itu-itu saja. Untuk mencapai hasil yang diharapkan, guru memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa karena daya tangkap siswa berbeda satu sama yang lain.

Penerapan model pembelajaran membantu siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam model pembelajaran guru melakukan komunikasi dua arah sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif. Guru yang kreatif mencari dan menerapkan macam-macam model pembelajaran akan menghasilkan siswa yang kreatif sehingga fungsi adanya model pembelajaran memudahkan guru untuk merancang dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar yang diharapkan oleh semua pihak.

## **B. Model Pembelajaran Tematik**

Menurut Rusman dikutip oleh Saptiani dalam Jurnal Edukasi Anak Usia Dini, model Pembelajaran Tematik adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.<sup>31</sup>

Pembelajaran tematik satu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan beberapa pengalaman yang

---

<sup>30</sup> Ni Wayan Rati, *et. al.*, Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa, dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017, hal. 62.

<sup>31</sup> Saptiani, "Model Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini Dalam Kurikulum 2013", dalam *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, Vol.1 No. 1 Tahun 2016, hal. 24.

bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek pembelajaran.<sup>32</sup>

Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar peserta didik, yakni melalui belajar yang menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan, tetapi tetap bermakna bagi peserta didik. Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, peserta didik tidak harus diberi latihan hafalan berulang-ulang (*drill*), tetapi ia belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami.

Pembelajaran Tematik ini berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak artinya menolak drill sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional maka pembelajaran Tematik lebih menekankan keterlibatan siswa secara aktif baik kognitif maupun skill dalam proses pembelajarannya. Prinsip “Belajar seraya bermain dan *learning by doing*” diterapkan dalam pembelajaran Tematik. Jenis Pembelajaran Tematik di Indonesia ada dua yaitu:<sup>33</sup>

1. Pembelajaran Jaring Laba-Laba (*Spider Webbed*)

Pembelajaran Jaring Laba-Laba (*Spider Webbed*) adalah beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema dan setiap mata pelajaran diajarkan seperti biasa menggunakan jadwal pelajaran. Penilaian dalam setiap mata pelajaran masih dilakukan seperti biasa sesuai dengan karakteristik dari setiap mata pelajaran. Satu tema dapat dilakukan selama dua minggu tergantung dari materi yang dikaitkan. Contohnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan SBK dengan tema Diri Sendiri.

2. Pembelajaran Terpadu (*Integrated*)

Pembelajaran Terpadu (*Integrated*) adalah beberapa mata pelajaran yang dikaitkan dalam satu tema tanpa ada batas satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Satu sub tema dilakukan setiap hari tanpa jadwal pelajaran hanya jam pelajaran yang ditekankan. Penilaian dilakukan secara keterpaduan untuk setiap mata pelajaran dan aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Contoh untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS dan SBK dengan tema Diri Sendiri .

Pembelajaran Tematik selalu berkaitan dengan tema. Kegunaan dalam pembelajaran tematik antara lain:

---

<sup>32</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2011, hal. 100.

<sup>33</sup> Hilda Karli, “Penerapan Pembelajaran Tematik SD Di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2010, hal. 4.

1. Tema gunanya sebagai payung untuk mengkaitkan beberapa mata pelajaran.
2. Tema harus menarik dan bermakna bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa (dari khusus ke umum).
4. Tema dipilih sesuai dengan ketersediaan sumber belajar.

Untuk Implementasi Pembelajaran tematik ada beberapa komponen yang perlu dibahas dahulu seperti metode, penilaian, media, langkah pembelajaran dan peran guru. Setelah itu akan dibahas langkah penyusunan Pembelajaran tematik serta contoh Matriks Tematik , Silabus dan RPP.

Istilah model pembelajaran sesungguhnya mempunyai makna lebih luas dibandingkan strategi, metode atau pembelajaran. Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa.<sup>34</sup>

Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelaran lebih efektif dan menarik. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan isi bidang studi lain yang relevan-relevan akan membentuk skemata, sehingga akan diperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Perolehan kebutuhan belajar, pengetahuan, dan, kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran jenis ini.

Model pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbeda tema yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi peserta didik juga diajak untuk belajar melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), sehingga aktivitas pembelajaran itu menjadi semakin relevan dengan kehidupan nyata dan penuh makna bagi

---

<sup>34</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Kencana, 2019, hal. 1.

siswa berdasarkan Permendikbud No. 57 Tahun 2014 dikutip oleh Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati dalam buku *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*.<sup>35</sup>

### C. Tujuan Pembelajaran Tematik

Menurut Unifa dikutip oleh Mardiana Leni dan Elfia Sukma dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, tujuan pembelajaran tematik adalah:<sup>36</sup>

1. Mudah memusatkan perhatian pada suatu tema atau topik tertentu.  
Pembelajaran tematik mengaitkan dengan pembahasan lain dalam satu tema tertentu sehingga menjadikan pembelajaran yang bermakna dan memberikan pengalaman bagi siswa.
2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pembelajaran dalam tema sama.
3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam.  
Guru memiliki pemahaman terhadap materi pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dan menguasai suatu konsep yang semakin baik dan meningkat.
4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik.  
Kompetensi berbahasa harus baik karena tujuan dari bahasa adalah berkomunikasi sehingga siswa mengerti apa yang disampaikan oleh guru.
5. Lebih semangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata.
6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar.  
Siswa akan lebih merasakan manfaat dalam belajar jika guru memberikan materi yang jelas dan terarah.
7. Guru dapat menghemat waktu.  
Dalam pembelajaran tematik guru dapat mempersiapkan pembelajaran sekaligus dalam waktu dua atau tiga jam pertemuan sehingga sisa waktu dapat digunakan untuk remedial, pengayaan dan pemantapan.
8. Budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Untuk mencapai tujuan tersebut memerlukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik

---

<sup>35</sup> Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*, Magetan: Ae Media Grafika, 2017, hal. 4.

<sup>36</sup> Mardiana Leni Putri dan Elfia Sukma, "Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Discovery Learning di Kelas IV SDN 15 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman", dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 4 No. 3 Tahun 2020, hal. 2215.



dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

#### **D. Keuntungan Pembelajaran Tematik**

Pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa keuntungan dan juga kelemahan yang diperolehnya. Keuntungan yang dimaksud yaitu:<sup>37</sup>

1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
2. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
3. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Menurut Badariah, *et.al.*, dan Prasetyo dan Prasajo dikutip oleh Puji Kurniati, *et. al.*, dalam *Jurnal of Education Action Research*, Pembelajaran tematik akan memotivasi peserta didik untuk belajar karena pembelajaran tematik merupakan pembelajaran integrasi yang relevan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik serta mengikuti prinsip-prinsip konstruktivisme sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan lingkungan.<sup>38</sup>

#### **E. Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Menurut Puskur dalam Balitbang Diknas dikutip oleh Anda Juanda dalam buku Pembelajaran Kurikulum Terpadu , mengidentifikasi beberapa aspek kekurangan pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

##### **1. Aspek Guru**

Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak terfokus pada bidang kajian

---

<sup>37</sup> Sungkono, "Pembelajaran Tematik Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2006, hal. 55.

<sup>38</sup> Puji Kurniati, *et. al.*, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Materi Penjumlahan Puluhan Menggunakan Metode Permainan Media Ular Tangga, dalam *Jurnal of Education Action Research*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2020, hal. 409.

<sup>39</sup> Anda Juanda, *Kurikulum Tematik Terpadu*, Cirebon: CV. Confident, 2019, hal. 60.

tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan sulit terwujud.

## 2. Aspek Peserta Didik

Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (menganalisis), kemampuan asosiatif (menghubung-hubungkan), kemampuan eksploratif dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan.

## 3. Aspek Sarana dan Sumber Pembelajaran

Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semua ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

## 4. Aspek Kurikulum

Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik. Apabila pembelajaran yang dilakukan guru hanya berpusat pada materi pelajaran (*content*) tanpa memperhatikan kebutuhan peserta didik, pengembangan kurikulum sesuai konteks kemajuan sains-teknologi, industri dan karakter peserta didik, maka implementasi guru tidak tepat sasaran.

## 5. Aspek Penilaian

Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (*komprehensif*), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran *komprehensif*, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

## F. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Menurut Kemendikbud dikutip oleh Yeni Puji Astuti dalam Jurnal *Autentik*, pembelajaran tematik memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Yeni Puji Astuti, Pembelajaran Tematik Berbasis Real Object Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Autentik*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 12.

1. Berpusat pada siswa (*student centered*) Hal ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Memberikan pengalaman langsung Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bersifat luwes/fleksibel Oleh karena bersifat fleksibel, guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal siswa.
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
7. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan Pembelajaran tematik memungkinkan siswa berada pada konteks belajar yang tidak terstruktur secara ketat, sehingga mereka bisa melakukan tugas-tugas dalam pembelajaran sambil melakukan interaksi sosial dan budaya yang di lingkungannya.

Sedangkan menurut Sukayati dikutip oleh Maryono dalam Jurnal *Gentala Pendidikan Dasar*, mengatakan sebagai suatu proses, pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik, yaitu: <sup>41</sup>

1. Pembelajaran berpusat pada siswa.
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan.
3. Belajar melalui pengalaman.
4. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata.
5. Syarat dengan muatan keterkaitan

---

<sup>41</sup> Maryono, "Peran Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 84.

## G. Peran Pembelajaran Tematik

Tema dalam pembelajaran tematik mempunyai peran, yaitu:<sup>42</sup>

1. Siswa lebih mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.
4. Kompetensi berbahasa bisa lebih dikembangkan dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat membangun keterkaitan antara satu pengalaman dengan pengalaman lainnya maupun pengetahuan dengan pengetahuan lainnya, atau antara pengetahuan dengan pengalaman sehingga memungkinkan pembelajaran dapat menjadi menarik. Pembelajaran tersebut justru akan mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi.

## H. Implikasi Pembelajaran Tematik

1. Implikasi bagi guru.

Pembelajaran tematik memerlukan kecerdikan guru kelas untuk melakukan perencanaan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik menuntut kreativitas dan inovasi guru dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar peserta didik. Seyogianya guru mampu menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.

2. Implikasi bagi siswa.

Beban guru yang semakin meningkat akan berimplikasi pula terhadap beban peserta didik. Peserta didik harus aktif dalam belajar, baik dalam berindividu maupun berkelompok. Selain itu peserta didik dapat mengintegrasikan karakter baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

3. Implikasi terhadap sarana prasarana, sumber, dan media pembelajaran.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018, hal 5.

<sup>43</sup> Sukayati dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan

- a. Pembelajaran tematik dalam pelaksanaannya memerlukan berbagai sarana prasarana belajar.
  - b. Perlu memanfaatkan sumber belajar yang baik yang sifatnya didesain khusus untuk keperluan pembelajaran, maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar.
  - c. Perlu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep abstrak.
  - d. Dapat menggunakan buku ajar yang sudah ada saat ini untuk masing-masing mapel dan dimungkinkan menggunakan buku suplemen khusus yang memuat bahan ajar yang teintegrasi.
4. Implikasi terhadap pengaturan ruang
- Dalam kegiatan pembelajaran tematik perlu pengaturan ruang agar suasana belajar menyenangkan.
- a. Ruang dapat ditata, disesuaikan dengan tema yang sedang dilaksanakan.
  - b. Susunan bangku peserta didik dapat diubah-ubah disesuaikan dengan keperluan pembelajaran yang sedang berlangsung.
  - c. Peserta didik tidak selalu di kursi, tetapi dapat duduk di tikar/karpet.
  - d. Kegiatan belajar hendaknya bervariasi dan dapat dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas.
  - e. Dinding kelas dapat dimanfaatkan untuk memajang hasil karya peserta didik dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar.
  - f. Alat, sarana, dan sumber belajar hendaknya dikelola sehingga memudahkan peserta didik untuk menggunakan dan merapikan kembali.

## I. Keunggulan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki keunggulan sebagaimana yang diungkapkan Rusman dikutip oleh Maulana Arafat Lubis dalam bukunya *Pembelajaran Tematik Di SD/MI: Pengembangan Kurikulum 2013*, yaitu:<sup>44</sup>

1. Pengalaman kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
2. Kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.

---

Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 2009, hal. 17.

<sup>44</sup> Maulana Arafat Lubis, *Pembelajaran Tematik Di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*,..., 2018, hal 5.

3. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
4. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
6. Mengembangkan keterampilan sosial siswa.

## J. Manfaat Pembelajaran Tematik

Menurut tim Puskur dikutip oleh Sukayati dan Sri Wulandari dalam buku Pembelajaran Tematik Di SD, ada beberapa manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan pembelajaran tematik.<sup>45</sup>

1. Banyak materi-materi yang tertuang dalam beberapa mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan utuh.
2. Peserta didik mudah memusatkan perhatian karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam satu tema yang sama.
3. Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi beberapa mata pelajaran dalam tema yang sama.
4. Pembelajaran tematik melatih peserta didik untuk semakin banyak membuat hubungan beberapa mata pelajaran, sehingga mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya, dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep.
5. Menghemat waktu karena beberapa mata pelajaran dikemas dalam suatu tema dan disajikan secara terpadu dalam alokasi pertemuan-pertemuan yang direncanakan. Waktu yang lain dapat digunakan untuk pemantapan, pengayaan, pembinaan keterampilan, dan remedial.

Menurut Poerwadarminta dikutip oleh Nurul Hidayah dalam Jurnal Terampil, pembelajaran ini memberikan banyak keuntungan, di antaranya.<sup>46</sup>

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan matapelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.

---

<sup>45</sup> Sukayati dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD,...*, hal. 15.

<sup>46</sup> Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015, hal. 39.

6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

## **K. Landasan Pembelajaran Tematik**

### 1. Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu:<sup>47</sup>

#### a. *Progresivisme*

Aliran *progresivisme* memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada anak, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Keaktifan siswa yang diwujudkan oleh rasa ingin tahunya sangat berperan.

#### b. *Konstruktivisme*

Aliran *konstruktivisme* melihat pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) sebagai kunci dalam pembelajaran dalam perkembangan pengetahuannya.

#### c. *Humanisme*

Aliran *humanisme* melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan.

### 2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada

---

<sup>47</sup> Retno Widyaningrum, "Model Pembelajaran Tematik Di MI/SD", dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2012, hal. 110.

siswa agar tingkat keluasan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada siswa dan bagaimana pula siswa harus mempelajarinya. Melalui pembelajaran tematik diharapkan adanya perubahan perilaku siswa menuju kedewasaan, baik fisik, mental/intelektual, moral maupun sosial.

### 3. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik pada anak usia dini. Landasan yuridis tersebut adalah:

- a. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9).
- b. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

## L. Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Adapun prinsip yang mendasari pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:<sup>48</sup>

1. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Artinya dalam sebuah format keterkaitan antara kemampuan peserta didik dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian.
3. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*).
4. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.
5. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu.
6. Pemisahan atau pembedaan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain sulit dilakukan.

---

<sup>48</sup> Mohamad Muklis, "Pembelajaran Tematik", dalam *Jurnal Fenomena*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2012, hal. 67.



7. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik.
8. Pembelajaran bersifat fleksibel.
9. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dapat diklasifikasikan menjadi:<sup>49</sup>

#### 1. Prinsip penggalian tema

Prinsip penggalian merupakan prinsip utama (fokus) dalam pembelajaran terpadu. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Dengan demikian, dalam penggalian tema tersebut hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan:

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran.
- b. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak.
- d. Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak.
- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar.

#### 2. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berperilaku sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya jangan menjadi “*single actor*” yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar.
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
- c. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam poses perencanaan.

#### 3. Prinsip evaluasi

Pada dasarnya, evaluasi menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaiman suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila dilaksanakan evaluasi. Dalam hal ini, maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah, antara lain:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.

---

<sup>49</sup> Janatun Istiana, “Konsep Perubahan Pendidikan Dalam Pembelajaran Terpadu”, dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 1044.

- b. Guru perlu mengajak peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang telah disepakati dalam kontrak.
4. Prinsip reaksi.

Guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap reaksi siswa dalam semua “*event*” yang tidak diarahkan ke aspek yang sempit tetapi ke suatu kesatuan utuh dan bermakna.

### M. Pembelajaran Tematik Pada Jenjang Sekolah Dasar

Kurikulum 2013 adalah salah satu upaya untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya. Diberlakukannya kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkompeten dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum 2013 menekankan pada pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik terpadu. Kegiatan pembelajaran berbasis tematik didasarkan pada sebuah tema yang di dalam tema tersebut terdiri dari beberapa mata pelajaran yang digabungkan menjadi sebuah tema.<sup>50</sup>

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.<sup>51</sup>

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

1. Tidak semua mata pelajaran harus disatukan.
2. Ada kemungkinan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, tidak harus dipadukan.

---

<sup>50</sup> Novika Auliyana Sari, “Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar”, dalam *Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 3 No. 12 Tahun 2018, hal. 1572.

<sup>51</sup> Qumruin Nurul Laila, “Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Jenjang SD/MI”, dalam *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016, hal. 237.

3. Kompetensi dasar yang tidak dapat diintegrasikan dibelajarkan secara tersendiri.
4. Kompetensi dasar yang tidak tercakup pada tema tertentu harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, lingkungan, dan daerah setempat.

Penggunaan model pembelajaran tematik berimplikasi pada proses penciptaan situasi belajar dan pembelajaran di mana siswa mempelajari beberapa mata pelajaran secara terpadu dalam satu tema pemersatu. Pembelajaran tematik merupakan padanan dari pembelajaran terintegrasi (terpadu). Pembelajaran tematik ini adalah pembelajaran beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Paling tidak guru dalam merencanakan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar bisa dilakukan dengan dua cara:<sup>52</sup>

1. Dimulai dengan menetapkan terlebih dahulu tema-tema tertentu yang akan diajarkan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan memetakan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut.
2. Dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa tema mata pelajaran yang memiliki hubungan, dilanjutkan dengan penetapan tema pemersatu. Dengan demikian, tema-tema pemersatu tersebut ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi pelajaran pada salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat mempersatukan beberapa kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan.

Pembelajaran tematik terpadu di SD/MI didasarkan pada sejumlah aturan perundang-undangan sebagai landasan yuridis. Landasan yuridis pembelajaran tematik terpadu di SD/MI meliputi tiga level, yaitu kebijakan umum (*general policy level*), level kebijakan khusus (*special policy level*), dan kebijakan teknis (*technical policy level*).

Kebijakan umum adalah kebijakan pendidikan yang dihasilkan oleh eksekutif. Dengan kata lain yang membantu kebijakan tersebut adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Kebijakan umum berupa: Undang-undang, Peraturan Pemerintah, keputusan, Peraturan, dan Instruksi Presiden.

---

<sup>52</sup> Hidayat, "Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzuddin Palembang", dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018, hal. 57.

Landasan yuridis pada level kebijakan khusus yaitu kebijakan yang dibuat oleh menteri atau pembantunya (pejabat eselon I). Dalam konteks pendidikan di SD/MI, kebijakan tersebut berada di tangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama ini dengan mendasarkannya pada kebijakan pada kebijakan yang berada di atasnya, berupa keputusan bersama dengan menteri (atau kepala badan setingkat menteri) atau berupa peraturan menteri negara. Adapun kebijakan pendidikan yang wewenang pembuatannya ada di tangan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan ataupun Menteri Agama dapat berupa: Keputusan Menteri, Peraturan Menteri, dan Instruksi Menteri.

Kebijakan teknis adalah kebijakan yang sering juga disebut sebagai kebijakan operatif. Disebut demikian karena kebijakan pendidikan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentu kebijakan pendidikan level ini berada pada pejabat eselon II ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non-departemen. Produk kebijakan ini dapat berupa peraturan, keputusan dan instruksi pimpinan lembaga.<sup>53</sup>

Keputusan pemerintah untuk menggunakan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu ini tampaknya relevan dengan upaya peningkatan mutu proses pembelajaran di SD/MI. Adapun pemaduan melalui pembelajaran tematik terpadu tersebut yang dilakukan melalui dua hal yaitu integrasi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan terpadunya berbagai konsep dasar yang berkaitan menjadikan peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial akan tetapi justru memberikan makna yang utuh. Di samping itu, pemaduan ini secara psikologis memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya. Hal ini tampaknya juga sesuai dengan karakteristik dunia anak yang dalam tahap perkembangan mentalnya selalu dimulai dari tahap berpikir nyata dalam kehidupan sehari-hari yang memandang obyek yang ada di sekelilingnya secara utuh.<sup>54</sup>

Kebijakan tentang penggunaan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu untuk SD/MI terlahir seiring dengan kebijakan Kurikulum 2013 untuk pendidikan dasar dan menengah. Menurut Ridwan Abdullah Sani dikutip oleh Andi Prastowo dalam jurnal *Pendidikan Sekolah Dasar*, pengembangan Kurikulum 2013 merupakan upaya peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skil*) dan

---

<sup>53</sup> Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu, ...*, hal. 33.

<sup>54</sup> Andi Prastowo, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu", dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014, hal. 4.

pengetahuan (*knowledge*). Hal ini sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 sebagaimana tersurat dalam penjelasan Pasal 35, yaitu kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Hal ini sejalan pula dengan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Penetapan pendekatan pembelajaran tematik-terpadu untuk SD/MI, sebagai berikut :

1. Tantangan internal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.
2. Tantangan eksternal. Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.
3. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut:
  - a. Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihanpilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama.
  - b. Pola pembelajaran satu arah (interaksi guru, peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru, peserta didik, masyarakat, lingkungan alam, sumber/ media lainnya).
  - c. Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet).
  - d. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains).
  - e. Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).
  - f. Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia.

- g. Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik
  - h. Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan
  - i. Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.
4. Penguatan tata kelola kurikulum. Pelaksanaan kurikulum selama ini telah menempatkan kurikulum sebagai daftar mata pelajaran. Pendekatan Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah diubah sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan. Oleh karena itu dalam Kurikulum 2013 dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut: tata kerja guru yang bersifat individual diubah menjadi tata kerja yang bersifat kolaboratif, penguatan manajemen sekolah melalui penguatan kemampuan, manajemen kepala sekolah sebagai pimpinan kependidikan (*educational leader*) dan penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.
  5. Penguatan materi. Penguatan materi dilakukan dengan cara pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik.

Jadi kesimpulan penulis, pembelajaran tematik dengan berbagai macam tema-tema dapat merangsang siswa untuk bisa melaksanakan pembelajaran di kelas sehingga mempunyai makna bagi siswa. Dengan tema yang berlainan guru harus bisa memberikan kreativitas kepada siswa agar siswa tidak merasa bosan, karena pembelajaran tematik memadukan beberapa mata pelajaran yang harus dikembangkan oleh guru. Dalam pembelajaran tematik guru tidak hanya bercerita saja tetapi dapat memberikan contoh dengan gaya atau gerakan sesuai tema yang ada dibuku sehingga siswa dapat memahami isi dari tema tersebut.

## **N. Adaptasi Kenormalan Baru Pada Pendidikan Di Sekolah Dasar**

### **1. Definisi Kenormalan Baru**

Akhir-akhir ini seringkali kita dapati istilah *new normal* di masa pandemi yang terjadi di sekeliling kita. Pemerintah pun sudah menginstruksikan agar masyarakat bersiap untuk secara bertahap menjalankan kebiasaan hidup baru di era *new normal*. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar masyarakat dapat kembali melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari namun tetap terhindar dari penularan covid-19, karena tetap menerapkan protokol kesehatan.<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Rosanita Tritias Utami, *et. al.*, *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta: Zahir Puslising, 2021, hal. 2.

Jika dilihat dari sisi ilmu bahasa, frasa *new normal* berasal dari bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata “*new*” memiliki arti “baru” dan merupakan jenis kata sifat. Sedangkan kata “normal” dalam bahasa Inggris telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Bedanya, dalam bahasa Inggris, kata “normal” termasuk pada kedua kelas kata, baik itu kata sifat maupun kata benda. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata “normal” masih merupakan kata sifat (*adjektiva*), belum menjadi kata benda (*nomina*). Untuk menjadikan kata sifat menjadi kata benda, maka kata normal diberi penambahan imbuhan ‘ke-an’, menjadi kenormalan. Hal tersebut diungkapkan oleh Dora Amalia, Kepala Bidang Pengembangan Pusat Pengembangan dan Perlindungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dikutip oleh Rosanita Tritias Utami dalam bukunya *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, intinya bahwa pada pada prinsipnya sedapat mungkin padanan istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa asing harus dekat dengan istilah asalnya.

Frasa kenormalan baru inilah yang kelak akan digunakan menjadi padanan kata dari *new normal*, walaupun hingga saat tulisan ini dibuat, kata kenormalan belum masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

*New normal* adalah kelaziman baru, kebiasaan baru yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan dalam arti ada perbedaan dengan kebiasaan hidup sebelumnya dikarenakan covid-19.

Pola kehidupan baru yang dilakukan oleh masyarakat secara luas baik di lingkungan keluarga, masyarakat, pekerjaan dengan menggunakan aturan baru serta pola kehidupan baru yang berbeda dari sebelumnya dinamakan dengan *new normal*. Hal ini dilakukan dalam meminimalisir penularan dari virus covid 19.<sup>56</sup>

Adanya *new normal* ini diharapkan agar masyarakat dapat lebih menjaga dan aman dari covid 19. Di indonesia sendiri penamaan *new normal* menjadi “Adaptasi Kebiasaan Baru” agar lebih mudah dipahami. Hal ini dilakukan agar masyarakat dapat tetap bekerja dan melakukan aktivitas sesuai protokol kesehatan di masa AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) saat pandemi covid 19. Hidup lebih sehat secara kontinu dapat dilakukan dengan melakukan adaptasi kebiasaan baru dan menerapkan disiplin, dengan tidak melakukan perkumpulan, bersalaman, berkerumun maupun bergerombol dan kurangnya menjaga kesehatan dimulai dari mencuci tangan, apabila hal tersebut

---

<sup>56</sup> Nur Azizah, “Struktur Dan Kultur Budaya Dalam Keluarga Era AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) Di Lingkungan Keluarga Kota Bandung”, dalam *Journal Of Gender And Family Studies*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020, hal. 5.

ditinggalkan maka akan menambah ancaman penyebaran covid 19 berikutnya. Adaptasi kebiasaan baru yang dimaksud adalah:

- a. Selalu cuci tangan menggunakan sabun
- b. Selalu menggunakan masker saat beraktivitas
- c. Menjaga jarak ketika keluar rumah
- d. Beristirahat yang cukup dan selalu rajin olahraga
- e. Makan makanan yang bergizi dan seimbang

Ini adalah pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat agar perilaku individu dan pola hidup dalam menjaga kesehatan dapat tercapai. Adaptasi sektor pendidikan di Indonesia dalam menghadapi kenormalan baru terlihat dari panduan penyelenggaraan pembelajaran dalam masa pandemi covid-19 yang dipaparkan dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) empat Kementerian, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan dan Kementerian Dalam Negeri. Pendidikan dan kegiatan pembelajaran mulai dari tingkat PAUD, dasar, menengah dan pendidikan tinggi diwajibkan memprioritaskan keselamatan dan kesehatan semua warga satuan pendidikan.

Tahun ajaran baru tetap dimulai seperti tahun-tahun sebelumnya. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pun dilakukan dengan memenuhi protokol kesehatan. Perbedaan yang terasa sebelum dan selama masa pandemi atau kenormalan baru ini adalah terletak pada penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Penggunaan teknologi masih sangat diperlukan. Aplikasi pembelajaran melalui gawai baik yang berbayar atau pun tidak berbayar, tetap menjadi pilihan para guru dan murid dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dibandingkan dengan menerapkan sistem konvensional tatap muka. Hal ini tentunya sangat dimaklumi mengingat adanya kecemasan dari banyak pihak akan resiko penyebaran covid-19. Namun tentunya tetap akan ada kelebihan dan kekurangan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar seperti ini, terlebih bagi para guru dan siswa di kota-kota kecil yang sarana belajarnya, terutama yang berkaitan dengan teknologi, belum semaju dan seanggih di kota lain. Untuk mengevaluasinya tentu memerlukan waktu seiring berjalannya masa kegiatan belajar mengajar di masa kenormalan baru.

*New normal* adalah kehidupan normal yang baru, artinya kehidupan yang kita jalani secara normal tetapi dengan pola gaya hidup baru, pola hidup baru itu, terkait dengan penerapan protokol kesehatan seperti *physical distancing*, rajin cuci tangan dengan sabun atau *hand sanitizer*, memakai masker, dan pola makan



bergizi. Ini akan terjadi dalam semua aspek kehidupan masyarakat di Indonesia.<sup>57</sup>

## 2. Dampak Kenormalan Baru Dalam Pendidikan Sekolah Dasar

Wabah Covid-19 membawa dampak besar terhadap beberapa sektor, salah satunya sektor pendidikan. sebagai upaya pencegahan penularan virus corona, hampir seluruh negara menerapkan berbagai kebijakan yaitu salah satunya memberlakukan *physical distancing*. Pemerintah Indonesia sendiri memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimana mengharuskan segala aktivitas dikerjakan di dalam rumah. Mulai dari aktivitas pekerjaan sampai aktivitas pembelajaran pun dilakukan di rumah, dengan maksud untuk mengurangi interaksi antar manusia dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona.<sup>58</sup>

Berdasarkan kebijakan tersebut maka dengan terpaksa kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang pelaksanaannya tidak dilakukan secara langsung dalam satu tempat yang sama, melainkan dilakukan dengan memanfaatkan *platform* yang dapat membantu proses jalannya belajar mengajar meskipun dilakukan secara jarak jauh.

Seiring pesatnya perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi, pembelajaran daring dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai *platform* seperti *e-learning*, *Google Classroom*, rumah belajar, dan lain sebagainya. Selain itu pembelajaran daring dapat dilakukan dalam bentuk *video conference* dengan menggunakan beberapa *platform* diantaranya seperti aplikasi *zoom*, *google meet*, dan *visco webex*. Selain memanfaatkan aplikasi-aplikasi tersebut tidak jarang *Whatsapp Group* menjadi alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

Pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemi saat ini tentu menghadirkan berbagai hambatan. Hambatan itulah yang menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik dan peserta didik, mengingat pelaksanaan pembelajaran daring harus tetap diselenggarakan ditengah wabah Covid-19.

---

<sup>57</sup> Hosaini, "Pembelajaran Dalam Era New Normal Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember", dalam *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2020, hal. 366.

<sup>58</sup> Unik Hanifa Salsabila, "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2020, hal. 194.

Proses kegiatan belajar mengajar di era normal di sekolah tentunya akan mengalami proses adaptasi sebagai langkah penyesuaian terhadap kondisi yang dialami. Ada beberapa konsep kegiatan belajar mengajar di sekolah yang dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat diterapkan di sekolah di tengah pandemi Covid-19.<sup>59</sup>

Proses pembelajaran tatap muka dapat dibagi menjadi beberapa kelompok belajar untuk menerapkan jaga jarak antar siswa dan tatap muka hanya memberi penjelasan, sementara sisanya belajar dari rumah sehingga penggunaan metode yang inovatif dan kreatif sangat ditekankan oleh para guru. Selain itu, guru dan orang tua menjalin kerjasama dalam mendukung pembelajaran siswa di rumah.<sup>60</sup> Protokol kesehatan selalu menjadi prioritas sekolah dalam proses pembelajaran di sekolah di tengah pandemi dengan jalan mengsosialisasikan langkah operasional penanganan covid-19 dan melakukan simulasi penerapan *new normal* di sekolah serta menyiapkan mental para siswa.

Pembelajaran yang dilakukan harus memperhatikan protokol kesehatan dalam upaya mencegah penyebaran covid-19. Proses pembelajaran yang berlangsung harus menerapkan *physical distancing*, menggunakan masker, dan rutin mencuci tangan dengan sabun. Penerapan *physical distancing* dengan menjaga jarak tempat duduk siswa akan berdampak pada kapasitas ruang kelas. Kalau sebelumnya ruang kelas dapat diisi siswa dengan jumlah maksimal sesuai standar maka sekarang hanya dapat diisi setengah atau sepertiga jumlah siswa. Dengan demikian perlu dirumuskan pola masuk siswa ke kelas, apakah diatur dengan model *shift* (siswa masuk kelas dibagi dalam beberapa shift), atau model lain yang disepakati. Juga sistem pembelajaran daring dan luring yang selama masa pandemi diterapkan perlu dipertimbangkan untuk tetap dilanjutkan dalam proses pembelajaran daring dan luring tersebut. Hal ini hanya sebagai penunjang untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di masa pandemi *era new normal*. Apabila kondisi sudah membaik maka sekolah dipersilakan untuk melakukan kegiatan *time full* secara tatap muka.<sup>61</sup>

Kurikulum yang ada juga harus disesuaikan dengan memodifikasi materi pembelajaran. Materi pembelajaran sangat perlu memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki siswa, beban ketuntasan teori dalam kurikulum juga perlu dikaji ulang sebagai

---

<sup>59</sup> Agus Suprijono, *et. al.*, *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal*, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020, hal. 28.

<sup>60</sup> Agus Suprijono, *et. al.*, *Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal*,...hal. 30.

<sup>61</sup> Hosaini, "Pembelajaran Dalam Era New Normal Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember", dalam *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol 14 No. 2 Tahun 2020, hal. 367

dampak perubahan sistem pembelajaran. Sebagai akibat dari penyesuaian kurikulum ini tentunya akan terjadi pengurangan materi. Materi pembelajaran akan lebih simpel dan lebih menekankan pada pencapaian kompetensi dasar keterampilan siswa. Materi pembelajaran disajikan dalam bentuk penekanan pada capaian kompetensi dan keterampilan siswa. Hal ini perlu dilakukan dengan cara komplit dan terukur.

Perubahan sistem pembelajaran dan penyesuaian kurikulum menuntut guru untuk siap dan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Belajar dari sistem pembelajaran pada masa pandemi covid-19, banyak guru yang merasa kesulitan menerapkan pembelajaran daring dengan berbasis kecakapan hidup (*life skill*) menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah pusat maupun daerah untuk melakukan fasilitasi peningkatan kompetensi guru. Guru yang masih belum mahir dalam pengoperasian aplikasi online untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar perlu melakukan kegiatan pembelajaran otodidak.

Menangani pendidikan pada masa covid-19 seluruh *stakeholders* harus bahu membahu berbuat penanganan yang cepat. Karena melihat kondisi sekarang tidak akan terlepas dari kebijakan pemerintah. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan oleh stakeholders pendidikan yakni:<sup>62</sup>

a. Pemerintah

Peran pemerintah sangat penting dan fundamental. Dimana alokasi anggaran yang sudah diputuskan oleh instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2020 tentang *refocussing* kegiatan, relokasi anggaran, serta pengadaan barang dan jasa dalam rangka percepatan penanganan covid-19 harus segera dilaksanakan.

b. Orang tua

Peran orang tua pada masa covid-19 sangat penting. Dimana dapat diketahui bahwa orang tua merupakan pendidik utama di rumah tangga yang harus menjalankan fungsinya. Namun, bantuan para guru di sekolah perlu hadir *door to door* disemua peserta didik. Ini harus membuka cakrawala dan tanggungjawab orang tua bahwa pendidikan anaknya harus dikembalikan pada *effort* orang tua dalam mendidikan mental, sikap dan pengetahuan anak-anaknya.

c. Guru

Agar pembelajaran daring berjalan efektif. Guru tidak boleh membebani murid dalam tugas-tugas yang dihantarkan dalam belajar

---

<sup>62</sup> Baiq Ismiati, *et. al.*, *Adaptasi dan Transformasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020, hal. 5.

di rumah. Dimana juga guru hadir secara gagasan dalam *door to door* peserta didik. Yang berarti guru bukan hanya memosisikan sebagai pentransfer ilmu, tetapi tetap saja mengutamakan ing ngarso sung tulada, ing madya mangunkarsa, tut wuri handayani.

Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan harus mampu memfasilitasi perubahan ataupun menyangkut pendidikan siswanya. Pendidikan tingkah laku harus menjadi pijakan kuat ditengah perkembangan teknologi dan arus percepatan informasi. Program-program pendidikan yang dilakukan sekolah harus benar-benar disampaikan kepada murid, terlebih dengan media daring tetap saja komunikasi siswa juga terbentuk. Selain, akses individu, siswa juga melakukan komunikasi dengan teman, guru dan orang tua untuk memecahkan persoalan pembelajaran jika mereka mengalami kesulitan.

Menjadi guru profesional pada era pandemi ini, para guru mau tidak mau harus mampu untuk bisa menggunakan perangkat elektronik yang terhubung dengan internet sehingga bisa tetap melakukan kegiatan belajar mengajar kapanpun dan dimanapun. Kondisi seperti ini menjadikan guru dan siswa dalam sebuah dilema yang harus dihadapi. Era baru dalam kenormalan yang mengharuskan para guru dan siswa tetap belajar dari rumah dan menggunakan fasilitas elektronik yang terhubung dengan sambungan internet menjadi jalan untuk dapat mewujudkan pembelajaran jarak jauh ini.

Jadi kesimpulan penulis, dalam situasi pandemi, masa kenormalan baru di bidang pendidikan sangat berdampak besar bagi anak didik kita, dalam masa kenormalan baru siswa masih belajar dengan sistem daring (*online*) walaupun belum banyak siswa yang masuk dengan tatap muka sehingga siswa masih banyak menemukan kendala dalam belajar. Dalam situasi yang belum kondusif, guru harus pandai dalam mencari strategi pembelajaran yang cocok dengan situasi sekarang ini. Guru juga harus bisa memberikan semangat dan motivasi bagi siswa untuk bisa meningkatkan minat dalam belajar. Banyak siswa yang mengalami kendala dalam masa kenormalan baru, perlunya dukungan dari pihak sekolah dan dari orang tua sebagai motivator siswa dalam menghadapi pembelajaran seperti ini.

Guru harus mampu menciptakan kreativitas untuk menunjang pembelajaran daring (*online*) sehingga siswa tidak mengalami stres yang berkepanjangan. Karena kita tidak tahu sampai kapan situasi yang kurang kondusif akan berakhir. Dengan situasi seperti ini siswa merasa terkurung di dalam rumah tidak ada sosialisasi dengan teman-teman sebaya. Tatap muka dapat dilakukan dengan cara berkala seminggu dua

atau tiga kali dalam pertemuan, tentunya dengan menjaga protokol kesehatan dari rumah dan yang disediakan di sekolah.



**BAB IV**  
**PEMBELAJARAN TEMATIK PADA DI SDIT TASMIRA**  
**PANCORAN MAS, DEPOK**  
**JAWA BARAT**

**A. Tinjauan Umum Objek Penelitian**

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tasmira, Pancoran mas, Depok Jawa Barat berdiri tahun 2015 di bawah naungan Yayasan Tasmira. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tasmira merupakan organisasi (institusi) pelaksana teknis penyelenggaraan pendidikan, jati dirinya terbentuk oleh budaya kerja. Bentuk budaya kerja yang tumbuh dan berkembang di sekolah dipengaruhi oleh pola dan gaya kepemimpinan yang ada di dalamnya, yang sekaligus merupakan bagian dari budaya kerja itu sendiri. Dalam konteks sekolah, budaya kerja sekolah banyak berkaitan dengan pola pikir dan perilaku guru, kepala sekolah, dan peserta didik serta aparat sekolah lainnya.<sup>1</sup>

Beberapa hal yang berkaitan dengan dengan budaya kerja sekolah antara lain adalah: *pertama*, pola pikir pendidik dan tenaga kependidikan yang berkaitan dengan konsep kebersihan. *Kedua*, konsep pembelajaran dan pengajaran. *Ketiga*, pandangan terhadap karakteristik peserta didik. Keempat, pandangan terhadap sekolah dan guru efektif, kebiasaan, sikap, perilaku guru dan kepala sekolah dalam memperlakukan peserta didik di kelas, dalam merancang dan mengembangkan bahan ajar, atau

---

<sup>1</sup> Buku Kurikulum SDIT Tasmira, *UPTD Sekolah Dasar Islam Terpadu Tasmira*, Tahun 2019.

menciptakan organisasi kelas. *Kelima*, kondisi sekolah yang kondusif untuk pengembangan kreativitas peserta didik.

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan analisis SWOT agar memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di sekolah SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat sebagai team penyelenggara pendidikan.

Pengembangan kurikulum SDIT Tasmira didasarkan pada prinsip-prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama*, berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya pada masa kini dan yang akan datang. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki potensi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab. *Kedua*, belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan pada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan kemampuan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. *Ketiga*, menyeluruh dan berkesinambungan, subsatansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar jenjang pendidikan.

Kurikulum SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Menurut salah satu guru,<sup>2</sup> pada tahun 2015 jumlah peserta didik di SDIT Tasmira sebanyak 50 orang. Jumlah siswa tersebut terbagi menjadi 15 orang peserta didik perempuan dan 35 orang peserta didik laki-laki. Mereka berasal dari orangtua yang bermacam-macam tingkat ekonominya. Dengan berjalannya waktu SDIT Tasmira mengalami penurunan jumlah peserta didik menjadi 30 orang hingga sekarang yang terdiri dari 15 orang peserta didik perempuan dan 15 orang peserta didik laki-laki sesuai tabel berikut ini:

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan guru tanggal 11 Agustus 2021, jam 11.10



Tabel IV.I

No	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	Kelas I	1	1	2
2	Kelas II	1	2	3
3	Kelas III	1	1	2
4	Kelas IV	6	1	7
5	Kelas V	3	3	6
6	Kelas VI	7	3	10
		15	15	30

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Tasmira memiliki visi menjadikan sekolah yang aktif dalam membentuk manusia yang cerdas, sholeh dan memiliki karakter kepemimpinan. Makna yang menjadi nilai-nilai pokok di dalam visi tersebut ada tiga, yaitu:

1. Cerdas

- a. Mengakui siswa memiliki kemampuan kecerdasan yang multidimensi di dalamnya terdapat kecerdasan sosial, intelektual, logis, personal, interpersonal dan verbal.
- b. Kemampuan melakukan inovasi dan memecahkan masalah secara tuntas dan mandiri.
- c. Prosesi pendidikan yang memperhatikan perkembangan iptek.

Menurut Robert T. Kiyosaki dikutip oleh Dini Kasdu dalam buku *Anak Cerdas*, kecerdasan adalah kemampuan seseorang membuat distingsi (perbedaan) yang lebih baik. Semakin baik seseorang dapat membuat distingsi, kecerdasannya semakin baik. Kemampuan setiap orang untuk melihat distingsi tidak sama. Oleh sebab itu, setiap orangtua harus dapat melihat kemampuan anaknya dalam membuat distingsi, kemudian mendukung dan mengarahkannya untuk dikembangkan dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

Menurut Psikolog Howard Gardner dikutip oleh Sri Joko Yunanto dalam buku *Sumber Belajar Anak Cerdas*, mendalilkan sebuah teori mengenai tujuh kecerdasan atau multi-kecerdasan (*Multiple Intelligence*), yakni kecerdasan bahasa, musik, logika-matematika, visual-spesial, jasmaniah-kinestetik, dan interpersonal. Menurut Gardner, ketujuh kecerdasan itu terdapat dalam setiap orang, hanya saja tingkat dominan dan perkembangannya relatif berlainan. Perbedaan itu dipengaruhi oleh budaya yang berbeda. Ada kecerdasan yang berkembang dengan cepat, lambat, bahkan tidak dapat berkembang

---

<sup>3</sup> Dini Kasdu, *Anak Cerdas*, Depok: Puspa Swara, 2004, hal. 2.

sama sekali. Kecerdasan seseorang bisa diperbaiki melalui pengajaran atau kegiatan belajar yang memperhatikan stimulus yang diterima.<sup>4</sup>

Kecerdasan anak dipengaruhi oleh lingkungan internal terutama orang tua yang berperan penting mendidik pada masa kanak-kanak untuk perkembangan kecerdasan. Anak-anak memiliki kecerdasan yang baik akan lebih cerdas dan terampil. Anak yang memperoleh keterampilan dasar kecerdasan emosional oleh orang tuanya akan memperoleh kesuksesan dalam belajar.

Dalam mendidik anak, orang tua dapat memberikan rangsangan atau stimulus pengembangan dalam belajar yang bervariasi sehingga anak menjadi lebih kreatif. Banyak potensi yang dikembangkan oleh anak dengan hal yang positif seperti mengajak anak mengobrol, mengajak anak melakukan aktivitas fisik, mengajak anak untuk bermain musik dan lain sebagainya sehingga kecerdasan anak tidak terhambat. Selain memberikan rangsangan dalam belajar, orang tua dapat memberikan nutrisi yang baik untuk perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi lebih optimal.

## 2. Sholeh

- a. Menjalankan proses pendidikan dengan mengedepankan tauladan dan karakter islami.
- b. Mengembangkan keterampilan dan pengetahuan keagamaan yang berguna bagi proses pendidikan yang berkelanjutan.
- c. Menjadikan agama sebagai landasan bagi kemajuan pengetahuan, keterampilan dan akhlak seluruh siswa dan guru.
- d. Menciptakan lingkungan yang dapat menumbuhkan nilai kebaikan kepada siswa dan guru.

Menurut Quraish Shihab dikutip oleh Dedi Junaedi dalam Jurnal Pendidikan, dalam satu tulisannya menjelaskan shaleh berdasar kata dasar shaleh (shalih) yang berasal dari *shâlahah* yang dalam kamus bahasa Al-Qur'an diartikan sebagai antonim dari kata *fasiq* yang bermakna rusak (kerusakan). Oleh karenanya kata shaleh memiliki tekanan arti terhentinya kerusakan atau sesuatu yang bermanfaat dan sesuai. amal shaleh dapat dinyatakan sebagai perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara sadar untuk mendatangkan manfaat dan atau menolak mudharat. Sehingga mengenal istilah amal shaleh yang mempunyai arti segala aktivitas (amal) yang bermanfaat.<sup>5</sup>

Anak menjadi cahaya bagi orang tuanya bila orang tua senantiasa mendoakan anak takut kepada yang Maha Pencipta dan

---

<sup>4</sup> Sri Joko Yunanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas*, Jakarta: PT. Grasindo, 2004, hal. 15.

<sup>5</sup> Dedi Junaedi, "Karakteristik Orang Sholeh Dalam Surat Muhammad", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019, hal. 37.

selalu taat dalam beribadah. Sifat anak dan pembentukan karakter anak diperoleh dari orang tua yang senantiasa mengajarkan anak kepada hal-hal yang baik. Mendidik dan memberikan kasih sayang menjadi anak sholeh adalah keberhasilan orang tua sehingga walaupun orang tua telah tiada tetapi doa-doa anak sholeh menjadi pahala yang mengalir terus menerus.

### 3. Jiwa Kepemimpinan

- a. Memiliki jiwa sosial dan tanggap terhadap masalah disekitarnya.
- b. Terciptanya budaya menghargai dan menghormati panji-panji keberagaman atau kebangsaan.
- c. Terciptanya iklim sekolah yang multikultural, saling menghormati dan menghargai, rukun dan mempunyai tingkat toleransi yang tinggi antar suku, agama, ras, golongan, dan gender.
- d. Mengembangkan kreativitas dan disiplin yang dapat membantu mengembangkan bakat, minat dan jiwa kepemimpinan.

Menurut Sarros dan Butchatsky dikutip oleh Erdi Ali dalam buku *Merajut Jiwa Kepemimpinan*, kepemimpinan dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku dengan tujuan tertentu untuk memengaruhi aktivitas para anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang dirancang untuk memberikan manfaat individu dan organisasi.<sup>6</sup>

Menurut Ngalim Purwanto dalam Masduki dikutip oleh Ayudya *et. al.*, dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, mendefinisikan kepemimpinan dengan sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk didalamnya kewibawaan untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar meraka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta tidak merasa terpaksa.<sup>7</sup>

Orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan pengetahuan sikap dasar sebagai pemimpin. Untuk anak menjadi pemimpin kenalkan anak dengan tokoh-tokoh pemimpin yang baik sehingga anak bisa melihat sikap dari pemimpin yang baik sebagai panutan anak belajar menjadi pemimpin.

Jiwa kepemimpinan anak akan terlihat jika orang tua selalu memberikan motivasi dalam mendidik anak dengan keterampilan memimpin sejak dari dini. Jiwa kepemimpinan dan pengembangan karakter jika dilakukan dengan tepat anak akan mempunyai nilai-nilai yang tinggi dalam kepemimpinan. Anak yang mempunyai kemampuan

---

<sup>6</sup> Erdi Ali, *Merajut Jiwa Kepemimpinan*, Bogor: IPB Pers, 2013, hal. 3

<sup>7</sup> Ayudya, *et. al.* "Perbedaan Sikap Kepemimpinan Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Jenis Kelamin", dalam *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020, hal. 385.

dalam memimpin dapat memberikan kesuksesan bagi dirinya dan bisa bertanggung jawab dalam kepemimpinannya.

Sedangkan misi SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat ini ada empat, yaitu: *pertama*, menjalankan pendidikan dengan asas dan karakter Islami. Dalam Kebijakan Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025 dikutip oleh Yudha Pradana dalam *Untirta Civic Education Journal* disebutkan bahwa karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.<sup>8</sup>

Karakter adalah sesuatu yang baik, misalnya terkait sikap jujur, toleransi, kerja keras, adil, dan amanah. Akan tetapi, tanpa disertai iman yang kuat kepada Allah, karakter tersebut mungkin akan melampaui batas-batas ajaran agama dalam hal ini agama Islam. Sebagai contoh, karakter toleransi harus dibatasi dengan keimanan. Seorang muslim yang baik boleh bertoleransi kepada umat lain dalam urusan muamalah ataupun dalam bermasyarakat. Muslim yang baik harus menghargai hak-hak umat lain selama tidak mengganggu keimanannya kepada Allah. Akan tetapi, seorang muslim tidak boleh bersikap toleran terhadap kemusyrikan atau kemungkaran karena setiap muslim berkewajiban menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>9</sup>

*Kedua*, menjadikan sekolah sebagai tempat yang ramah anak dan dicintai oleh anak. Menurut penelitian Anshory & Ulum dikutip oleh Nuri Rohmawati dan Endang Hangestningsih dalam Prosiding Seminar Nasional mengatakan bahwa “Pendidikan ramah anak akan mampu menciptakan karakter siswa pada siswa karena dalam penerapan pendidikan ramah anak harus ada pemenuhan terhadap hak-hak anak atau siswa tersebut yaitu, hak dasar seperti proteksi atau perlindungan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran”. Hal ini berarti pendidikan ramah anak akan mampu menciptakan karakter siswa pada siswa karena dalam penerapan pendidikan ramah anak harus ada pemenuhan terhadap hak-hak anak atau siswa tersebut. Hak anak tersebut tercermin dari komponen

---

<sup>8</sup> Yudha Pradana, “Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah”, dalam *Untirta Civic Education Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hal. 58.

<sup>9</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016, hal. 8.

sikap terhadap murid, metode pembelajaran, proses belajar mengajar dan penataan kelas.<sup>10</sup>

*Ketiga*, menjadikan Iptek sebagai landasan proses pembelajaran. Menurut Asrizal, *et. al.*, dikutip oleh Sadraini dan Hamdi Rifai dalam Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika, Iptek merupakan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai media dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai alat transformasi antara sumber informasi dengan penerima informasi. Adanya iptek dalam pembelajaran dapat memudahkan pendidik menyampaikan sebuah informasi tentang bahan kajian materi kepada peserta didik. Di era revolusi industri 4.0 ini, iptek sangat berperan yang dikenal dengan berbasis digital. Sebuah media yang berbasis digital ini diharapkan dapat membuka cakrawala dari peserta didik akan rasa ingin tahu dalam pembelajaran. Selain itu, pengguna teknologi memiliki kemampuan untuk menemukan, mengakses, menggunakan, dan mengevaluasi berbagai informasi yang terdapat pada teknologi digital dan jaringan internet.<sup>11</sup>

Teknologi dibuat untuk manusia agar memudahkan melakukan aktivitas di dalam kebutuhannya. Adanya IPTEK dapat mempengaruhi perkembangan dan perubahan dalam pembelajaran sehingga memberikan kemajuan di dalam dunia pendidikan. Apabila masyarakat tidak bisa mengikuti perubahan dalam teknologi maka akan ketinggalan dan mengalami kesusahan yang menjadikan sumber daya manusia mengalami kemunduran. IPTEK semakin berkembang sesuai zaman sehingga pembelajaran di sekolah harus mengikuti sesuai kemajuan tersebut. Kemajuan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan dapat menimbulkan hal yang negatif jika pemanfaatan teknologi dipergunakan dengan salah.

*Keempat*, menjadikan sebagai pusat keunggulan yang khusus dan spesifik bagi seluruh peserta didik. Menurut Hamel dan Prahalad dikutip oleh David Wijaya dalam Jurnal Pendidikan Penabur, di dalam menciptakan keunggulan bersaing yang berkelanjutan, sekolah membutuhkan dukungan pimpinan sekolah dan karyawan berkualitas. Pimpinan sekolah harus dapat mengembangkan kompetensi, inovasi, kreatifitas, serta berperan sebagai agen perubahan dan melihat fungsi-fungsi SDM sebagai sumber keunggulan bersaing. Dengan adanya kualitas tersebut, maka pimpinan sekolah diharapkan dapat mengarahkan

---

<sup>10</sup> Nuri Rohmawati dan Endang Hangestiningasih, "Kajian Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar", dalam *Prosiding Seminar Nasional*, Vol. 1 Tahun 2019, hal. 227.

<sup>11</sup> Sadraini dan Hamdi Rifai, "Meta Analisis E-Book dan Edupark Terhadap Landasan Pendidikan Pada Pembelajaran Revolusi Industri 4.0", dalam *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2019, hal. 136.

karyawan sebagai SDM yang profesional dalam mewujudkan keunggulan bersaing yang berkelanjutan. Di samping itu juga, sekolah dapat memegang kendali dirinya sendiri serta dapat menciptakan pasar di masa depan jika lebih dahulu tiba di masa depan, sehingga diperlukan pemimpin sekolah yang dapat meramu visi dan misinya, SDMnya, dan strategi bersaingnya untuk dapat menciptakan organisasi sekolah berkelas dunia.<sup>12</sup>

Untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang diinginkan, SDIT Tasmira mempunyai strategi, yaitu: *pertama*, membentuk *teamwork* bidang religi, disiplin, dan prestasi untuk mempertinggi nilai jual sekolah.

Menurut Colquitt, LePine, dan Wesson dikutip oleh Ranthy Pancasasti dalam Jurnal Tirtayasa Ekonomika, mendefinisikan *teamwork* sebagai *teamwork focus on the accomplishment of core operational level production and service tasks. Work team are designed to be relatively permanent. Their purpose is to produce goods or provide services, and they generally require a full-time commitment from their members.* Tim kerja merupakan sebuah kerjasama yang konsisten pada dua atau banyak orang yang bekerja antar bidang pada rentang waktu tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Definisi ini membantu memperjelas mengapa akhir-akhir ini begitu banyak organisasi yang telah merestrukturisasi proses kerja dalam tim. Penggunaan yang meluas dari tim diharapkan akan menciptakan potensi bagi suatu organisasi untuk peningkatan pencapaian tujuan organisasi. Pemimpin tim yang dinamis memastikan bahwa semua anggota terlibat dalam penetapan tujuan tim. Setiap anggota tim tahu apa yang diharapkan dari dirinya, dan mengetahui peran rekan sesama anggota tim.<sup>13</sup>

Membentuk *teamwork* yang solid dan profesional memberikan nilai jual bagi sekolah SDIT Tasmira. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang loyalitasnya tinggi dapat memperkuat kerja sama yang baik sehingga guru-guru menjadi kreatif dan inovatif di dalam melaksanakan pembelajaran sesuai yang diinginkan.

*Kedua*, meningkatkan kompetensi guru untuk melakukan kegiatan pengembangan dalam kompetensi pedagogik dan profesionalisme sehingga mampu meningkatkan mutu/kualitas pendidikan baik lokal maupun global. Menurut Achsan dalam Kusnandar dikutip oleh Didi Pianda dalam buku berjudul *Kinerja Guru*, kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang

---

<sup>12</sup> David Wijaya, "Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Berbasis Kompetensi Guru dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan Penabur*, Vol. 4 No. 12 Tahun 2009, hal. 80.

<sup>13</sup> Ranthy Pancasasti, "Mengelola Teamwork Dan Emotional Intelligence SDM Tenaga Kependidikan di Kota Serang", dalam *Jurnal Tirtayasa Ekonomika*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2019, hal. 110.

yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.<sup>14</sup> Seorang guru yang dituntut untuk mengembangkan pribadinya dan mampu menjadi guru yang profesional di lingkungan sekolah dan masyarakat menjadikan guru mampu mengelola interaksi belajar mengajar di dalam kelas.

Kompetensi tidak hanya terkait dengan kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah ia juga berhasil bekerja sama dalam sebuah tim, sehingga tujuan lembaganya tercapai sesuai harapan. Menurut Kenezovich dikutip oleh Jejen Musfah dalam buku berjudul *Peningkatan Kompetensi Guru*, berpendapat bahwa, “Kompetensi adalah kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi”. Tugas individu dalam sebuah lembaga, jelas berbeda dengan pencapaian tujuan lembaga, meskipun ia pasti sangat berkaitan. Tujuan lembaga hanya mungkin tercapai ketika individu dalam lembaga itu bekerja sebagai tim sesuai standar yang ditetapkan.<sup>15</sup>

*Ketiga*, membentuk jati diri siswa yang cerdas, religius dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui pembinaan mental spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Takwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah. Sehingga, sadarlah kita bahwa bertakwa, berarti ada semacam nyala api di dalam qalbu yang mendorong pembuktian atau penunaian amanah sebagai “rasa tanggung jawab yang mendalam” atas kewajiban-kewajiban kita sebagai muslim. Tentunya pembuktian atau penunaian amanah itu dilakukan dengan semangat yang berwawasan pencapaian amal prestasi.<sup>16</sup> Siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sangat penting untuk meningkatkan nilai-nilai religius sehingga membentuk pribadi siswa yang baik.

*Keempat*, Meningkatkan kompetensi lulusan SDIT Tasmira yang kualitatif dan mampu berkompetitif secara menyeluruh dan berkesinambungan. Menurut E. Mulyasa dikutip oleh Siti Maesaroh dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sebagaimana yang dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, Pasal 1 ayat (4) adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta

---

<sup>14</sup> Didi Pianda, *Kinerja Guru*, Sukabumi: CV. Jejak, 2018, hal. 31.

<sup>15</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 28.

<sup>16</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Depok: Gema Insani Press, 2006, hal. 2.

keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan meliputi kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran.<sup>17</sup>

Menurut Muhaimin dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi dikutip oleh Abdul Muis Daeng Pawero dalam *Journal of Islamic Education Policy*, menyebutkan bahwa yang dimaksud Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini menurutnya harus dapat diukur dan diamati memudahkan pengambilan keputusan bagi dosen, tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua, dan penentu kebijakan pendidikan. Standar bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik.<sup>18</sup>

Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, sekolah SDIT Tasmira merujuk kepada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik proses pengembangan kompetensi lulusan sangat penting karena semakin tinggi standar kelulusan semakin bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Cara mengukur keberhasilan siswa SDIT Tasmira dilihat adanya standarisasi atau barometer sekolah misalnya dalam pembelajaran guru tidak hanya menyampaikan materi tetapi siswa perlu memahami materi yang disampaikan oleh guru agar terjalin interaksi yang aktif antara guru dan siswa dalam meningkatkan prestasi sekolah.

*Kelima*, Meningkatkan aktivitas, kreativitas, siswa dalam kegiatan belajar yang mengarah pada peningkatan prestasi akademis dan non akademis ditingkat kota melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler. Menurut Supriadi dikutip oleh Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati dalam buku Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak, mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya

---

<sup>17</sup> Siti Maesaroh, "Manajemen Peningkatan Kompetensi Lulusan Di Madrasah", dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 31.

<sup>18</sup> Abdul Muis Daeng Pawero, "Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam", dalam *Journal Of Islamic Education Policy*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 175.



eskalasi dalam kemampuan berpikir, di tandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.<sup>19</sup>

Pentingnya generasi muda memiliki kreativitas juga didukung oleh pernyataan Beetlestone dikutip oleh Asrani dalam Jurnal Langsung yang berpandangan bahwa kreativitas dapat membantu memunculkan solusisolusi baru yang sebelumnya tidak terlihat secara jelas. Hal ini dikarenakan proses kreatif dalam memecahkan masalah melibatkan pemilahan hal-hal yang diketahui dalam berbagai bidang kehidupan serta menyatukannya dalam format baru, menggunakan informasi dalam suatu situasi yang baru dihadapi menggunakan aspek pengalaman, pola dan analogi yang tidak memiliki hubungan.<sup>20</sup>

Aktivitas dan kreativitas siswa SDIT Tasmira diharapkan memiliki potensi yang tinggi sehingga mampu mengeksplorasi diri dan dapat memecahkan permasalahan terhadap kendala yang dihadapi untuk mewujudkan generasi yang akan datang. SDIT Tasmira dapat bersaing dengan sekolah lain untuk menjadi siswa yang inovatif dan kreatif.

*Keenam*, Membentuk siswa yang disiplin, sehat jasmani dan rohani serta kemandiriannya melalui kegiatan yang bersifat bimbingan kesehatan, kebersihan lingkungan dan Pramuka. Menurut Ahmad dikutip oleh Nur Rahmat, *et. al.*, dalam Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga dia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya. Sedangkan peraturan itu sendiri ada dalam keseharian hidup anak. Kondisi kejiwaan anak butuh diatur sehingga seorang anak akan merasa tenteram jika hidupnya teratur.<sup>21</sup>

SDIT Tasmira sebagai satu institusi perlu membangun karakter disiplin agar pembentukan karakter siswa SDIT Tasmira memiliki karakter yang berakhlak mulia. Karakter siswa tidak disiplin menunjukkan hal yang serius pada diri siswa, misalnya tidak disiplin dengan menggunakan seragam sekolah, tata tertib jam masuk sekolah, membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya. Perilaku tidak disiplin menunjukkan karakter yang negatif sehingga menjadi manusia yang tidak berakhlak mulia. Karakter disiplin perlu ditanamkan sejak dini dengan pembiasaan

---

<sup>19</sup> Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 13.

<sup>20</sup> Asrani, "Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Penerapan Strategi Outdoor Learning pada Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Langsung*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019, hal. 97.

<sup>21</sup> Nur Rahma, *et al.*, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 03 Rejosari Kabupaten Oku Timur", dalam *Jurnal Manajemen, Kepemimpin Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 231.

yang baik sehingga bermanfaat bagi semua, baik dirinya maupun lingkungannya.

*Ketujuh*, Memberikan bekal keterampilan hidup (*life skill*) budaya daerah. Menurut Anwar ( dalam bukunya Pendidikan Anak Dini Usia) dikutip oleh Edi Mustofa dalam Jurnal Pendidikan Islam, keterampilan kecakapan hidup meliputi minimal lima bagian; *pertama*, keterampilan mengenal diri (*self awareness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skill*). *Kedua*, kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*). *Ketiga*, kecakapan sosial (*sosial skill*). *Keempat*, kecakapan akademik (*academic skill*). *Kelima*, kecakapan vocational (*vocational skill*). Kelima bidang tersebut, hendaknya diberikan secara simultan kepada anak didik, bahkan selama mereka masih berada pada pendidikan prasekolah dimana pada kondisi mereka masih merupakan masa pembentukan karakter yang akan mewarnai masa masa selanjutnya.<sup>22</sup>

Menurut Muhaimin dikutip oleh Adri Efferi dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, berpendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.<sup>23</sup>

*Kedelapan*, Membentuk siswa agar memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan agar melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Keterampilan dasar mengajar membekali guru atau calon guru yang menyampaikan materi pelajaran agar tepat sasaran. Menurut Muh. Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” dikutip oleh Mansyur dalam Jurnal el-Ghiroh, mengemukakan delapan komponen keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan , keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas dan keterampilan mengajar kelompok kecil/perorangan.<sup>24</sup>

Manusia merupakan makhluk yang bersikap, berpikir dan bertindak. Pengetahuan yang didapat merupakan hasil dari berpikir manusia. Pengetahuan membantu manusia dalam memecahkan masalah.

<sup>22</sup> Edi Mustofa,” Peningkatan Kecakapan Hidup (*Skill Life*) Melalui Pembiasaan Cuci Tangan”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 27.

<sup>23</sup> Adri Efferi, “Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebudayaan”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2017, hal 196.

<sup>24</sup> Mansyur, “Keterampilan Dasar Mengajar Dan Penguasaan Kompetensi Guru”, dalam *Jurnal el-Ghiroh*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2017, hal. 131.

Siswa SDIT Tasmira memiliki pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang berbeda-beda, siswa SDIT Tasmira selalu berusaha mengembangkan pengetahuan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar yang diinginkan. Guru mempunyai peranan penting dalam belajar mengajar, keterampilan guru memberikan materi pelajaran bervariasi yang sesuai dapat meningkatkan prestasi siswa di sekolah.

*Kesembilan*, Penataan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, kondusif, rapi dan bersih dengan berlandaskan pada wawasan wiyata mandala untuk menuju sekolah hijau (*Green School*). Menurut Handoyo dikutip oleh Sumarmi dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, secara konseptual *greening school* dapat diartikan sebagai program pendidikan yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan sikap dan perilaku konstruktif pada diri siswa, guru dan kepala sekolah terhadap permasalahan lingkungan hidup yang ada di sekolah dan sekitarnya.<sup>25</sup>

Menurut Soeriatmadja dalam buku pedoman adiwiyata dikutip oleh Ahsan Muzadi dan Siti Mutholingah dalam Jurnal Ta'limuna, pendidikan lingkungan hidup harus mengandung beberapa tujuan, yaitu: *pertama*, membantu siswa untuk memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan hidup dan sumber daya alam secara totalitas. *Kedua*, membantu siswa memiliki pemahaman dasar tentang hubungan timbal balik lingkungan hidup dan sumber daya alam.<sup>26</sup>

Lingkungan yang sehat memberikan kenyamanan dalam belajar. SDIT Tasmira mempunyai lingkungan sekolah yang ditanami dengan pohon-pohon yang rindang sehingga memberikan suasana yang nyaman. Di pagi hari suasana sekolah menjadi sejuk dengan adanya pemandangan gunung dari kejauhan yang memberikan keindahan tersendiri bagi sekolah.

*Kesepuluh*, Pengadaan dan pengembangan sarana dan prasarana yang ideal untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar baik fisik bangunan sekolah, dan alat peraga/media pembelajaran. Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan-kebutuhan sebagai berikut: *pertama*, lengkap, siap dipakai setiap saat, kuat dan awet. *Kedua*, rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks lembaga pendidikan. *Ketiga*,

---

<sup>25</sup> Sumarmi, "Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Konstektual", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2008, hal. 20.

<sup>26</sup> Ahsan Muzadi dan Siti Mutholingah, "Integrasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup (Green School) Melalui Pembelajaran PAI Di Sekolah", dalam *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 9 No. 5 Tahun 2019, hal. 61.

kreatif, inovatif, responsif, dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik. *Keempat*, memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan. *Kelima*, tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio-religius, seperti mushala atau mesjid.<sup>27</sup>

Menurut Ibrahim Bafadal dikutip oleh Putri Isnaeni Kurniawati dan Suminto A. Sayuti dalam Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan, perlengkapan sekolah atau juga sering disebut dengan fasilitas sekolah, dapat dikelompokkan menjadi: *pertama*, sarana pendidikan dan *kedua*, prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.<sup>28</sup>

Sarana dan prasarana sekolah harus dikelola dengan baik untuk kepentingan pembelajaran sehingga dalam penggunaannya dapat berjalan secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana mempunyai peranan yang penting untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar sehingga membuat siswa termotivasi melakukan kegiatan yang ada di sekolah.

*Kesebelas*, Meningkatkan hubungan kerja sama dengan komite sekolah, orang tua murid, *stakeholders*, dunia usaha dan dunia industri yang memiliki dana CSR (*Coorporate Social Responsibility*), instansi terkait dan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan baik lokal maupun global. Komite Sekolah merupakan suatu badan yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan. Badan ini bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan sekolah maupun lembaga pemerintah lainnya.<sup>29</sup> Komite Sekolah merupakan penyempurnaan dan perluasan badan kemitraan dan komunikasi antara sekolah dengan masyarakat.

Hasbullah dikutip oleh Sri Wardiah *et. al.*, dalam Jurnal Administrasi Pendidikan, menyebutkan peran komite sekolah: *pertama*, pemberi pertimbangan (*advisor agency*) dalam menentukan pelaksanaan

<sup>27</sup> Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2012, hal. 10.

<sup>28</sup> Putri Isnaeni Kurniawati dan Suminto A. Sayuti, "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di SMK N 1 Kasihan Bantul", dalam *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013, hal. 101.

<sup>29</sup> Yadi Haryadi, *et. al.*, *Pemberdayaan Komite Sekolah Bahan Pelatihan untuk Fasilitator Inti Komite Sekolah Tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kegiatan Peningkatan Kegiatan dan Usaha Manajemen Pendidikan, 2006, hal. 17.

kebijakan pendidikan disatuan pendidikan. *Kedua*, Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. *Ketiga*, pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan disatuan pendidikan. *Keempat*, mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat di satuan pendidikan.<sup>30</sup>

Adanya komite sekolah dapat meningkatkan layanan pendidikan dan hasil belajar dan memberikan hubungan kerja sama yang erat antara pihak sekolah dengan masyarakat. Komite sekolah memberikan dukungan untuk mencari solusi permasalahan yang ada di sekolah dan komite sekolah menjalankan sebagai fungsi dan perannya dalam kegiatan operasional yang kreatif dan inovatif.

Sedangkan tujuan dari SDIT Tasmira ada tujuh, yaitu: *pertama*, menjadikan SDIT Tasmira sebagai sekolah yang siswanya memiliki disiplin yang tinggi. Disiplin menurut Johar dikutip oleh Faizatul Lutfia Yasmin, *et. al.*, dalam Jurnal Pendidikan, merupakan suatu keadaan yang terbentuk dari proses serta rangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Jadi, disiplin berarti kepatuhan pada peraturan atau taat pada pengawasan, serta pengendalian untuk mengembangkan diri berperilaku tertib. Disiplin individu serta masyarakat sangat penting dan harus dikembangkan pada semua lini kehidupan. Kemajuan seseorang maupun sebuah kelompok masyarakat mungkin dapat terjadi apabila diterapkan disiplin yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Sumber daya manusia yang unggul sangat diperlukan dalam era globalisasi. Sumber daya manusia yang unggul akan tercipta apabila ada kesadaran diri dari hati nurani untuk menerapkan disiplin diri yang baik.<sup>31</sup>

Ray Janet mengemukakan dikutip oleh Bella Puspita Sari dan Hady Siti Hadijah dalam Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, "*Discipline is positive behaviours, positive ways to express the feelings, positive ways to play, and family values*". Menurut Ray disiplin adalah perilaku yang positif, ungkapan perasaan melalui cara yang positif, dan memiliki nilai-nilai keluarga. Siswa yang memiliki disiplin belajar dapat dilihat dari karakteristik atau ciri yang dimiliki oleh siswa atas kesadaran

---

<sup>30</sup> Sri Wardiah *et. al.*, "Strategi Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 1 Lhoknga", dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 14.

<sup>31</sup> Faizatul Lutfia Yasmin, *et. al.*, "Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Siswa", dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2016, hal. 692.

dalam dirinya untuk belajar sebaikbaiknya yang disertai dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib.<sup>32</sup>

Untuk memperoleh kedisiplinan siswa SDIT Tasmira, guru harus harus tahu cara mengatur belajar siswa sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal. Guru sebagai manajer kelas harus mampu mengelola kelas dalam belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar.

*Kedua*, nilai rata-rata Nilai Ujian Berstandar Nasional Rata-rata 75,00. Nitko dikutip oleh Suwandi dalam Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kejuruan, menjelaskan bahwa penilaian adalah proses memperoleh informasi untuk tujuan pengambilan keputusan tentang kebijakan pendidikan, kurikulum, program pendidikan, dan kegiatan belajar siswa. Selanjutnya dijelaskan bahwa penilaian merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan seberapa jauh tujuan instruksional telah dicapai siswa.<sup>33</sup>

Upaya meningkatkan mutu pendidikan yang berdasarkan Nilai Ujian Berstandar Nasional di SDIT Tasmira dengan cara memberikan pelajaran yang maksimal guna meningkatkan kreativitas siswa sehingga menciptakan lingkungan yang bermakna untuk mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

*Ketiga*, sasaran rencana kerja jangka menengah mengarah ke delapan Standar Nasional Pendidikan. Dalam PP 19/2005 dikutip oleh Sabar Budi Raharjo dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, dinyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan dimaksudkan untuk memacu pengelola, penyelenggara, dan satuan pendidikan agar dapat meningkatkan kinerjanya dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu. Selain itu, standar nasional pendidikan juga dimaksudkan sebagai perangkat untuk mendorong terwujudnya transparansi dan akuntabilitas publik dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan meliputi delapan standar yaitu, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan

---

<sup>32</sup> Bella Puspita Sari dan Hady Siti Hadijah, "Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas", dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 235.

<sup>33</sup> Suwandi, "Evaluasi Pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN)", dalam *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kejuruan*, Vol. 21 No. 3 Tahun 2013, hal. 231.

tenaga kependidikan, standar sarana dan, prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.<sup>34</sup>

Kebijakan yang dapat digunakan sebagai acuan dalam mengelola pendidikan adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 dikutip oleh Sabar Budi Raharjo dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Nasional Pendidikan (Departemen Pendidikan Nasional, 2003). Pasal 4 dalam PP tersebut menyatakan, bahwa standar nasional pendidikan merupakan sarana untuk menjamin mutu pelayanan pendidikan. Standar pendidikan meliputi standar isi, proses, ketenagaan, sarana dan prasarana, pengelolaan, evaluasi, pembiayaan, dan kompetensi lulusan. Dengan adanya standar nasional tersebut maka arah peningkatan mutu pendidikan Indonesia menjadi lebih jelas. Bila setiap satuan pendidikan telah mencapai atau melebihi standar nasional pendidikan tersebut, maka diharapkan mutu pendidikan akan tercapai.

Berdasarkan uraian di atas, ketercapaian standar pendidikan nasional yang dimaksud adalah tercapainya delapan standar pendidikan nasional pada jenjang pendidikan dasar.

*Keempat*, jumlah siswa yang lulus ujian dapat mencapai 100%. Keputusan Kemdiknas No.006 Tahun 2008 dikutip oleh Laila Fida Nabihah Solehah dalam Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan ditentukan oleh satuan pendidikan berdasarkan rapat dewan guru dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: *pertama*, menyelesaikan seluruh program pembelajaran. *Kedua*, Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. *Ketiga*, Lulus Ujian Sekolah/Madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. *Keempat*, Lulus Ujian Nasional.<sup>35</sup>

Untuk mencapai standar kelulusan siswa SDIT Tasmira melakukan evaluasi hasil belajar sesuai dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan ujian nasional sebagai evaluasi akhir dari hasil pembelajaran.

*Kelima*, menjadikan SDIT Tasmira sebagai sekolah yang siswanya berakhlakul kharimah serta berwawasan lingkungan. Menurut Iman Al

---

<sup>34</sup> Sabar Budi Raharjo, "Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20 No. 4 Tahun 2014, hal. 471-472.

<sup>35</sup> Laila Fida Nabihah Solehah, "Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional", dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 25 No. 16 Tahun 2012, hal. 20.

Ghazali dalam Ihya Ulumudin dikutip oleh Dukhri Muhamad dalam Jurnal Cakrawala, bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Jadi akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Artinya bahwa jika seorang atau peserta didik sudah memiliki akhlak yang baik maka tindakan spontanitas yang muncul juga akan baik, umpamanya dalam penggunaan kalimah toyyibah secara spontan. Akhlakul karimah sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter berakhlakul karimah selalu ditanamkan di SDIT Tasmira untuk membentuk karakter-karakter yang baik sehingga mampu menjadi pondasi utama di lingkungan rumah maupun di sekolah. Untuk mewujudkan generasi yang berakhlakul karimah perlu menciptakan budaya sekolah yang religius agar siswa SDIT Tasmira menjadi penerus generasi bangsa yang bertakwa.

*Keenam*, menjadikan SDIT Tasmira sebagai sekolah yang mampu membangun sinergi dengan Komite Sekolah, masyarakat sekitar serta lingkungan usaha. Komite Sekolah merupakan mitra di dalam meningkatkan pelayanan pendidikan dan berperan sebagai pemberi pertimbangan dalam membangun mutu pendidikan dan juga sebagai pengawasan di dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa SDIT Tasmira dan bersosialisasi dengan masyarakat disekitar sekolah.

*Ketujuh*, menjadikan SDIT Tasmira sebagai sekolah yang siswanya tanggap terhadap perubahan global dan peduli terhadap lingkungan. Pasmore menyebutkan dikutip oleh Ali Nurhadi dalam Jurnal Al Fikrah, perubahan berarti bahwa kita harus merubah dalam cara mengerjakan atau berfikir tentang sesuatu yang dapat menjadi lebih mahal dan sulit. Perubahan sudah merupakan fenomena global yang tidak bisa dibendung. Dengan demikian perubahan adalah membuat sesuatu menjadi berbeda.<sup>37</sup>

SDIT Tasmira siap menghadapi persaingan dalam pendidikan yang modern. Teknologi yang semakin canggih memberikan angin segar bagi sekolah-sekolah untuk bersaing meraih prestasi. Guru harus mampu

---

<sup>36</sup> Dukhri Muhamad, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah di SMP Negeri 4 Purworejo", dalam *Jurnal Cakrawala*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 75.

<sup>37</sup> Ali Nurhadi, "Perubahan Organisasi Bagi Pengelola Madrasah Dalam Menghadapi Persaingan Global", dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 18.



mengelola strategi dalam pembelajaran karena guru sebagai fasilitator dan motivator untuk melakukan perubahan di dalam proses belajar mengajar.

Daftar Guru-guru SDIT Tasmira  
Tabel IV. 2

NO	NAMA GURU	JABATAN
1	Dr. Nurhadi, M.Pd.	Ketua Yayasan
2	Hj. Hendrawati	Ketua Yayasan
3	Damsir Besari, S. Pd	Kepala Sekolah
4	Suci Setiawati, SE	Guru Kelas I
5	Khairunnisa, S.Pd	Guru Kelas II
6	Rachmania, SE	Guru Kelas III
7	Yusuf Pisamsi	Guru Kelas IV
8	Siti Widiastuti, S.Pd	Guru Kelas V
9	Netty, S.Pd	Guru Kelas V
10	Ade Komarudin, S.Pd	Guru Kelas VI
11	Putri	Administrasi

## B. Minat Belajar Di SDIT Tasmira Pada Masa Kenormalan Baru

Penelitian ini dilakukan pada masa puncak pandemi covid-19 terlewati. Belajar di *era new normal* sekarang yaitu dilakukan secara daring dikarenakan adanya Covid-19. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dikutip oleh Nino Indrianto *et. al.*, dalam buku Waktunya Merdeka Belajar mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* yaitu proses pembelajaran terjadi secara online di rumah masing-masing, dan proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan-ketentuan salah satunya adalah pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.<sup>38</sup>

Beberapa ayat dalam Al-Qur'an juga mengajarkan ilmu dan pendidikan mempunyai urgensi bagi kehidupan manusia. Di antaranya adalah ayat-ayat berikut ini.<sup>39</sup>

1. Surat Al-Mujadalah ayat 11:

<sup>38</sup> Nino Indrianto, *et.al. Waktunya Merdeka Belajar*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021, hal. 214.

<sup>39</sup> H.M. Syakur, *Tafsir Kependidikan: Menelusuri Jejak Jejak Kisah Al-Kadlir dalam Al-Qur'an*, Kudus: Maseifa Jendela Ilmu, 2019, hal. 70.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ  
 أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dikutip oleh Ai Suryati *et.al.*, ayat di atas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis. Allah berfirman “hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu”, oleh siapapun: berlapang-lapanglah, yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walau dengan mamaksakan diri untuk memberi tempat pada orang lain dalam majelis-majelis yakni satu tempat, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepadamu untuk melakukan itu, maka lapangkanlah tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut, niscaya Allah akan memberikan kelapangan segala sesuatu buat hidup kamu.

Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu ketempat yang lain, atau untuk diduduki tempatmu buat orang yang lebih layak, atau bangkitlah untuk melakukan sesuatu seperti untuk salat dan berjihad, maka berdirilah dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu wahai yang memperkenankan tutunan ini, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat di dunia dan akhirat, dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan sekarang atau masa yang akan datang Maha Mengetahui”<sup>40</sup>.

## 2. Surat Az-Zumar ayat 22:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ

<sup>40</sup> Ai Suryati, *et.al.*, “Konsep Ilmu Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadillah ayat 11 dan Surat Shaad ayat 29, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 222.

قُلُوبُهُمْ مِّنْ ذِكْرِ اللَّهِ أَوْلَاتِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٣﴾

“Maka apakah orang-orang yang dibukakan hatinya oleh Allah untuk (menerima) agama Islam lalu dia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang hatinya membatu)? Maka celakalah mereka yang hatinya telah membatu untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”

Kata *shadr* dari nomenklatur *shadrahu* (dadanya, hatinya), menurut Shihab dikutip oleh Ahmad Zain Sarnoto dan Susilo Wibowo dalam Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, menunjuk pada anggota badan yang menjadi tempat menghembuskan nafas adalah dada. Seorang yang bingung, kesal, sedih dan marah, akan menarik dan menghembuskan nafasnya dengan sulit. Karena itu, kesempitan dada dijadikan istilah bagi kebingungan dan kesedihan, berbalikan dengan kelapangan dada. Dada yang lapang dapat menampung dan menerima beragam pengetahuan, sekaligus mampu menerima aneka cobaan tanpa merasa sempit karena kelapangannya. Sedemikian banyak sehingga ia memerlukan wadah yang luas, dari sini keadaannya dilukiskan sebagai dilapangkan dadanya. Kalimat *syaraha Allahu shadrahu* ini dapat pula bermakna memberikan penerangan cahaya ke dalam hati, yang melalui cahaya itu seseorang mengetahui kebenaran dan menjadi jelas jalan untuk meraihnya.<sup>41</sup>

### 3. Surat An-Nahl ayat 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”

Surat An-Nahl ayat 43 menunjukkan perintah agar selalu bertanya kepada orang lain yang lebih mengetahui. Hal ini menunjukkan bahwa kita harus selalu merasa belum bisa, sehingga ada usaha terus menerus untuk menggali ilmu dan pengalaman dari orang

---

<sup>41</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Susilo Wibowo, “Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Zikir Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2021, hal. 64.

lain yang lebih bisa. Sikap selalu ingin tau dan ingin belajar akan menambah semangat menimba ilmu dari orang lain.<sup>42</sup>

Dalam tafsir Al-Muyassar dikutip oleh Ahmad Hady Wiyono dalam Jurnal Al-Hikmah dijelaskan, “kami tidak mengutus pada umat sebelummu wahai Rasul, kecuali rasul dari kalangan laki-laki bukan dari kalangan malaikat, yang Kami berikan wahyu kepada mereka. Jika kalian wahai orang-orang musyrik Quraisy, tidak percaya akan hal itu, maka bertanyalah kepada Ahlul kitab sebelumnya supaya mereka menyampaikan kepada kalian bahwa para Nabi itu semuanya manusia, jika kalian tidak mengetahui bahwa mereka itu manusia. Ayat ini berlaku umum dalam semua persoalan agama. Jika seseorang tidak memiliki pengetahuan tentangnya, maka hendaklah ia bertanya kepada orang yang mengetahuinya, yaitu ulama yang mendalam ilmunya.

Berbicara siswa di SDIT Tasmira pada masa kenormalan baru tidak semua siswa menyukai pembelajaran *online*. Banyak faktor yang menjadi penghambat dalam belajar online akan tetapi di SDIT Tasmira pada puncak pandemi covid-19 masa kenormalan baru mengadakan pembelajaran dengan tatap muka yang dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu. Dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka dapat dilihat dengan antusiasnya siswa dalam kehadirannya di sekolah. Banyak yang ingin belajar tatap muka karena selama dua tahun tidak adanya sosialisasi dengan teman-teman dan rasa ingin bermain di sekolah menjadi faktor yang memicu untuk meningkatkan minat belajar siswa. Dari jumlah peserta didik 30 orang, 95% hadir di sekolah dan 5% tidak diizinkan oleh orang tua siswa karena banyak pertimbangan yang harus dipikirkan jika tertular virus covid-19 dalam masa kenormalan baru. Tetapi pihak sekolah tidak mengharuskan siswa untuk hadir di sekolah. Bagi peserta didik yang ingin hadir untuk tatap muka belajar di sekolah, orang tua perlu menandatangani surat persetujuan untuk setuju atau tidak setuju anak-anak belajar di sekolah.

Dalam masa kenormalan baru tidak semua sekolah mengadakan tatap muka, ada sebagian sekolah masih mengadakan belajar di rumah atau daring (*online*) dan ada juga yang mengadakan belajar dengan tatap muka seperti SDIT Tasmira. Minat siswa untuk belajar tatap muka sangat didukung oleh orang tua karena dengan sekolah anak-anak mendapat pembelajaran sehingga orang tua tidak merasa dibebani oleh tugas-tugas yang sebenarnya tanggung jawab guru lain halnya dengan belajar *online* yang orang tua harus memberikan perhatian penuh terhadap anak-anak karena dengan belajar di rumah (*online*) dianggap oleh siswa untuk

---

<sup>42</sup> Ahmad Hady Wiyono, “Etika Belajar Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016, hal. 80 dan 84.

bersantai dan tidak terikat oleh jam belajar padahal jam belajar sudah ditentukan oleh guru masih ada siswa yang bermalas-malasan. Walau bagaimanapun guru tetap memberikan materi pembelajaran agar siswa dapat belajar dengan kondisi pandemi.

Diadakannya tatap muka, siswa semangat dalam belajar terbukti dengan daftar kehadiran sehingga timbul rasa minat untuk belajar kembali setelah dua tahun mengalami belajar *online* pada masa pandemi. Keceriaan siswa dilihat dari rasa senang bertemu dengan teman-teman dan melepas rasa rindu yang sudah lama tidak bersosialisasi di sekolah. Dari rasa senang timbullah minat dalam belajar terlihat dari hasil belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan belajar online. Belajar dengan tatap muka siswa lebih fokus dan lebih terarah berbeda dengan belajar online masih banyak yang bermalas-malasan bangun dari tidur.

Minat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam belajar siswa. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada objek tersebut. Namun apabila objek tersebut tidak menimbulkan rasa senang, maka ia tidak akan memiliki minat pada objek tersebut.<sup>43</sup>

Minat siswa SDIT Tasmira terlihat dalam pembelajaran tatap muka lebih semangat. Guru memberikan pelajaran dari awal sampai pelajaran selesai tidak ada rasa bosan atau mengantuk dikarenakan siswa sungguh-sungguh dalam belajar. Dan mereka cenderung banyak bertanya sehingga terlihat keaktifan siswa. Rasa senang itulah yang menjadi motivasi dan minat siswa untuk bisa belajar lebih baik.

Perhatian siswa SDIT Tasmira dalam memberikan perhatian terhadap guru juga terlihat dari cara siswa memberi salam kepada guru yang baru datang. Mereka saling berebut untuk bersalaman dan memberikan senyuman yang ceria serasa tidak ada beban selama belajar online karena rasa senangnya bercampur menjadi satu saat bertemu dengan teman-teman.

Menurut Bernard dalam Sardiman dikutip oleh Dani Firmansyah dalam Jurnal Pendidikan Unsika, minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan melainkan timbul dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas soal minat akan selalu berkaitan dengan kebutuhan atau keinginan, oleh karena itu yang penting bagai

---

<sup>43</sup> Ferina Agustini dan Sihati Harles Saputri, "Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Scientific Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Dermolo Jepara", dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2014, hal. 58.

mana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar<sup>44</sup>

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, akan semakin besar minat. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>45</sup>

Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimulasi yang mendorong seseorang untuk memperhatikan orang lain, sesuatu barang atau suatu kegiatan, dan sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulasi oleh kegiatan itu sendiri. Minat merupakan salah satu faktor yang berada dalam diri seseorang. Minat adalah bagaimana seseorang bisa melakukan sesuatu dengan menyenangkan.

Minat belajar siswa di SDIT Tasmira sangat beragam dengan kondisi tingkat ekonomi orangtua yang berbeda-beda. Kondisi status sosial ekonomi sangat berperan dalam perkembangan anak-anak dan dipengaruhi oleh faktor eksternal yang membuat minat belajar anak menjadi terhambat. Banyak cara yang digunakan orangtua untuk mendidik anak, jika mendidik anak dengan benar akan menghasilkan generasi anak-anak yang baik dan berpengaruh terhadap minat belajar anak.

Di SDIT Tasmira, kondisi ekonomi orang tua sebagian ada yang kurang mampu seperti berjualan bubur ayam, ojek *online*, berjualan kue dan lain sebagainya dan ada juga sedikit orangtua yang mampu sehingga dalam kondisi seperti ini mereka pun juga mengalami kendala dalam membiayai sekolah anak-anaknya dalam belajar. Minat belajar siswa terhalang oleh kesibukan orangtua yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ditambah dengan fasilitas sarana dan prasarana di SDIT Tasmira yang kurang memadai seperti tidak adanya internet di sekolah untuk menunjang pembelajaran, tidak adanya perpustakaan, tidak adanya fasilitas olah raga dan lain sebagainya sehingga minat belajar tidak banyak memberikan perubahan dalam belajar siswa. Dan tidak semua sekolah siap mengadakan tatap muka pada masa kenormalan baru, masih banyak sekolah yang mengadakan pembelajaran dengan daring (*online*). Dikarenakan dengan adanya daring (*online*) minat belajar di SDIT Tasmira mengalami penurunan. Siswa lebih sulit menerima

---

<sup>44</sup> Dani Firmasyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika", dalam *Jurnal Pendidikan Unsika*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015, hal. 39.

<sup>45</sup> Siti Maesaroh, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam", dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. No. 1 Tahun 2013, hal. 158.

pelajaran dari rumah karena situasi dan kondisi yang kurang kondusif. Penurunan minat belajar siswa dikarenakan banyak faktor yaitu tidak adanya HP atau komputer, tidak adanya fasilitas internet di rumah, siswa membeli pulsa dengan menggunakan pulsa paketan yang terbatas untuk bisa melakukan pembelajaran, tidak adanya buku pembelajaran karena tidak mampu untuk membeli buku sehingga guru harus memberikan pelajaran dengan mencari media yang cocok untuk siswa belajar.

Salah satu cara untuk peningkatan minat belajar siswa dimulai dengan cara orang tua mendidik, sebaiknya orangtua memberi motivasi kepada anak agar semangat dan timbul minat belajar seperti mendampingi anak dalam belajar dan kebiasaan dari siswa itu sendiri seperti membiasakan dengan membaca buku-buku cerita yang menarik sehingga timbul minat anak untuk membaca buku. Jika siswa tidak mempunyai minat, siswa akan malas untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan sebaliknya jika siswa mempunyai minat, siswa akan senang melakukan tugas-tugas tersebut. Dalam peningkatan minat belajar, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar, seperti teman sekolah, cara guru menyampaikan materi kepada siswa, sekolah yang bocor jika terjadi hujan, lingkungan sekolah yang terganggu adanya binatang peliharaan warga yang masuk ke lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

Kemampuan guru dalam penyampaian materi harus seimbang dengan kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran, sehingga siswa dapat tertarik dengan minat pembelajaran yang ada di sekolah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guru menggunakan model pembelajaran tematik yang dapat membangkitkan minat belajar siswa. Model pembelajaran tematik membantu dalam proses belajar siswa karena dengan model pembelajaran tematik tersebut banyak tema-tema yang diambil untuk menunjang pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum di sekolah. Dengan adanya model pembelajaran tematik mampu meningkatkan minat belajar siswa. Dalam menerapkan model pembelajaran tematik tidak bisa lepas dari sarana dan prasarana di sekolah, guru harus bisa memanfaatkan sarana yang tersedia apa adanya.

Dalam kaitan ini penulis mengadakan pengamatan terhadap siswa kelas I sampai kelas VI dalam masa kenormalan baru dengan melakukan tatap muka seminggu tiga kali dilaksanakan di sekolah SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat. Langkah yang penulis lakukan adalah dengan cara mendekati, bertanya dan melihat cara siswa dalam belajar di kelas. Dalam proses belajar siswa dan guru melakukan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekolah untuk belajar.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara untuk mengetahui sejauh mana minat belajar siswa kelas I sampai kelas VI. Wawancara

dengan cara mendekati siswa dimulai dengan pertanyaan mengenai minat membaca buku, kendala dalam belajar dan pendamping belajar di rumah.

Informan siswa kelas I, penulis memberi pertanyaan berapa banyak buku yang dibaca setiap hari, kendala dalam belajar dan pendamping belajar di rumah, siswa tersebut memberi jawaban sebagai berikut:

Saya membaca setiap hari satu buku kalau ada yang susah dalam pelajaran saya minta tolong ayah/ibu.

Karena siswa kelas I masih adaptasi dalam belajar, penulis langsung bertanya kepada informan orang tua siswa kelas I SDIT Tasmira sebagai berikut:

Anak saya mempunyai minat belajar yang tinggi karena masih dalam masa perubahan dari TK ke SD, tidak semua siswa masuk kelas I siap menghadapi belajar, harus adanya penyesuaian diri di dalam kelas. Untuk minat belajar masih tetap semangat selama tatap muka tiga kali dalam seminggu. Membaca buku pelajaran sering dilakukan setiap hari dan kendala dalam belajar sering diajak temannya bermain sehingga tidak fokus dalam belajar, peran serta orang tua sering mendampingi dalam belajar tetapi karena mempunyai dua anak yang masih butuh perhatian sehingga orang tua merasa terbebani karena bekerja.<sup>46</sup>

Walaupun siswa kelas I masih beradaptasi dalam belajar karena perubahan dari TK ke SD, sesuai hasil wawancara orang tua siswa untuk minat belajar anak masih semangat sehingga ada peningkatan minat belajar siswa kelas I pada masa kenormalan baru. Hal yang sama disampaikan oleh informan siswa kelas II, ketika ditanya tentang berapa banyak buku yang dibaca di rumah dan kendala dalam belajar. informan tersebut menyampaikan:<sup>47</sup>

Saya lebih sering membaca sehari dua kali, dan tidak ada kendala dalam belajar karena orang tua saya sering mendampingi.

Untuk membuktikan wawancara siswa kelas II, penulis melakukan wawancara dengan orang tua. Menurut Informan tersebut menyampaikan:

Di rumah anak saya tidak semangat belajar tetapi kalau di sekolah belajar lebih semangat. Saya lebih setuju tatap muka daripada belajar online. Selama belajar di rumah anak saya paling banyak membaca buku dua lembar dan untuk menulis tidak semangat dibandingkan dengan belajar berhitung. Sebagai orang tua untuk memotivasi anak saya menyediakan alat untuk belajar serta memberi semangat agar berhasil dan upaya memberi peringatan jika malas belajar. Dan saya kadang-

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas I SDIT Tasmira tanggal 11 September 2021, jam: 13.26.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas II SDIT Tasmira tanggal 23 Agustus 2021, jam: 09.30.



kadang mendampingi anak dalam belajar tetapi kalau tidak sempat, didampingi oleh kakaknya.<sup>48</sup>

Dengan adanya tatap muka pada masa kenormalan baru dari hasil wawancara orang tua siswa kelas II memberikan hasil yang positif sehingga terlihat peningkatan minat belajar siswa. Selanjutnya menurut informan yang sedang duduk di kelas III, ketika ditanya tentang minat membaca buku di rumah dan kendala dalam belajar serta pendamping belajar di rumah, informan tersebut menyampaikan:<sup>49</sup>

Saya semangat dalam belajar, karena ayah ibu saya selalu mendampingi belajar. Kalau membaca buku di rumah saya lebih sering membaca buku cerita sebanyak satu atau dua buku cerita dalam sehari. Untuk pelajaran saya tidak ada kendala karena pelajaran tematik masih mudah dimengerti.

Untuk mendapatkan informasi tentang minat belajar dalam hal membaca buku, adanya kendala atau tidak dalam pembelajaran, dan tentang pendamping dalam belajar, penulis mewawancarai informan orang tua siswa kelas III dengan menyampaikan sebagai berikut:

Anak saya semangat dalam belajar tetapi kendalanya kalau ada teman sering diajak bermain sehingga tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Kadang kalau saya tidak repot pasti mendampingi dalam belajar karena waktu saya banyak terbuang di luar sehingga anak saya belajar sendiri dan setelah belajar nanti saya periksa lagi. Kalau kendala dalam pembelajaran tematik tidak ada kendala karena untuk pembelajaran kelas III masih bisa dikerjakan.

Siswa kelas I sampai III disebut dengan siswa kelas bawah karena dalam penyampaian bahasa masih dalam tahap belajar sehingga apa yang diutarakan belum mengerti maksud dan tujuannya. Informasi yang disampaikan para siswa dari kelas I sampai III juga diakui oleh orang tua siswa bahwa minat belajar mereka di sekolah lebih tinggi dalam masa kenormalan baru dibanding belajar di rumah oleh karena itu orang tua lebih banyak memberikan motivasi dalam belajar sehingga anak bisa mencapai prestasi yang diharapkan.

Untuk membuktikan hasil minat belajar kelas atas yaitu kelas IV sampai VI, penulis melakukan dengan wawancara. Menurut informan siswa yang sedang duduk di kelas IV ketika ditanya tentang minat belajar dalam membaca buku dan kendala dalam belajar, informan tersebut menyampaikan:<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas II SDIT Tasmira tanggal 11 September 2021, jam: 15.14.

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas III SDIT Tasmira tanggal 24 September 2021 jam: 09.00.

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas IV SDIT Tasmira tanggal 24 September 2021, jam: 09.30.

Saya sering membaca dalam sehari tiga buku dan kalau belajar saya tidak menemukan kendala karena selalu didampingi ayah atau ibu.

Untuk mendapatkan data yang terperinci penulis mewawancarai dengan orang tua siswa, tentang kendala anak dalam belajar, peran orang tua untuk memotivasi anak dan pendamping anak dalam belajar. Menurut informan tersebut menyampaikan sebagai berikut:

Kalau belajar sendiri anak saya tidak ada kemauan tetapi kalau diberi tugas dari sekolah pasti dikerjakan dengan semangat. Tidak ada buku yang dibaca oleh anak saya kecuali kalau ada tugas dari guru dan mengenai kendala tidak ada hambatan dalam pembelajaran. Peran orang tua memotivasi anak belajar membantu apabila anak ada kesulitan di dalam soal-soal dan memberitahu apabila tidak memahami dalam belajar. Upaya orang tua jika anak tidak mau belajar dengan memberitahu kalau sudah besar mau menjadi apa. Dalam belajar saya kadang-kadang mendampingi kadang tidak karena kesibukan untuk mengurus rumah dan adiknya tetapi setelah selesai belajar saya akan menanyakan apa yang dipelajari dan dikerjakan dalam belajar.<sup>51</sup>

Dengan adanya tugas yang diberikan oleh guru terlihat minat belajar siswa meningkat sehingga menimbulkan semangat. Berarti tugas sekolah sangat membantu untuk peningkatan dalam minat belajar siswa kelas IV. Selanjutnya siswa kelas IV yang lain menyampaikan sebagai berikut:

Saya suka membaca buku dua kali dalam sehari, kalau saya belajar ibu selalu mendampingi, untuk belajar tematik bagi saya tidak ada yang susah.

Menurut Informan orang tua kelas IV menyampaikan sebagai berikut:

Dalam belajar jangan dipaksa karena anak saya lemah di matematika, adiknya lebih bisa matematika kadang adiknya suka mengejek kakaknya sehingga kakanya tidak percaya diri, anak saya suka bicara jangan tanya aku matematika karena aku tidak bisa. Sebelum masa pandemi masih mau berusaha belajar. Sekarang masa pandemi suka tidur malam tetapi anak saya untuk ke sekolah semangat. Kalau untuk zoom anak saya malas karena di kelas lebih banyak laki-laki. Dari dulu anak saya belajar matematika memang tidak terlalu bisa tetapi kalau tematik lebih banyak membaca anak saya kurang memperhatikan soal dan kurang memperhatikan kata-katanya yang tidak mengerti pasti selalu bertanya. Saya sering mendampingi kecuali kakak-kakaknya yang sudah besar tidak saya dampingi lagi. Untuk motivasi saya memang biasa saja terhadap anak-anak karena saya bukan tipe orang yang selalu memberi motivasi seperti itu apalagi ayahnya tidak menuntut anak untuk belajar karena orang sukses bukan karena belajar.

Walaupun ada siswa yang lemah di matematika tetapi masih semangat belajar di sekolah terbukti adanya minat belajar pada masa kenormalan baru. Hal yang sama diakui oleh informan yang sedang duduk

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas IV SDIT Tasmira tanggal 11 September 2021, jam: 14.51.

di kelas V, ketika ditanya tentang minat membaca buku, kendala dalam belajar, dan pendamping belajar di rumah informan tersebut menyampaikan:<sup>52</sup>

Saya membaca buku dua atau tiga kali dalam sehari, kalau kendala dalam belajar tidak ada dan saya kadang belajar sendiri untuk menjadi anak mandiri.

Menurut informan orang tua siswa kelas V tentang pertanyaan minat belajar anak dalam membaca buku, kendalanya anak dalam belajar dan pendamping anak dalam belajar, informan tersebut menyampaikan:

Anak saya kalau di rumah tidak semangat belajar susah dikasih tahunya dan senang bermain. Buku yang dibaca ada dua atau tiga buku dalam seminggu. Dalam pembelajaran tematik tidak ada kendalanya. Justru kalau dengan saya susah dikasih tahunya jadi saya suka emosi saja. Kalau ada kendala tidak mau belajar saya kasih reward seperti kasih uang jajan. Saya kadang-kadang saja mendampingi karena masih punya anak yang kecil jadi buku suka diacak-acak.<sup>53</sup>

Untuk belajar di rumah siswa tidak ada semangat berarti dengan belajar tatap muka di sekolah dapat memberikan semangat minat belajar pada masa kenormalan baru sehingga ada peningkatan dalam belajar.

Selanjutnya siswa kelas V yang lain menyampaikan sebagai berikut:

Saya membaca buku setiap hari satu kali. Saya mempunyai semangat dalam belajar tetapi dalam belajar saya tidak didampingi orang tua karena orang tua saya bekerja. Dan saya belajar mengaji dengan guru.

Sedangkan menurut informan orang tua siswa kelas V menyampaikan sebagai berikut:

Selama masa pandemi setiap ada tugas dikerjakan tetapi kalau tidak ada tugas tidak belajar tetapi saya suka tanya jawab kalau lagi kumpul bersama karena saat ini anak saya lagi minat belajar bahasa Inggris. Untuk membaca buku saat ini hanya satu yang dibaca itupun punya kakaknya. Dalam belajar tidak ada kendala tetapi anak saya malas membaca buku tematik. Kalau ada tugas saya memonitor untuk mengerjakan setelah itu dibantu oleh kakaknya. Saya tetap memberi motivasi bahwa tugasnya harus dilaksanakan dulu sebelum tugas yang lain jadi belajar itu nomor satu dan memang harus ekstra dan benar-benar didampingi dan dimonitor belajarnya. Tetapi kadang-kadang ditinggal sebentar katanya sudah selesai setelah diperiksa masih ada yang salah jadi saat pandemi ini memonitornya harus ekstra.

Selanjutnya menurut informan kelas VI, ketika ditanya tentang minat belajar di rumah dan berapa banyak buku yang dibaca dalam

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas V SDIT Tasmira tanggal 13 September 2021, jam: 07.46.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas V SDIT Tasmira tanggal 11 September 2021, jam: 13.48.

seminggu, apakah ada pendamping dalam belajar, dan apakah ada kesulitan dalam pembelajaran, informan ini menyampaikan sebagai berikut:<sup>54</sup>

Saya membaca lima buku dalam seminggu, kadang-kadang satu hari dua atau tiga buku yang dibaca. Kalau belajar di rumah saya didampingi orang tua dan dalam pembelajaran, saya merasakan ada kesulitan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Informasi siswa dibenarkan oleh orang tua siswa sebagai informan sehingga data yang diambil lebih terinci. Menurut informan tersebut dengan pertanyaan tentang minat belajar anak, kendala dalam belajar, motivasi orang tua terhadap anak. Informan ini menyampaikan sebagai berikut:

Kalau anak saya belajar di rumah kurang maksimal dan kurang efektif dan kalau membaca buku di rumah jarang minimal seminggu tiga buku yang dibaca. Selama pandemi minat belajarnya kurang maksimal dan suka malas untuk mengerjakan apa-apa di rumah tetapi kalau di sekolah lebih semangat. Kendalanya kurang penjelasan dari guru sedangkan orang tua tidak bisa menjelaskan pelajaran tersebut. Saya jarang mendampingi karena sibuk dengan urusan rumah. Untuk membujuk anak mau belajar saya sering menasehati tetapi alhamdulillah selama ini tugas-tugas selalu dikerjakan. Dan motivasi saya terhadap anak dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik agar anak lebih pintar, lebih bisa, lebih berani dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya karena memang kewajiban anak.<sup>55</sup>

Penulis mengambil kesimpulan bahwa banyak siswa belajar di rumah kurang maksimal dan siswa lebih semangat belajar di sekolah berarti dengan adanya tatap muka pada masa kenormalan baru ada peningkatan dalam minat belajar siswa sesuai dari hasil wawancara dengan siswa SDIT Tasmira yang diperoleh di lapangan. Dan hasil wawancara dari beberapa orang tua murid untuk mencocokkan jawaban dari beberapa siswa bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan dalam masa kenormalan baru.

Adanya pembelajaran tatap muka pada masa kenormalan baru, banyak siswa dan orang tua yang menginginkan belajar di kelas agar siswa lebih fokus belajar dan orang tua tidak merasa dibebani oleh pembelajaran daring sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa siswa SDIT Tasmira dengan belajar tatap muka pada masa kenormalan baru mengalami peningkatan dalam hal minat belajar siswa sesuai dari hasil wawancara siswa-siswi SDIT Tasmira dan orang tua siswa.

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan siswa kelas VI SDIT Tasmira tanggal 15 September 2021, jam: 07.45.

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan orang tua siswa kelas VI SDIT Tasmira tanggal 11 September 2021, jam: 16.48.

### **C. Faktor Penghambat Dan Pendukung Minat Belajar Di SDIT Tasmira Pada Masa Kenormalan Baru**

Pada masa kenormalan baru siswa SDIT Tasmira bertatap muka tiga kali dalam seminggu dan selebihnya melakukan pembelajaran *online*. Dari 30 siswa yang ikut dalam kegiatan proses belajar mengajar pencapaian KKM pelajaran sebagian masih rendah, oleh karena itu guru berusaha untuk bisa memberikan pelajaran dengan berbagai cara agar minat belajar siswa SDIT Tasmira menjadi lebih baik dan meningkat. Diantara cara yang ditempuh guru adalah dengan memberikan fasilitas pulsa, menonton video pembelajaran di kelas dan sarana lainnya yang dibutuhkan siswa.

Banyak faktor yang dialami oleh siswa SDIT Tasmira terutama faktor ekonomi yang membuat orang tua mencari nafkah dengan berjualan bubur, tukang ojek, berjualan kue, berjualan tahu, buruh, karyawan swasta, dan lain-lain. Sebenarnya orang tua siswa ingin juga mendampingi anak-anak dalam belajar tetapi terkadang ada kendala dalam mencari nafkah. Dengan kemampuan ekonomi orang tua siswa yang berbeda-beda sehingga SDIT Tasmira melakukan subsidi silang bagi siswa yang tidak mampu dengan disponsori oleh orang tua yang faktor ekonominya mampu. Inilah yang menjadi kendala dalam minat belajar siswa karena banyaknya orang tua yang tidak mendampingi belajar dikarenakan kesibukan orang tua yang melakukan pekerjaan diluar sehingga anak-anak menjadi tidak semangat dalam belajar. Faktor lain yang menjadi hambatan terhadap minat belajar siswa di SDIT Tasmira yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kondisi jasmani dan rohani siswa seperti kesehatan (sakit), kesiapan siswa untuk belajar, adanya kelelahan, kurang tidur, dan dari lingkungan keluarga seperti tingkat ekonomi siswa yang lebih banyak orangtuanya tidak mampu, pola asuh orang tua yang mengekang anak sehingga sulit mengembangkan kemampuan anak, hubungan orang tua yang tidak harmonis sehingga anak malas beraktivitas melakukan kegiatan dan lain sebagainya.

Faktor eksternal dari fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana yang kurang memadai, metode dan media pembelajaran yang kurang menarik dapat juga mempengaruhi minat belajar sehingga siswa menjadi tidak aktif dan tidak kreatif. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang aktif sangat membantu guru untuk meningkatkan prestasi belajar.

Minat memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar anak, guru hendaknya memberikan rangsangan untuk membangkitkan minat agar siswa tertarik dengan pelajaran yang disukai. Gairah belajar siswa berkurang jika dalam pembelajaran siswa tidak merasa senang atau merasa tertarik dengan belajar maka dibutuhkan pembelajaran dengan berbagai

metode atau media yang sesuai dengan siswa SD. Siswa yang mengalami kejenuhan atau kebosanan tidak akan mendapatkan hasil belajar yang diharapkan. Untuk itu diperlukan penyemangat agar siswa mempunyai minat sehingga memiliki prestasi belajar.

Selain siswa, guru pun memiliki hambatan dalam masa kenormalan baru karena tidak sepenuhnya belajar dengan tatap muka maka diperlukan keterampilan guru untuk bisa memberikan solusi dalam pengajaran dengan berbagai metode-metode, bahan ajar, media pembelajaran agar siswa mendapatkan hasil belajar yang optimal. Guru dituntut untuk bisa menggunakan aplikasi baru seperti *google meet*, *zoom*, *google form* dan lain sebagainya dan memerlukan jaringan internet belum lagi dengan jaringan internet yang sering terganggu dan kurangnya pengetahuan guru yang belum banyak menggunakan internet sehingga guru dilatih untuk bisa belajar mandiri.

Faktor pendukung di SDIT Tasmira dalam proses pembelajaran adalah dengan adanya lingkungan sekolah yang sangat luas sehingga siswa dapat mempergunakan sarana lingkungan sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Dan adanya subsidi silang yang membantu anak-anak yang tidak mampu menjadikan proses pembelajaran berjalan lancar sesuai tujuan yang diharapkan.

#### **D. Pelaksanaan Model Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Minat Belajar di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat**

Berdasarkan proses penelitian mengenai Model Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Minat Belajar Pada Masa Kenormalan Baru di SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat maka Objek penelitian ini adalah siswa SDIT Tasmira berjumlah 30 siswa dan masing-masing kelas mewakili wawancara. Subjek penelitian ini adalah guru-guru dan kepala sekolah SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat dengan mewawancarai guru dari kelas I sampai kelas VI dapat diperoleh berbagai data dan kesimpulan bervariasi pada masing-masing guru namun secara keseluruhan tenaga kependidikan telah berusaha menjalankan pembelajaran dengan tepat. Hal ini untuk mengetahui seberapa validnya minat belajar dalam model pembelajaran tematik di sekolah.

Maka peningkatan minat belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pelaksanaan model pembelajaran tematik sebagaimana telah diuraikan bab sebelumnya bahwa prinsip-prinsip pembelajaran tematik yang dapat belajar siswa antara lain:

1. Siswa mencari tahu bukan diberitahu. Siswa diberi kesempatan mengeksplorasi, menganalisis bahan ajar hingga bisa memecahkan masalah sendiri.

2. Penilaian antarmata pelajaran tidak begitu tampak, hal ini memberikan kesan kepada siswa bahwa jumlah pelajaran tidak banyak sehingga tidak takut dan membosankan akhirnya siswa jadi semangat untuk belajar dengan adanya variasi bahan kajian dalam waktu yang sama atau berkesinambungan.
3. Terdapat tema yang menjadi pemersatu dengan adanya tema tersebut siswa akan lebih antusias karena tema disusun sesuai konteks dan kehidupannya.
4. Siswa dapat bekerja sendiri maupun berkelompok sesuai karakteristik bahan kajian dan kegiatan pembelajaran, hal ini dapat memberikan peningkatan minat belajar siswa didorong untuk belajar mandiri maupun berkelompok maka siswa memiliki kemampuan berkolaborasi dengan orang lain atau temannya.
5. Memberikan pengalaman langsung dari hal-hal yang kongkrit model pembelajaran tematik dapat merangsang peningkatan minat belajar karena dilakukan secara langsung oleh siswa bukan guru yang aktif dan dilakukan melalui hal-hal yang kongkrit (nyata) menuju ke yang abstrak.

Menurut informan Kepala Sekolah menyampaikan sebagai berikut:<sup>56</sup>

Minat adalah keinginan orang untuk mengikuti/melakukan sesuatu sedangkan belajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Jadi minat belajar dapat didefinisikan keinginan seseorang atau peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap terhadap tujuan pendidikan menjadi lebih baik. Faktor yang mendukung anak-anak berminat terhadap pembelajaran adalah: *pertama*, faktor guru, guru mempunyai keterampilan atau kemampuan untuk mengemas pembelajaran jadi menarik. *Kedua*, orangtua mendorong anak untuk mau atau giat belajar. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar pembelajaran menjadi kreatif dan interaktif. Kepala sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting yaitu : *pertama*, meningkatkan kemampuan kapasitas guru untuk menjadi guru yang kreatif, inovatif dan terbuka terhadap hal-hal yang baru. *Kedua*, peran kepala sekolah memberi penyadaran kepada orangtua untuk memotivasi peserta didik belajar lebih baik. *Ketiga*, memberi anggaran yang cukup agar proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan interaktif. Dalam kondisi pandemi pelajaran tematik menjadi sangat sulit karena harus belajar secara online, tidak bertatap muka langsung banyak keterbatasan dengan merumuskan tema besar dalam satu pembelajaran disamping itu juga dengan sistem penilaian walaupun misalnya tematik tetapi sistem penilaian tetap tidak tematik perbidang studi itu juga menyulitkan di masa pandemi.

Menurut informan kepala sekolah, anak-anak tidak pengaruh dengan pelajaran tematik atau model bidang studi yang terpenting proses membawakan materi ajarnya menarik, membuat anak untuk berpikir,

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tanggal 12 September 2021, jam: 19.07.

membuat anak ingin tahu, atau guru memberi rangsangan anak agar termotivasi untuk belajar, dengan memberi stimulus anak melakukan sesuatu itu lebih penting apakah itu tematik atau bukan tematik.

Banyak faktor yang mendukung dalam minat belajar anak seperti guru memberikan pelajaran dengan berbagai macam metode agar anak tertarik dan merasa senang dengan pembelajaran yang diajarkan. Orang tua sebagai motivator di rumah selalu membantu anak jika dalam kesulitan belajar sehingga anak tidak merasa sendiri. Dengan banyaknya faktor yang mendukung dalam minat belajar dapat disimpulkan bahwa minat belajar anak dapat dikembangkan jika saling interaksi antara orang tua dan guru maupun kepala sekolah sehingga tidak terjadi adanya kemalasan belajar anak.

Sedangkan menurut informan guru kelas I menyampaikan sebagai berikut:

Minat belajar kelas I cukup tinggi terutama dalam menulis dan berhitung tetapi membaca iqra masih kurang, lebih ke pelajaran bahasa Indonesia, PKN, matematika minat belajar lebih tinggi. Faktor yang mendukung minat belajar kelas I lebih banyak bermainnya karena mereka baru transisi dari TK ke SD. Setelah masuk ke SD antusiasnya tinggi karena menemukan hal-hal yang baru seperti metode berhitung sehingga termotivasi untuk mengetahui lebih banyak.<sup>57</sup>

Peran guru kelas I mengajar anak-anak seperti teman dengan cara mengobrol, bercanda, bercerita jadi mereka tidak bosan. Misalnya diberi soal matematika, anak-anak masih ingin meminta lagi soal-soal yang diberikan.

Peningkatan minat belajar dalam pembelajaran tematik masih fokus membaca dan menulis karena lebih banyak ke pemahaman bercerita dan pelajaran PKN lebih banyak dipelajari dalam kehidupan sehari-hari seperti bertoleransi. Dalam memberikan pelajaran jangan menggunakan bahasa yang tekstual tapi menggunakan bahasa sehari-hari karena anak-anak kelas 1 masih belum memahami apa artinya belajar. Dalam pembelajaran tematik secara teoritis anak-anak tidak akan mengerti, sehingga lebih banyak menggunakan pembelajaran secara praktek, dan banyak menggunakan pembelajaran secara praktek juga berperan dalam peningkatan minat belajar.

Dari analisa penulis dapat disimpulkan bahwa anak yang baru menginjak sekolah dasar mempunyai minat yang tinggi karena anak yang baru lulus dari TK ingin mengetahui lebih banyak tentang sesuatu sehingga anak lebih banyak bertanya kepada orang tua maupun gurunya. Anak kelas I masih banyak membaca dan menulis sehingga terlihat minat belajar anak tinggi karena masih beradaptasi dengan lingkungan barunya dan masih banyak pertanyaan yang harus dijawab oleh gurunya.

Selanjutnya wawancara menurut informan guru kelas II, menyampaikan sebagai berikut.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas I tanggal 12 Juli 2021, jam 10.51

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas II tanggal 7 Juli 2021, jam 11.10



Minat bisa diartinya sebagai kehendak atau keinginan atau bisa juga sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih misalnya untuk pelajaran. Anak biasanya ada yang minat pada Matematika, Bahasa Inggris ketika anak minat dengan pelajaran Matematika maka anak itu termotivasi dan terdorong rajin belajar. Dan biasanya minat belajar siswa itu dapat diwujudkan ke cita-cita misalnya ingin jadi guru Matematika, guru Bahasa Inggris biasanya anak-anaknya tidak minat dengan pelajaran tertentu maka biasanya mereka mengabaikan belajar dan kurang serius. Bisa juga minat belajar itu dipengaruhi oleh faktor gurunya atau pelajarannya karena terlalu sulit untuk dipahami.

Faktor yang mendukung agar siswa semangat belajar di sekolah: *pertama*, sikap guru, biasanya anak-anak itu merasa nyaman dengan cara guru mengajar. *Kedua*, bahan pelajaran, guru diusahakan tidak monoton dalam mengajar memberikan materi guru tidak hanya berpaku dalam buku materi itu saja bisa juga guru mencari bahan pelajaran lain atau diluar buku tersebut. *Ketiga*, teman pergaulan, juga bisa mempengaruhi minat belajar siswa di sekolah. Misalnya teman pergaulan yang baik akan memberikan energi yang positif untuk siswa tersebut dan teman yang tidak baik juga akan mempengaruhi minat belajar siswa tersebut. *Keempat*, cita-cita, biasanya cita-cita ini sangat berpengaruh untuk siswa karena ketika anak-anak itu ingin bercita-cita ingin menjadi seorang guru Matematika maka anak tersebut lebih gigih lagi mengikuti pelajaran matematika atau *Kelima*, fasilitas di sekolah juga sangat mempengaruhi minat belajar di sekolah misalnya fasilitas memadai bisa menjadikan anak tidak bosan belajar.

Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas II yaitu: *pertama*, menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk anak-anak misalnya untuk metode pembelajaran banyak misalnya metode ceramah, diskusi, demonstrasi, resitasi, eksperimen, karyawisata atau metode latihan. *Kedua*, untuk memberikan materi yang tepat untuk anak kelas II SD misalnya diskusi, demonstrasi agar mereka di kelas aktif tidak hanya jadi pendengar tapi mereka juga ikut berperan aktif untuk anak-anak yang kurang aktif di kelas. *Ketiga*, memanfaatkan media seoptimal mungkin misalnya belajar bisa membawa anak keluar kelas untuk melihat keindahan alam seperti pelajaran IPA ada tumbuhan, hewan agar anak-anak itu tidak bosan dengan media yang ada dibuku saja. *Keempat*, menciptakan kompetisi setelah diadakan materi-materi setelah mereka paham apa yang dijelaskan barulah membuka pertanyaan sesi tanya jawab. *Kelima*, kemudian mengadakan evaluasi secara berkala. Evaluasi itu bisa diulang pelajarannya atau bisa ditanyakan ke siswanya sebelum pelajaran berakhir, apakah sudah paham dengan apa yang sudah guru sampaikan. *Keenam*, menyampaikan motivasi secara langsung motivasi ke anak-anak supaya mereka rajin belajar dan minat di kelasnya tumbuh agar mereka menjadi peserta didik yang aktif. *Ketujuh*, dermawan akan pujian, biasanya usia anak kelas II SD masih haus dengan pujian kalau mereka sudah bisa menjawab pertanyaan dan aktif di kelas maka jangan sungkan-sungkan untuk memberikan pujian kepada anak-anak. Misalnya anak telah melakukan inisiatif atau kebaikan maka sering-sering dipuji sehingga minat belajar mereka tumbuh.

Untuk minat anak-anak dikurikulum 2013 sangat baik karena untuk setiap materinya dikaitkan dengan kehidupan nyata anak-anak misalnya pelajaran yang berkaitan dengan alam maka anak-anak mengamati alam tersebut seperti hewan, tumbuhan atau yang lainnya misalnya materi tentang membuat pesawat maka anak-anak langsung praktek membuat pesawat di rumah atau dengan gurunya. Jadi dikurikulum 2013 setiap anak kemampuan beda-beda ada yang lebih condong

ke materi dan ada juga yang praktek jadi anak-anak sangat berminat karena ada praktek selain materi.

Pembelajaran tematik di SDIT Tasmira sangat berperan karena bagi siswa yang tidak suka dengan materi, yang tadinya tidak mau masuk sekolah kemudian ada pembelajaran praktek maka berpengaruh bagi anak-anak menjadi semangat di hari itu karena ada praktek diluar kelas, biasanya anak-anak SD cepat bosan jika belajar di dalam kelas tidak ada kreativitas yang didapat, pembelajaran tematik lebih banyak ke praktek maka anak-anak lebih minat belajar karena pembelajaran materi lebih sulit dicerna dan membuat bosan anak-anak. Untuk pembelajaran tematik sangat berperan penting di kelas I sampai kelas VI SD karena tematik lebih banyak dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan penulis wawancara dengan guru kelas II, minat anak berbeda-beda, ada anak yang menyukai pembelajaran matematika dan ada yang tidak menyukai, semua itu tergantung dari minat anak-anak. Minat adalah rasa ketertarikan anak dengan sesuatu jika anak itu suka dengan suatu pelajaran tertentu pasti akan dikerjakan tetapi sebaliknya jika anak tidak suka dengan apa yang diinginkan minat itu tidak ada, maka diperlukan faktor yang mendukung bagaimana rasa minat itu ada, salah satunya faktor pendukung dari orang tua selama anak di rumah dan faktor pendukung disekolah yaitu gurunya. Bagaimana anak tertarik dengan minat, guru selalu memberikan strategi dalam memilih pembelajaran sesuai dengan minat anak sehingga peningkatan minat belajar siswa tinggi karena guru memberikan strategi yang menarik dalam pembelajaran dan faktor pendukung dari orang tua.

Wawancara informan guru kelas III mengatakan sebagai berikut:<sup>59</sup>

Minat belajar adalah kemauan, semangat anak-anak untuk mendapatkan sesuatu yang baru dari ilmu. Anak-anak semangat ke sekolah karena sudah terlalu lama di rumah jadi bukan karena bertemu teman saja tapi mereka ingin merasakan belajar kembali ke sekolah, salah satu yang menarik dari anak-anak kepengen bertemu guru, dan mendapatkan ilmu juga. Peran serta guru untuk sekarang pada masa pandemi tidak terlalu bertarget karena semua terbatas dengan waktu, lebih banyak mengulang serta disisipkan materi yang baru. Pembelajaran tematik bagi anak-anak kelas III lebih membosankan karena pembelajaran tematik terlalu bertele-tele karena anak-anak lebih suka dengan sifatnya sesuatu yang baru dan belum pernah tahu. Pembelajaran tematik seperti kehidupan sehari-hari yang diterapkan di rumah. Peran pembelajaran tematik di SDIT Tasmira selama ini bagus sesuai target yang guru mau. Anak-anak lebih paham walaupun waktu belajar sedikit tetapi tidak teori saja misalnya tentang tanda rambu lalu lintas anak-anak sudah mengerti karena mereka sudah paham yang diajarkan di kehidupan sehari-hari.

Analisa penulis, dengan adanya masa kenormalan baru peningkatan minat belajar anak-anak tinggi dan lebih semangat ke sekolah karena bisa bertemu dengan teman-teman dan bisa belajar dengan tatap muka. Dengan pembelajaran tematik bagi anak kelas III merasa bosan

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas III tanggal 7 juli 2021, jam 11.09.

tetapi dengan adanya strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru menjadikan anak-anak menyukai pembelajaran yang sesuai dengan tema sehingga guru mencapai target apa yang diinginkan di dalam pembelajaran.

Sedangkan wawancara menurut informan guru kelas IV adalah sebagai berikut: <sup>60</sup>

Minat belajar adalah keinginan anak didik untuk mengetahui sesuatu makanya ada rasa penasaran, rasa ingin tahu peserta didik atau siswa. Faktor-faktor pendukungnya banyak agar meningkatkan siswa-siswa untuk tinggi minat belajarnya adalah: *pertama*, dorongan dari orangtua dan dari guru. *Kedua*, anak-anak harus ditanamkan rasa penasaran terhadap sesuatu jadi ketika mereka mempunyai penasaran dari sesuatu timbullah rasa keingintahuan sehingga keingintahuan tersebut menjadikan mereka minat belajar.

Peranan guru sebagai orangtua, teman, yang membimbing jadi semua dilakukan guru. Peranan guru kelas IV bagaimana melakukan pendekatan terhadap anak sehingga ada pepatah kalau tak kenal maka tak sayang kalau tak sayang maka tak cinta kalau tak cinta maka tidak ada komunikasi yang baik maka peranan guru pertama menanamkan rasa kenal, saling tahu, saling peduli, saling perhatian sehingga kalau sudah kenal maka saling sayang, kalau sudah sayang dan cinta, murid menganggap guru sebagai orang tua, sahabat, pembimbing maka mereka akan serta merta mengikuti arahan/perintah guru karena mereka memiliki *chemistry* terhadap guru tanpa harus ada perintah, disuruh mereka bergerak sendiri. Sudah 2 tahun diberi pandemi, artinya harus bisa membedakan belajar daring dan belajar tatap muka. Jadi minat mereka karena jarang bertemu sehingga anak-anak secara psikologi dari usia 6 sampai 13 perlu pengarahan mereka belum bisa berpikir sendiri. Karena sering daring mereka tidak melakukan suatu kedisiplinan sehingga orangtua sering miskomunikasi dengan anak di rumah maka yang terjadi anak-anak lebih turun secara drastis dalam peningkatan minat belajarnya karena mereka lebih disibukkan dengan hal-hal yang tidak ada pergerakan contohnya seperti bermain Hp. Pola yang dibuat dalam peningkatan minat belajar adalah saling kontrol, saling mengingatkan siswa beda dengan belajar dengan tatap muka mereka bisa kita bentuk secara penuh. Dalam pembelajaran tematik di SDIT Tasmira cukup bagus karena lebih banyak mengajarkan kreativitas artinya praktek digabungkan dengan teori tetapi pada prakteknya dilapangan mengalami kesulitan jika melakukan hal-hal tersebut sehingga pembelajaran tematik pada kondisi seperti ini menurun dan hanya 50% terserap oleh anak-anak.

Kesimpulan penulis, peranan guru dalam membimbing anak-anak adalah dengan cara guru ikut menjadi teman bermainnya sehingga anak memiliki *chemistry* dengan gurunya. Peran aktif orang tua dalam masa kenormalan baru sangat dibutuhkan sehingga anak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru apalagi pada masa pandemi semua pembelajaran dilakukan dengan online sehingga anak timbul rasa jenuh yang berkepanjangan. Untuk peningkatan minat

---

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas IV tanggal 12 Juli 2021, jam 10.45.

belajar yang tinggi dibutuhkan saling komunikasi antara orang tua dan guru sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai tujuan bersama.

Selanjutnya wawancara dengan guru kelas V menyampaikan sebagai berikut:<sup>61</sup>

Minat belajar adalah suatu ketertarikan anak terhadap suatu pelajaran yang kemudian mendorong anak itu untuk menekuni dan mempelajari pelajaran tersebut. Menurut guru kelas V ada 2 faktor yang mendukung minat belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, bagaimana guru memotivasi siswa agar semangat belajar dan cara guru menyampaikan agar anak minat dalam pelajaran tersebut sedangkan faktor eksternal adalah dari lingkungan rumah yaitu peran orangtua sangat penting untuk mengembangkan minat belajar anak adanya dukungan atau motivasi belajar untuk anak tersebut minat kedalam pelajaran yang disukai dan lingkungan sekolah adanya guru memotivasi siswa tersebut dan terus menyemangati dengan metode-metode atau cara-cara agar siswa tersebut mengembangkan minat belajarnya.

Sebagai guru wali kelas V dengan menggunakan metode yang menarik agar siswa tidak bosan dengan yang diajarkan guru dan diselingi dengan permainan yang mengarah dengan pelajaran tersebut. Setelah pelajaran selesai tidak lupa untuk menyemangati cita-cita mereka agar berkembang bakat mereka yang miliki.

Untuk peningkatan minat belajar anak pada pelajaran tematik menggunakan cara tidak harus menjelaskan pelajaran tersebut tetapi ada waktu anak untuk bertanya apa yang mereka tidak tahu dan memberi kesempatan anak untuk berdongeng atau bercerita apa yang telah mereka dapat pada hari itu. Dan memberikan media atau alat agar mereka dapat mengembangkan minat belajarnya pada pembelajaran tematik tersebut serta melakukan permainan-permainan yang menyangkut pelajaran tersebut agar anak tidak bosan pada pelajaran tersebut. Cara terbaik guru adalah memotivasi anak dengan cara-cara menarik agar anak suka dengan pembelajaran tematik. Peran pembelajaran tematik menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam mengajar di kelas dengan cara-cara yang guru ajarkan bisa menarik dan memotivasi belajar anak.

Kesimpulan penulis, dalam peningkatan minat belajar tinggi karena karena guru memberikan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dan guru bisa memberikan media yang menarik agar anak dapat mengembangkan minatnya sesuai pembelajaran. Guru memberikan motivasi agar anak semangat dalam belajar dan memberikan wawasan yang luas agar anak mendapat ilmu yang berguna sehingga apa yang diberikan oleh guru bermanfaat buat anak-anak.

Sedangkan wawancara guru kelas VI mengatakan sebagai berikut:<sup>62</sup>

Minat belajar adalah ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar semakin tinggi minatnya maka kecenderungan anak-anak lebih memahami karena ada ketertarikan. Kalau sudah ada ketertarikan maka mereka akan menempuh untuk mendapatkannya. Banyak faktor yang mempengaruhi

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas V tanggal 11 Juli 2021, jam 19.42.

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan guru kelas VI tanggal 7 Juli 2021, jam 10.30

minat salah satunya dari guru karena guru mempunyai peran penting jika guru aktif, siswa juga aktif sehingga timbul minat ketertarikan dalam belajar, materi pelajarannya, mata pelajarannya, sarana dan prasarana, siswa lebih tertarik dengan menonton video pembelajaran atau sesuatu yang sifatnya audio visual dan tidak hanya mendengarkan guru saja tapi perlu ada inovasi-inovasi yang lain, perlu ditambah minatnya dengan pembelajaran yang aktif dan melibatkan anak-anak agar berperan aktif lebih bisa meningkatkan minatnya sehingga timbul rasa ingin tahu yang lebih bagi siswa. Selama pandemi belajar di rumah sementara harus bisa mencampurkan teknik belajar tidak harus memberikan tugas saja tetapi bisa diterapkan dengan aktivitas keseharian mereka atau berkenaan dengan situasi terkini seperti awal pandemi kebiasaan hidup sehat dikaitkan dengan sholat Idul Fitri atau dengan yang lainnya. Menggunakan beberapa aplikasi tidak hanya satu aplikasi saja seperti *zoom meeting* tetapi bisa juga menggunakan *whatsapp*, *google meet* dan *google form* atau penugasan yang lainnya agar anak tidak selalu bosan dan tidak terlalu fokus dengan video saja.

Untuk kelas VI tema tidak terlalu ditekankan karena kompetensi dasarnya ada yang dikurangi dan disatukan jadi untuk tema ada yang diperluas sendiri dan ada yang dipersempit. Diambil tidak berurutan dan diambil secara acak berdasarkan kompetensi dasar yang akan diajarkan lebih memudahkan sesuai kondisi pandemi. Pembelajaran tematik secara umum di kelas VI perannya tidak terlalu berperan karena penilaian akhir di pembelajaran tematik ditekankan mata pelajaran yang terpisah misalnya pelajaran IPA ditekankan IPA saja dulu tidak pembelajaran tematik secara utuh tetapi ada beberapa yang diparsialkan dipisahkan. Karena ada kebutuhan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu mau tidak mau harus dipisahkan karena kondisi pandemi yang tidak normal, anak-anak juga menerimanya secara utuh tidak bisa diterapkan apalagi diluar jangkauan guru, kalau mengharapakan orang tua untuk pendampingan juga susah.

Kesimpulan penulis, dalam masa pandemi guru memberikan teknik pembelajaran sehingga bisa meningkatkan minat belajar siswa. salah satu teknik pembelajaran pada masa pandemi dengan menggunakan aplikasi *zoom* yang sudah dipergunakan oleh seluruh sekolah. Pada masa kenormalan baru minat belajar siswa tinggi karena adanya ketertarikan siswa didalam tatap muka sehingga siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar sesuai yang diharapkan oleh orang tua dan guru.

Hasil analisis minat belajar pada siswa SDIT Tasmira Pancoran Mas Depok Jawa Barat menunjukkan hal yang positif dengan data sebanyak 30 siswa yang bersemangat dalam belajar atau minat belajarnya terlihat dari hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian dengan wawancara kepada siswa kelas I sampai IV bahwa terdapat peningkatan minat belajar terhadap model pembelajaran tematik. Model pembelajaran tematik membantu siswa dalam memberikan ketertarikan dengan hal-hal yang bersifat alam atau lingkungan sehingga siswa dapat melakukan tugas-tugas praktek di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan yang ada di sekolah. Adanya peningkatan minat belajar terjadi karena siswa lebih senang belajar dengan melakukan sesuatu atau *learning by doing*

walaupun masih pada masa kenormalan baru dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara dengan guru dan kepala sekolah terhadap minat belajar siswa pada pembelajaran tematik meningkat berarti ada peningkatan minat dalam pembelajaran. Hal ini diketahui dari hasil wawancara guru dan kepala sekolah yang memberikan informasi yang positif mengenai minat belajar anak-anak di kelas selama masa kenormalan baru.

Dalam penerapan kurikulum 2013 sangat baik karena dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga minat belajar siswa menjadi lebih baik. Ada siswa yang tidak menyukai teori tetapi lebih menyukai praktek sehingga terlihat minat belajar siswa kelas II lebih condong ke praktek. Dengan demikian ada peningkatan minat belajar siswa kelas II. Hal ini bisa dilihat dari semangat anak-anak untuk ke sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak-anak mempunyai minat untuk belajar. Selain itu pembelajaran tematik sudah sesuai target yang diinginkan guru.

Anak-anak tidak berpengaruh dengan pembelajaran tematik, karena pembelajaran tematik sangat menyenangkan terutama belajar sambil bermain (*learning by doing*) dengan belajar cara ini dapat meningkatkan minat belajar siswa. Dalam pembelajaran tematik khususnya siswa kelas I yang masih belum mengetahui apa itu belajar untuk minat menulis dan berhitung cukup tinggi sehingga memberikan peningkatan dalam pembelajaran tematik didorong rasa ingin tahu siswa yang antusias untuk belajar.

Dalam pembelajaran daring sudah terlalu lama sehingga anak-anak tidak mempunyai minat dalam kedisiplinan belajar dan miskomunikasi dengan orangtua menjadikan minat belajar menurun. Pembelajaran tematik sangat bagus tetapi karena kondisi pandemi seperti ini menjadikan pembelajaran tematik hanya terserap 50%. Adanya pembelajaran tematik mendorong guru mempunyai wawasan yang luas sehingga mempermudah guru dalam memberikan motivasi kepada anak-anak. Hal ini juga berdampak pada peningkatan minat belajar di SDIT Tasmira kelas V. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada peningkatan dalam minat belajar walaupun dalam masa pandemi. Di samping itu guru mengharapkan adanya pendamping orangtua dalam pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang telah terkumpul dan setelah dianalisis minat belajar siswa SDIT Tasmira mengalami peningkatan dalam hal minat belajar sehingga model pembelajaran tematik sangat efektif diterapkan dalam proses belajar mengajar. Pelaksanaan model pembelajaran tematik dilakukan dengan praktek-praktek di luar kelas dan melakukan dengan cara *learning by doing* yaitu belajar dengan melakukan sesuatu sehingga menimbulkan minat belajar pada siswa SDIT Tasmira.

Hasil proses pembelajaran tematik di SDIT Tasmira dilaksanakan dengan tatap muka tiga kali dalam seminggu selama masa kenormalan baru dengan menerapkan model pembelajaran tematik. Dalam proses pembelajaran melalui tiga tahap kegiatan. Tahap *pertama*, diawali dengan berdoa, pembukaan/salam kepada anak-anak dilanjutkan dengan menanyakan keadaan anak-anak sehat atau tidak dalam masa pandemi. Masuk ke tahap *kedua* yaitu tahap inti, dimana pembelajaran tematik dimulai dari mengulang pelajaran yang kemarin, tanya jawab sampai membuat soal-soal yang ada di buku pelajaran tematik. Metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah dengan cara ceramah, tanya jawab, penugasan, praktik dan lain sebagainya. Dan pada tahap *ketiga*, yaitu tahap akhir guru memberikan evaluasi sebagai keberhasilan proses belajar seperti memberikan latihan-latihan dan penugasan untuk esok hari, memberikan motivasi, rangsangan atau stimulus agar anak-anak semakin giat dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran tematik agar anak-anak tidak bosan guru melakukan cara yang menarik dengan menggunakan media seperti menonton video sesuai dengan pembelajaran, melakukan kegiatan di luar kelas dengan menanam pohon, belajar di bawah pohon yang rindang dengan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak sehingga timbul minat dalam belajar. Tidak semua anak merespon dengan baik adakala anak-anak merasa terbebani dengan pelajaran tematik dan ada juga yang merasa senang dengan adanya praktek-praktek di luar maupun di dalam kelas. Guru berupaya agar siswa SDIT Tasmira semangat dalam belajar dengan berbagai metode yang ada dalam pembelajaran, untuk guru kelas I karena masih ada yang belum mengerti tentang belajar diajarkan dengan metode bermain agar siswa kelas I mendapatkan ilmunya dengan cara bermain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru kelas I sampai kelas VI SDIT Tasmira, ditemukan model pembelajaran tematik yang dilakukan guru dengan cara *learning by doing* yaitu belajar dengan melakukan sesuatu seperti memanfaatkan lingkungan di sekolah dengan cara menanam tanaman, membersihkan halaman, menyiram tanaman sehingga siswa belajar dengan senang tanpa harus terbebani dengan materi pembelajaran yang dianggap siswa membosankan sehingga mampu meningkatkan minat belajar siswa. Tingkat pencapaian siswa dengan model pembelajaran tematik dari kelas I sampai VI sangat baik walaupun masih ada siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan tugas pembelajaran. Namun demikian peningkatan minat belajar siswa menunjukkan hasil yang positif.





## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebagai jawaban atas masalah di atas maka data-data yang ditemukan adalah:

1. Minat belajar di SDIT Tasmira mengalami peningkatan yang positif terbukti dengan adanya kehadiran anak-anak di sekolah dan berdasarkan data hasil wawancara siswa yang menunjukkan bahwa minat membaca siswa tinggi serta hasil wawancara orang tua siswa menyatakan bahwa orang tua lebih senang anak-anak belajar tatap muka di sekolah karena orang tua sangat antusias dalam pembelajaran pada masa kenormalan baru. Semakin baik minat belajar siswa maka berdampak pada hasil belajar siswa. Masing-masing guru ketika akan memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah, bermain, tanya jawab, penugasan dan lain sebagainya. Guru memberikan materi pelajaran sesuai dengan tema yang akan dipelajari sehingga siswa dengan seksama memperhatikan buku pelajaran.
2. Model pembelajaran tematik di SDIT Tasmira mengalami peningkatan yang positif pada masa kenormalan baru karena: *pertama*, siswa mencari tahu bukan diberitahu dan siswa diberi kesempatan untuk bereksplorasi dengan bahan ajar dan siswa menjadi aktif dalam pembelajaran sehingga ada peningkatan dalam minat belajar. *Kedua*, pemilihan antarmata pelajaran tidak begitu tampak karena memberikan kesan kepada siswa bahwa jumlah mata pelajaran tidak banyak

sehingga siswa tidak takut dan membosankan malah menjadi semangat untuk belajar dengan adanya variasi bahan ajar dalam pembelajaran. *Ketiga*, adanya tema yang menjadi pemersatu siswa akan lebih antusias dalam belajar karena tema disusun sesuai konteks dan kehidupannya. *keempat*, siswa dapat bekerja sendiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan kegiatan pembelajaran sehingga memberikan peningkatan minat belajar karena siswa memiliki kemampuan berkolaborasi dengan orang lain. *Kelima*, memberikan pengalaman langsung dari hal-hal yang kongkrit (nyata) menuju ke yang abstrak tentang model pembelajaran tematik yang dapat merangsang peningkatan minat belajar siswa karena dilakukan secara langsung dan bukan guru yang aktif melainkan siswa yang aktif.

3. Tujuan pembelajaran di tingkat SDIT adalah *pertama*, menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, *kedua*, menjadikan siswa berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia, *ketiga*, memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat untuk modal belajar ke jenjang yang lebih tinggi, *keempat*, menjadikan siswa yang aktif dan kreatif dalam belajar.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa minat belajar siswa di SDIT Tasmira mengalami peningkatan yang positif dengan adanya antusias kehadiran siswa di sekolah dan minat membaca yang tinggi serta berbagai metode pembelajaran yang telah diberikan dari cara ceramah, bermain, tanya jawab, penugasan, dan lain sebagainya kepada siswa mampu meningkatkan minat belajar dibuktikan dengan hasil wawancara siswa, guru-guru dan kepala sekolah yang memberikan hasil positif. Dimana guru-guru telah berusaha untuk bisa memberikan hasil belajar yang optimal.

Minat belajar di SDIT Tasmira pada masa kenormalan baru terhadap model pembelajaran tematik mengalami peningkatan yang positif dengan adanya siswa dapat bereksplorasi dengan bahan ajar, dapat berkolaborasi dalam belajar dengan teman lain, serta variasi bahan ajar dibuktikan dari hasil wawancara guru-guru dari kelas I sampai kelas VI. Walau banyak kendala dalam pembelajaran tematik tetapi semangat siswa SDIT Tasmira untuk melakukan kegiatan belajar sangat positif.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penelitian ini memberikan implikasi:

### **1. Implikasi Bagi Guru**

- a. Guru jangan memberitahu kepada siswa.

- b. Guru tidak menyebutkan penguatan mata pelajaran sehingga siswa tidak ada sekat atau tidak merasa banyak mata pelajaran yang diajarkan.

## 2. Implikasi Kepala Sekolah

Harus memberikan pelatihan tentang model pembelajaran tematik.

Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa untuk peningkatan minat belajar di SDIT Tasmira, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat sangat berperan untuk perbaikan dalam model pembelajaran tematik khususnya dan untuk pembelajaran yang lain pada umumnya telah berjalan dengan baik walaupun masih ada kendala dalam penggunaan sarana dan prasarana tetapi tidak terlalu besar mempengaruhi kegiatan pembelajaran tematik.

Penelitian Model Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Masa Kenormalan Baru Di SDIT Tasmira, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat diharapkan bermanfaat untuk perkembangan model pembelajaran tematik sehingga merangsang ketertarikan siswa dalam minat belajar.

## C. Saran

Ada beberapa saran dari penulis setelah melakukan penelitian di SDIT Tasmira, Pancoran Mas, Depok, Jawa Barat yaitu:

1. Peningkatan minat belajar yang baik akan berdampak positif terhadap hasil belajar oleh karena itu guru perlu memberikan perhatian dan stimulus atau rangsangan yang menarik terhadap pembelajaran tematik sehingga siswa timbul rasa percaya diri untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
2. Siswa hendaknya dalam belajar mempunyai ketertarikan dan semangat untuk memberikan hasil belajar yang optimal.
3. Sekolah hendaknya memberikan sarana dan prasarana kepada siswa agar siswa dapat mengembangkan keterampilannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dedy Yusuf, “Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, dalam *Jurnal SAP*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Afandi, Muhamad, *et. al. Model dan Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: Unissula Press, 2013.
- Afif, Nur dan Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Pendidikan Dalam Al-Qur’an*, Tuban: Karya Litera Indonesia, 2020.
- Agustini, Ferina dan Sihati Harles Saputri. “Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Scientific Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 03 Dermolo Jepara”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2014.
- Ahyat, Nur. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2017.
- Aidah, Siti Nur dan Tim Penerbit KBM Indonesia. *Cara Efektif Penerapan Metode dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: KBM Indonesia, 2020.
- Aini, Qurrotul dan Stefanus C. Relmasira. “Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Konstektual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SD”, dalam *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2018.

- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani, “Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial”, dalam *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2020.
- Anggraeni, Aisyah. “Urgensi Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Pada Pembelajaran PKN SD Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa”, dalam *Jurnal PKN Dan Hukum*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2019.
- Aprilistiandita, Krisca Renanda dan Muhammad Reyhan Florean, “Analisis Minat Belajar Siswa Melalui Media Monopoli Keragaman Suku (Morasu) Pada Tema 7 Sub Tema 1 Kelas IVB Di SDN 2 Surodakan Kabupaten Trenggalek”, dalam *Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2020.
- Araniri, Nuruddin. “Kompetensi Profesional Guru Agama Dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- Askiyani, Maasa. *Manajemen Pembelajaran Berbasis QS. Surat An-Nahl Ayat 78*, Purwokerto: Pustaka Senja, 2020.
- Asrani. “Peningkatan Kreativitas Siswa melalui Penerapan Strategi Outdoor Learning pada Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Langsung*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2019.
- Astuti, Siwi Puji. “Pengaruh Kemampuan Awal Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika”, dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2015.
- Aswan, *Strategi Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.
- Auliyana Sari, Novika. “Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar”, dalam *Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 3 No. 12 Tahun 2018.
- Azizah, Nur. “Struktur Dan Kultur Budaya Dalam Keluarga Era AKB (Adaptasi Kebiasaan Baru) Di Lingkungan Keluarga Kota Bandung”, dalam *Journal Of Gender And Family Studies*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.

- Bachri, Bachtiar S. “Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, dalam *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2010.
- Badrudin, “Peserta Didik Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Al-Fath*, Vol. 06 No.1 Tahun 2012.
- Charli, Leo *et. al.* “Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Science and Physics Education Journal*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Harmonis dan Idola*, Yogyakarta: Araska, 2016.
- Dewi, Gusti Ayu Ketut Utami Ulan, *et al.* “Analisis Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas 1 SDN 1 Nawa Kerti”, dalam *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2016.
- Dewi, Mera Putri *et. al.* “Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020.
- Djalal, Fauza. “Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi dan Model Pembelajaran”, dalam *Jurnal Sabilarrasyad*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.
- Efendi, Agus *et. al.* “Analisis Pengaruh Penggunaan Media Baru Terhadap Pola Interaksi Sosial Anak Di Kabupaten Sukoharjo”, dalam *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2017.
- Effendi, Usman, dan Juhaya S Praja. *Pengantar Psikologi*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Efferi, Adri. “Pengembangan Life Skill Siswa Madrasah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berkebun”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2017.
- Fahri, Lalu Moh. dan Lalu A. Hery Qusyairi. “Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7 No.1, Tahun 2019.

- Fatoni, A. *Tafsir Tarbawi: Menyingkap Takbir Ayat-Ayat Pendidikan*, Lombok: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Fawziah, “Urgensi Belajar Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Diklat Teknis*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2018.
- Fiteriani, Ida dan Suarni. “Model Pembelajaran Kooperatif Dan Implikasinya Pada Pemahaman Sains di SD/MI Lampung Barat”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Firmasyah, Dani. “Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika”, dalam *Jurnal Pendidikan Unsika*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015.
- Fitrah, Muh. dan Lutfhiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Gumilang, Galang Surya. “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling”, dalam *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016, hal. 153.
- Hanafi, Halid *et. al.* *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Handayani. Tika Putri dan I. K. Ngurah Wiyasa, “Minat Belajar dan Hubungan Sosial Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA”, dalam *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 8 No. 3 Tahun 2020.
- Hardani, *et. al.* *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hartono, Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan Data Dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: ANDI, 2018.
- Haryadi, Yadi *et. al.* *Pemberdayaan Komite Sekolah Bahan Pelatihan untuk Fasilitator Inti Komite Sekolah Tingkat Provinsi dan Kabupaten/Kota*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kegiatan Peningkatan Kegiatan dan Usaha Manajemen Pendidikan, 2006.
- Haswinda, *et. al.* “Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.



- Hatta, Muhammad. Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal As-Salam*, Vol. 1 No. 3 Tahun 2017.
- Haudi, *Strategi Pembelajaran*, Solok: Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Herzamazam, Dyah Anungrat. “Peningkatan Minat Belajar Matematika Melalui Pendekatan Matematika Realistik (PMR) Pada Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Visipena*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2018.
- Hidayah, Nurul. “Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Terampil*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2015.
- Hidayat. “Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Izzuddin Palembang”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2018.
- Hidayati, Arini Ulfah. “Melatih Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017.
- Hosaini. “Pembelajaran Dalam Era New Normal Di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Jember”, dalam *Jurnal Lisan Al-Hal*, Vol 14 No. 2 Tahun 2020.
- Huda, Shofiah Nurul dan Fira Afrina. Rasulullah Sebagai Role Model Bagi Pendidik, dalam *journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Humaedi, Ihsan. “Konsep Pesan Pra-Nubuwwah Yang Terkandung Dalam Wahyu Pertama Kali Turun Surah Al-Alaq 1-5”, dalam *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, Vol. 17 No. 1 Tahun 2020.
- Idris, Meity H, dan Izul Ramdhani. *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2015.
- Ilham. “Perkembangan Emosi Dan Sosial Pada AnakUsia Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Inah, Ety Nur. “Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa”, dalam *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2015.
- Indrawan, Irjus. *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*, Yogyakarta: Deepublish, 2012.

- Indrianto, Nino, *Waktunya Merdeka Belajar*, Tulungagung: Akademia Pustaka, 2021, hal. 214.
- Irfani, Ranu Nada. “Konsep Teori Belajar Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadits”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 No. 1, Tahun 2017.
- Ismiati, Baiq *et. al.* *Adaptasi dan Transformasi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Istiana, Janatun. “Konsep Perubahan Pendidikan Dalam Pembelajaran Terpadu”, dalam *Jurnal Tawadhu*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020.
- Istiqomah, Hascita dan Suyadi. “Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran”, dalam *Jurnal PGMI*, Vol.11 No.2 Tahun 2019.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Juanda, Anda. *Kurikulum Tematik Terpadu*, Cirebon: CV. Confident, 2019.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <https://kbbi.web.id/>, jam 12.55.
- Karli, Hilda. “Penerapan Pembelajaran Tematik SD Di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2010.
- Karmanis dan Karjono. *Metode Penelitian*, Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Kartika, Sinta *et. al.* “Pengaruh Kualitas Sarana Dan Prasarana Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019.
- Khaulan, Fatma *et. al.* “Fase Dan Tugas Perkembangan Sekolah Anak Dasar”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020.
- Kodir, Abdul. *Manajemen Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013 Pembelajaran Berpusat Pada Siswa*, Bandung: Pustaka Setia, 2018.
- Korompot, Salim *et. al.* “Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar”, dalam *Jambura Guidance and Counseling Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.

- Kristin, Firosalia. “Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2016.
- Kurniati, Puji *et. al.* “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Materi Penjumlahan Puluhan Menggunakan Metode Permainan Media Ular Tangga”, dalam *Jurnal of Education Action Research*, Vol. 4 No. 4 Tahun 2020.
- Kurniawati, Farida. “Konstruksi Alat Ukur Interaksi Guru-Siswa di Sekolah Dasar Inklusif”, dalam *Journal of Disability Studies*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.
- Kurniawati, Putri Isnaeni dan Suminto A. Sayuti. “Manajemen Sarana Dan Prasarana Di SMK N 1 Kasihan Bantul”, dalam *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2013.
- Kusnah, Nurul. *Teknik Pembelajaran Mutahir Solusi Pembelajaran K-13*, Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group, 2018.
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Latifa, Umi. “Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya”, dalam *Jurnal Academica* , Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Lestari, Dwi Ana. “Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2015.
- Lubis, Maulana Arafat. *Pembelajaran Tematik di SD/MI; Pengembangan Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Lufri *et. al.* *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*, Purwokerto: CV. IRDH, 2020.
- Maesaroh, Siti. “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Kependidikan*, Vol. No. 1 Tahun 2013.

- Maesaroh, Siti. “Manajemen Peningkatan Kompetensi Lulusan Di Madrasah”, dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- Mahmudah, Fitri Nur. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manejemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas TI 8*, Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Mahyudin, Erta. “Model Pembelajaran Diskoveri Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab”, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. I, No. 2 Tahun 2014.
- Malawi, Ibadullah, dan Ani Kadarwati. *Pembelajaran Tematik Konsep dan Aplikasi*, Magetan: Ae Media Grafika, 2017.
- Mansyur. “Keterampilan Dasar Mengajar Dan Penguasaan Kompetensi Guru”, dalam *Jurnal el-Ghiroh*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2017.
- Manzilati, Asfi. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*, Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2017
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Mariyaningsih, Nining dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa, Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, Surakarta: Kekata Publisher, 2018.
- Marleni, Lusi. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa, dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Maryono. “Atmosfer Sekolah Dasar Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Ilmiah*, Vol. 17 No.1 Tahun 2017.
- Muhamad, Dukhri. “Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah di SMP Negeri 4 Purworejo”, dalam *Jurnal Cakrawala*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020,.
- Muharto dan Arisandy Ambarita, *Metode Penelitian Sistem Informasi Mengatasi Kesulitan Mahasiswa Dalam Menyusun Proposal Penelitian*, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Muklis, Mohamad. “Pembelajaran Tematik”, dalam *Jurnal Fenomena*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2012.

- Mukmin, Taufik. “Urgensi Belajar Dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Alaq ayat 1-5 Menurut Tafsir Ibnu Katsir”, Dalam *Jurnal El-Ghiroh*, Vol. 11 No. 2 Tahun 2016.
- Mustadi, Ali *et. al.* *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: UNY Press, 2020.
- Mustofa, Edi. ” Peningkatan Kecakapan Hidup (*Skill Life*) Melalui Pembiasaan Cuci Tangan”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2019.
- Muqit, Abd. & Djuwairiyah, “Desain Strategi Pembelajaran Menuju Capaian Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Muzadi, Ahsan dan Siti Mutholingah, “Integrasi Pendidikan Berwawasan Lingkungan Hidup (Green School) Melalui Pembelajaran PAI Di Sekolah”, dalam *Jurnal Ta’limuna*, Vol. 9 No. 5 Tahun 2019.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Noor, Ady Ferdian, dan Muhammad Nur Wangid. “Interaksi Energetik Guru Dan Siswa Pada Pembelajaran Abad 21”, dalam *Jurnal Anterior*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2019.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, Solo: Cakra Books, 2014.
- Nurdin. “Implementasi Aspek Pendidikan Dalam Alqur’an Surat Al-Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial “, dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 21 No. 1 Tahun 2019.
- Nurhadi *et. al.* *Metode Penelitian Ekonomi Islam*, Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- Nurhadi, Ali. “Perubahan Organisasi Bagi Pengelola Madrasah Dalam Menghadapi Persaingan Global”, dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol 1 No. 1 Tahun 2018.
- Nurhasanah, Siti, dan A. Sobandi. “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar”, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.

- Nurul Laila, Qumruin. "Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Jenjang SD/MI", dalam *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Nuryana, Arief, *et. al.* "Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi", dalam *Jurnal Ensains*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- P., Andi Achru. "Pengembangan Minat Belajar Dalam Pembelajaran", dalam *Jurnal Idaarah*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019.
- Panggabean, Suvriadi *et. al.*, *Konsep dan Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Pawero, Abdul Muis Daeng. "Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam", dalam *Journal Of Islamic Education Policy*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Prasetyo, Ade Ma'ruf. "Peningkatan Minat Belajar Kelas V Menggunakan Permainan Ular Tangga", dalam *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 42 No. 7 Tahun 2018.
- Prastowo, Andi. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Kencana, 2019.
- Prastowo, Andi, "Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu", dalam *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2014.
- Pratiwi, Desi Eka. "Penerapan Media Papan Balik (Flipchart) Pada Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal PGSD*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2013.
- Pratiwi, Nuning Indah. "Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi", dalam *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Prihatini, Effiyati. "Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA", dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 7 No. 2 Tahun 2017.
- Puji Astuti, Yeni. Pembelajaran Tematik Berbasis Real Object Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Autentik*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.

- Putri, Kabelia *et. al.* “Pengaruh Minat Belajar dan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Prajekan Kabupaten Bondowoso, dalam *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2017.
- Putriana, Sania, *et. al.* “Perkembangan Intelektual pada Usia Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2021.
- Raharjo, Sabar Budi. “Kontribusi Delapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Pencapaian Prestasi Belajar, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20 No. 4 Tahun 2014.
- Rachmawati, Yeni dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Rahim, Rani *et. al.*, *Pendekatan Pembelajaran Guru*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Rahma, Nur. *Et. al.* “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 03 Rejosari Kabupaten Oku Timur”, dalam *Jurnal Manajemen, Kepemimpin Dan Supervisi Pendidikan*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Ramayani, Citra. “Interaksi Antara Strategi Pembelajaran Dan Sikap Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pelangi*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2016.
- Rati, Ni Wayan, *et. al.* “Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Kreativitas dan Hasil Belajar Mahasiswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2017.
- Ratnasari, Ika Wanda. “Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 5 No. 2 Tahun 2017.
- Reksiana, “Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 2 Tahun 2018.
- Ricardo, dan Rini Intansari Meilani. “Impak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Pekantoran*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.

- Ridwan, Amin. "Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- Ridwan, Muhammad. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Rijal, Fakhrol. "Belajar Menurut Pespektif Al-Qur'an", dalam *Jurnal Handayani*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2016.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif", dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 22 Tahun 2018.
- Rorong, Michael Jibrael. *Fenomenologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rosmi, Nurli. "Penerapan Model Pembelajaran Langsung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 003 Pulau Jambu", dalam *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2017.
- Rukajat. Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- Saefuddin, Asis, dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Saleh, Marhamah. "Strategi Pembelajaran Fiqh Dengan Problem Based Learning", dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. 14 No. 1 Tahun 2013.
- Salsabila, Unik Hanifa. "Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2020.
- Saptiani. "Model Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini Dalam Kurikulum 2013", dalam *Jurnal Edukasi Anak Usia Dini*, Vol.1 No. 1 Tahun 2016.



- Saputra, Doni. “Urgensi Taffaquh Fiddin Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Santri Milenial, dalam *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Sari, Bella Puspita dan Hady Siti Hadijah. “Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas”, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017.
- Sari, Fransiska Faberta Kencana, *et. al.* “Keefektifan Model Pembelajaran Inquiry dan Discovery Learning Bermuatan Karakter terhadap Keterampilan Proses Ilmiah Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik”, dalam *Jurnal Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.
- Sari, Novika Auliyana. “Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar”, dalam *Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, Vol. 3 No. 12 Tahun 2018.
- Sarnoto, Ahmad Zain, dan Susilo Wibowo. “Membangun Kecerdasan Emosional Melalui Zikir Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2021.
- Sayidah, Nur. *Metodologi Penelitian*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Septianti, Nevi dan Rara Afiani. “Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDB Cikokol 2”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vol. 2, No. 1 Tahun 2020.
- Shunhaji, Akhmad. *Implementasi Pendidikan Agama Di Sekolah Katolik Kota Blitar Dan Dampaknya Terhadap Interaksi Sosial*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2017.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Simarmata, Nenny Ika Putri. *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Simbolon, Naeklan. “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik”, dalam *Jurnal Kajian Pendidikan dan Pendidikan Dasar*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2013.

- Sirait, Erlando Doni. "Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika", dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 6 No.1 Tahun 2016.
- Siti Permana, Lisna dan Sari Moersetyo Rahadi. "Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Sekolah Menengah Pertama", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*", Vol. 3 No. 3 Tahun 2014.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sofyan, Nurbaeti. *Hubungan antara Minat dan Perhatian dengan Prestasi Belajar Siswa*, Bandung: PT. Citra Umbaran, 2004.
- Solehah, Laila Fida Nabihah, "Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Nasional", dalam *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 25 No. 16 Tahun 2012.
- Sudarmika, Kadek Bisma, *et. al.* "Pengembangan Media Ular Tangga Inovatif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Edutech*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2018.
- Sugiarto, Eko. *Menyusun Proposal Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Suaka Media, 2015.
- Sukayati dan Sri Wulandari. *Pembelajaran Tematik di SD*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 2009.
- Sulistiyawati, Theresia Endang. "Perspektif Aksiologi Terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi", dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Sumarmi. "Sekolah Hijau Sebagai Alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup Dengan Menggunakan Pendekatan Konstektual", dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2008.

- Suryati, Ai *et. al.* “Konsep Ilmu Dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Surat Al-Mujadillah ayat 11 dan Surat Shaad ayat 29, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Sutisna, Usman. “Etika Belajar Dalam Islam”, dalam *Jurnal Ilmiah Kependidikan*”, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020.
- Sutrisno. *Meningkatkan Minat Belajar dan Hasil belajar TIK Materi Topologi Jaringan Dengan Media Pembelajaran*, Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Suwandi. “Evaluasi Pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN)”, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kejuruan*, Vol. 21 No. 3 Tahun 2013.
- Syakur, H.M, *Tafsir Kependidikan: Menelusuri Jejak Jejak Kisah Al-Kadlir dalam Al-Qur’an*, Kudus: Maseifa Jendela Ilmu, 2019
- Syardiansah. “Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen”, dalam *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2016.
- Syahputra, Edy. *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*, Sukabumi: Haura Pusblishing, 2020.
- Trianingsih, Rima. “Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Al Ibtida*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2016.
- Umar, Syafruddin. *Pengantar Pendidikan Islam*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2020.
- Uno, Hamzah B., dan Nurdin Mohamad. *Belajar Dengan Pendekatan PALIKEM*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017.
- Utami, Rosanita Trias, *et al.* *New Normal Era Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*, Yogyakarta: Zahir Puslishing, 2021.
- Wakka, Ahmad. “Petunjuk Al-Qur’an Tentang Belajar Dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, media dan teknologi pembelajaran)”, dalam *Education and Learning Journal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.

- Wakhid, Abdul, *et. al.* “Kemampuan interaksisosial Siswa Usia 10-12 Tahun Di Ungaran, dalam *Jurnal Keperawatan Jiwa*, Vol. 5 No 2 Tahun 2017.
- Wardani, Deimitra Ayu. “Analisis Lagu Anak Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas 2 SDN 2 Banyuurip Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung”, dalam *Jurnal Pendidikan dan pembelajaran anak SD*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018.
- Wardiah, Sri *et. al.* “Strategi Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 1 Lhoknga”, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015.
- Wibowo, Hari. *Model Dan Teknik Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Depok: Puri Cipta Media, 2020.
- Widoyoko, S. Putro. *Tekhnik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Widyaningrum, Retno, “Model Pembelajaran Tematik Di MI/SD”, dalam *Jurnal Cendekia*, Vol. 10 No. 1 Tahun 2012.
- Wiyono, Ahmad Hady, “Etika Belajar Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2016.
- Yamin, Martinis. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2011.
- Yasmin, Faizatul Lutfia *et. al.* “Hubungan Disiplin Dengan Tanggung Jawab Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2016.
- Yuliana, Nabila. “Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siwa Di Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Yuliati, Yuyu. “Peningkatan Keterampilan Proses Sains Siswa Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah”, dalam *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur’an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Yusuf, Syamsu, dan Nani M. Sugandhi. *Perkembangan Peserta Didik*, Depok: Rajagrafindo Persada, 2012.

Zuryanti, dan Ary Kiwanto Kenedy. *Pembelajaran STEM di Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Zakaria, Barnadi. “Analisis Interaksi Kelas Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Bakengkeng Kabupaten Mamuju”, dalam *Jurnal Onoma: Pendidikan, Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2015.

Zebua, Rony Sandra Yofa dan Arief Setiawan. *Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Metode Pembelajaran*, Bandung: Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Bandung, 2020.

## Lampiran C

Transkrip Wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Tasmira Pancoran Mas  
Depok Jawa Barat

Tanggal : 12 September 2021  
 Tempat : SDIT Tasmira  
 Peneliti : Siti Widiastuti  
 Narasumber : Damsir Besari, S.Pd.

P : Assalammu'alaikum Wb. Wb.

D : Wa'alaikummusalam Wr. Wb.

P : Apa yang dimaksud dengan minat belajar menurut Bapak?

D : Minat adalah keinginan orang untuk mengikuti/melakukan sesuatu sedangkan belajar adalah proses transfer ilmu pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang. Jadi minat belajar dapat didefinisikan keinginan seseorang atau peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap terhadap tujuan pendidikan menjadi lebih baik.

P : Selanjutnya, faktor-faktor apa saja yang mendukung minat agar anak-anak semangat dalam belajar?

D : Faktor yang mendukung anak-anak berminat terhadap pembelajaran adalah: *pertama*, faktor guru, guru mempunyai keterampilan atau kemampuan untuk mengemas pembelajaran jadi menarik. *Kedua*, orangtua mendorong anak untuk mau atau giat belajar. *Ketiga*, sarana dan prasarana yang dibutuhkan agar pembelajaran menjadi kreatif dan interaktif.

P : Bagaimana peran serta Bapak sebagai Kepala Sekolah dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah, Pak?

D : Kepala sekolah juga mempunyai peran yang sangat penting yaitu : *pertama*, meningkatkan kemampuan kapasitas guru untuk menjadi guru yang kreatif, inovatif dan terbuka terhadap hal-hal yang baru. *Kedua*, peran kepala sekolah memberi penyadaran kepada orangtua untuk memotivasi peserta didik belajar lebih baik. *Ketiga*, memberi anggaran yang cukup agar proses pembelajaran menjadi lebih kreatif dan interaktif.

P : Selanjutnya Pak, Bagaimana minat belajar anak-anak dalam pembelajaran tematik di SDIT Tasmira, Pak?

D : Dalam kondisi pandemi pelajaran tematik menjadi sangat sulit

karena harus belajar secara online, tidak bertatap muka langsung banyak keterbatasan dengan merumuskan tema besar dalam satu pembelajaran disamping itu juga dengan sistem penilaian walaupun misalnya tematik tetapi sistem penilaian tetap tidak tematik perbidang studi itu juga menyulitkan di masa pandemi.

- P : Bagaimana peran pembelajaran tematik di SDIT Tasmira dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah, Pak?
- D : Anak-anak tidak pengaruh dengan pelajaran tematik atau model bidang studi yang terpenting proses membawakan materi ajarnya menarik, membuat anak untuk berpikir, membuat anak ingin tahu, atau guru memberi rangsangan anak agar termotivasi untuk belajar, dengan memberi stimulus anak melakukan sesuatu itu lebih penting apakah itu tematik atau bukan tematik.

Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas I SDIT Tasmira Pancoran Mas  
Depok Jawa Barat

Tanggal : 12 juli 2021  
Tempat : SDIT Tasmira  
Peneliti : Siti Widiastuti  
Narasumber : Suci Setiawati, SE.

P : Assalammu'alaikum Wb. Wb.  
S : Wa'alaikummusalam Wr. Wb.

P : Apa yang dimaksud dengan minat belajar menurut Ibu?  
S : Minat belajar kelas I cukup tinggi terutama dalam menulis dan berhitung tetapi membaca iqra masih kurang, lebih ke pelajaran bahasa Indonesia, PKN, matematika minat belajar lebih tinggi.

P : Faktor-faktor apa saja yang mendukung minat agar anak-anak semangat dalam belajar?  
S : Faktor yang mendukung minat belajar kelas I lebih banyak bermainnya karena mereka baru transisi dari TK ke SD. Setelah masuk ke SD antusiasnya tinggi karena menemukan hal-hal yang baru seperti metode berhitung sehingga termotivasi untuk mengetahui lebih banyak.

P : Bagaimana peran serta ibu sebagai Guru Kelas I dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah?  
S : Peran guru kelas I mengajar anak-anak seperti teman dengan cara mengobrol, becanda, bercerita jadi mereka tidak bosan. Misalnya diberi soal matematika, anak-anak masih ingin meminta lagi soal-soal yang diberikan.

P : Bagaimana minat belajar anak-anak dalam pembelajaran tematik di SDIT Tasmira, Bu?  
S : Peningkatan minat belajar dalam pembelajaran tematik masih fokus membaca dan menulis karena lebih banyak ke pemahaman bercerita dan pelajaran PKN lebih banyak dipelajari dalam kehidupan sehari-hari seperti bertoleransi. Dalam memberikan pelajaran jangan menggunakan bahasa yang tekstual tapi menggunakan bahasa sehari-hari karena anak-anak kelas 1 masih belum memahami apa artinya belajar.

P : Bagaimana peran pembelajaran tematik di SDIT Tasmira dalam



peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah, Bu?

S : Dalam pembelajaran tematik secara teoritis anak-anak tidak akan mengerti, sehingga lebih banyak menggunakan pembelajaran secara praktek, dan banyak menggunakan pembelajaran secara praktek juga berperan dalam peningkatan minat belajar.

Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas II SDIT Tasmira Pancoran Mas  
Depok Jawa Barat

Tanggal : 7 juli 2021  
 Tempat : SDIT Tasmira  
 Peneliti : Siti Widiastuti  
 Narasumber : Khairunisa, S. Pd.

P : Assalammu'alaikum Wb. Wb.  
 K : Wa'alaikummusalam Wr. Wb.

P : Apa yang dimaksud dengan minat belajar menurut Ibu?

K : Minat bisa diartinya sebagai kehendak atau keinginan atau bisa juga sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih misalnya untuk pelajaran. Anak biasanya ada yang minat pada Matematika, Bahasa Inggris ketika anak minat dengan pelajaran Matematika maka anak itu termotivasi dan terdorong rajin belajar. Dan biasanya minat belajar siswa itu dapat diwujudkan ke cita-cita misalnya ingin jadi guru Matematika, guru Bahasa Inggris biasanya anak-anaknya tidak minat dengan pelajaran tertentu maka biasanya mereka mengabaikan belajar dan kurang serius. Bisa juga minat belajar itu dipengaruhi oleh faktor gurunya atau pelajarannya karena terlalu sulit untuk dipahami.

P : Faktor-faktor apa saja yang mendukung minat agar anak-anak semangat dalam belajar?

K : Faktor yang mendukung agar siswa semangat belajar di sekolah: *pertama*, sikap guru, biasanya anak-anak itu merasa nyaman dengan cara guru mengajar. *Kedua*, bahan pelajaran, guru diusahakan tidak monoton dalam mengajar memberikan materi guru tidak hanya berpaku dalam buku materi itu saja bisa juga guru mencari bahan pelajaran lain atau diluar buku tersebut. *Ketiga*, teman pergaulan, juga bisa mempengaruhi minat belajar siswa di sekolah. Misalnya teman pergaulan yang baik akan memberikan energi yang positif untuk siswa tersebut dan teman yang tidak baik juga akan mempengaruhi minat belajar siswa tersebut. *Keempat*, cita-cita, biasanya cita-cita ini sangat berpengaruh untuk siswa karena ketika anak-anak itu ingin bercita-cita ingin menjadi seorang guru Matematika maka anak tersebut lebih gigih lagi mengikuti pelajaran matematika atau *Kelima*, fasilitas di sekolah juga sangat

mempengaruhi minat belajar di sekolah misalnya fasilitas memadai bisa menjadikan anak tidak bosan belajar.

- P : Bagaimana peran serta ibu sebagai Guru Kelas II dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah?
- K : Peran guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di kelas II yaitu: *pertama*, menggunakan metode pembelajaran yang tepat untuk anak-anak misalnya untuk metode pembelajaran banyak misalnya metode ceramah, diskusi, demonstrasi, resitasi, eksperimen, karyawisata atau metode latihan. *Kedua*, untuk memberikan materi yang tepat untuk anak kelas II SD misalnya diskusi, demonstrasi agar mereka di kelas aktif tidak hanya jadi pendengar tapi mereka juga ikut berperan aktif untuk anak-anak yang kurang aktif di kelas. *Ketiga*, memanfaatkan media seoptimal mungkin misalnya belajar bisa membawa anak keluar kelas untuk melihat keindahan alam seperti pelajaran IPA ada tumbuhan, hewan agar anak-anak itu tidak bosan dengan media yang ada dibuku saja. *Keempat*, menciptakan kompetisi setelah diadakan materi-materi setelah mereka paham apa yang dijelaskan barulah membuka pertanyaan sesi tanya jawab. *Kelima*, kemudian mengadakan evaluasi secara berkala. Evaluasi itu bisa diulang pelajarannya atau bisa ditanyakan ke siswanya sebelum pelajaran berakhir, apakah sudah paham dengan apa yang sudah guru sampaikan. *Keenam*, menyampaikan motivasi secara langsung motivasi ke anak-anak supaya mereka rajin belajar dan minat di kelasnya tumbuh agar mereka menjadi peserta didik yang aktif. *Ketujuh*, dermawan akan pujian, biasanya usia anak kelas II SD masih haus dengan pujian kalau mereka sudah bisa menjawab pertanyaan dan aktif di kelas maka jangan sungkan-sungkan untuk memberikan pujian kepada anak-anak. Misalnya anak telah melakukan inisiatif atau kebaikan maka sering-sering dipuji sehingga minat belajar mereka tumbuh.
- P : Bagaimana minat belajar anak-anak dalam pembelajaran tematik di SDIT Tasmira, Bu?
- K : Untuk minat anak-anak dikurikulum 2013 sangat baik karena untuk setiap materinya dikaitkan dengan kehidupan nyata anak-anak misalnya pelajaran yang berkaitan dengan alam maka anak-anak mengamati alam tersebut seperti hewan, tumbuhan atau yang lainnya misalnya materi tentang membuat pesawat maka anak-anak langsung praktek membuat pesawat di rumah atau dengan gurunya. Jadi dikurikulum 2013 setiap anak kemampuan beda-beda ada yang

lebih condong ke materi dan ada juga yang praktek jadi anak-anak sangat berminat karena ada praktek selain materi.

- P : Bagaimana peran pembelajaran tematik di SDIT Tasmira dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah, Bu?
- K : Pembelajaran tematik di SDIT Tasmira sangat berperan karena bagi siswa yang tidak suka dengan materi, yang tadinya tidak mau masuk sekolah kemudian ada pembelajaran praktek maka berpengaruh bagi anak-anak menjadi semangat di hari itu karena ada praktek diluar kelas, biasanya anak-anak SD cepat bosan jika belajar di dalam kelas tidak ada kreativitas yang didapat, pembelajaran tematik lebih banyak ke praktek maka anak-anak lebih minat belajar karena pembelajaran materi lebih sulit dicerna dan membuat bosan anak-anak. Untuk pembelajaran tematik sangat berperan penting di kelas I sampai kelas VI SD karena tematik lebih banyak dipraktekkan dalam kehidupan nyata

Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas III SDIT Tasmira Pancoran Mas  
Depok Jawa Barat

Tanggal : 7 juli 2021  
Tempat : SDIT Tasmira  
Peneliti : Siti Widiastuti  
Narasumber : Rachmania, SE.

P : Assalammu'alaikum Wb. Wb.

R : Wa'alaikummusalam Wr. Wb.

P : Apa yang dimaksud dengan minat belajar menurut Ibu?

R : Minat belajar adalah kemauan, semangat anak-anak untuk mendapatkan sesuatu yang baru dari ilmu. Anak-anak semangat ke sekolah karena sudah terlalu lama di rumah jadi bukan karena bertemu teman saja tapi mereka ingin merasakan belajar kembali ke sekolah, salah satu yang menarik dari anak-anak kepengen bertemu guru, dan mendapatkan ilmu juga.

P : Faktor-faktor apa saja yang mendukung minat agar anak-anak semangat dalam belajar?

R : Faktor ketertarikan siswa atau murid terhadap satu bidang ilmu, atau minat pada ilmu tersebut biasanya akan senang untuk mempelajari dan bersemangat untuk mengikuti pelajaran yang diminati tersebut, otomatis minat belajarnya belajar akan tumbuh lebih baik karena akan menggali informasi atau bacaan-bacaan ilmu tersebut. Misalnya kalau anak suka pelajaran matematika maka akan bersemangat mengikuti pelajaran tersebut dan mempelajarinya secara terus-menerus dan belajarnya tidak terbatas belajar di sekolah saja. Minat belajar bisa juga dipengaruhi oleh guru, guru yang berhasil, pandai, baik, ramah, disiplin apalagi kalau guru disenangi oleh siswa maka ini akan sangat berpengaruh dalam membangkitkan minat belajar siswa. Sebaliknya guru yang memiliki sifat buruk atau tidak disukai murid akan sukar merangsang timbulnya perhatian dan minat belajar siswa, oleh karena itu guru harus peka terhadap situasi kelas dan berusaha memperhatikan metode-metode yang cocok dan sesuai untuk mengajar agar sesuai dengan tingkat kecerdasan siswa di kelas. Selain itu juga minat belajar dipengaruhi oleh keluarga, perlu dukungan perhatian ataupun bimbingan dari keluarga supaya siswa kalau berada di rumah juga masih bersemangat untuk mengulang pelajaran ataupun membaca kembali apa yang sudah diajarkan di

kelas pengaruh orang tua sangat besar dalam hal ini. Selain itu, bisa dipengaruhi oleh teman-teman pergaulan seseorang misalnya ada siswa yang bergaul dengan temannya yang senang dengan pelajaran, senang membaca, atau senang dengan pelajaran tertentu maka teman yang dekat temannya pasti akan tertarik atau timbul mempelajari ilmu tersebut jadi saling mempengaruhi. Faktor lain adalah faktor fasilitas seperti sarana dan prasarana baik di rumah maupun di sekolah yang bisa dipergunakan oleh siswa tersebut akan merangsang minat siswa untuk belajar atau mengetahui lebih dalam ilmu yang menjadi ketertarikan siswa, bila fasilitas yang mendukung lengkap dan fasilitas ada tersedia maka akan timbul minat belajar siswa menambah wawasannya. Sebaliknya fasilitas tidak mendukung, siswa tidak akan tertarik untuk belajar atau mengetahui ilmu yang akan disampaikan atau diajarkan. Semakin lengkap fasilitas yang ada akan mendukung semangat belajar siswa.

- P : Bagaimana peran serta ibu sebagai Guru Kelas III dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah?
- R : Peran serta guru untuk sekarang pada masa pandemi tidak terlalu bertarget karena semua terbatas dengan waktu, lebih banyak mengulang serta disisipkan materi yang baru.
- P : Bagaimana minat belajar anak-anak dalam pembelajaran tematik di SDIT Tasmira, Bu?
- R : Pembelajaran tematik bagi anak-anak kelas III lebih membosankan karena pembelajaran tematik terlalu bertele-tele karena anak-anak lebih suka dengan sifatnya sesuatu yang baru dan belum pernah tahu.
- P : Bagaimana peran pembelajaran tematik di SDIT Tasmira dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah, Bu?
- R : Peran pembelajaran tematik di SDIT Tasmira selama ini bagus sesuai target yang guru mau. Anak-anak lebih paham walaupun waktu belajar sedikit tetapi tidak teori saja misalnya tentang tanda rambu lalu lintas anak-anak sudah mengerti karena mereka sudah paham yang diajarkan di kehidupan sehari-hari.

Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas IV SDIT Tasmira Pancoran Mas  
Depok Jawa Barat

Tanggal : 12 juli 2021  
Tempat : SDIT Tasmira  
Peneliti : Siti Widiastuti  
Narasumber : Yusuf Pisamsi

P : Assalammu'alaikum Wb. Wb.

Y : Wa'alaikummusalam Wr. Wb.

P : Apa yang dimaksud dengan minat belajar menurut Bapak?

Y : Minat belajar adalah keinginan anak didik untuk mengetahui sesuatu makanya ada rasa penasaran, rasa ingin tahu peserta didik atau siswa.

P : Selanjutnya, faktor-faktor apa saja yang mendukung minat agar anak-anak semangat dalam belajar?

Y : Faktor-faktor pendukungnya banyak agar meningkatkan siswa siswa untuk tinggi minat belajarnya adalah: *pertama*, dorongan dari orangtua dan dari guru. *Kedua*, anak-anak harus ditanamkan rasa penasaran terhadap sesuatu jadi ketika mereka mempunyai penasaran dari sesuatu timbullah rasa keingintahuan sehingga keingintahuan tersebut menjadikan mereka minat belajar.

P : Bagaimana peran serta Bapak sebagai Guru Kelas IV dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah, Pak?

Y : Peranan guru sebagai orangtua, teman, yang membimbing jadi semua dilakukan guru. Peranan guru kelas IV bagaimana melakukan pendekatan terhadap anak sehingga ada pepatah kalau tak kenal maka tak sayang kalau tak sayang maka tak cinta kalau tak cinta maka tidak ada komunikasi yang baik maka peranan guru pertama menanamkan rasa kenal, saling tahu, saling peduli, saling perhatian sehingga kalau sudah kenal maka saling sayang, kalau sudah sayang dan cinta, murid menganggap guru sebagai orang tua, sahabat, pembimbing maka mereka akan serta merta mengikuti arahan/perintah guru karena mereka memiliki *chemistry* terhadap guru tanpa harus ada perintah, disuruh mereka bergerak sendiri. Sudah 2 tahun diberi pandemi, artinya harus bisa membedakan belajar daring dan belajar tatap muka.

P : Selanjutnya Pak, Bagaimana minat belajar anak-anak dalam pembelajaran tematik di SDIT Tasmira, Pak?

- Y : Minat mereka karena jarang bertemu sehingga anak-anak secara psikologi dari usia 6 sampai 13 perlu pengarahan mereka belum bisa berpikir sendiri. Karena sering daring mereka tidak melakukan suatu kedisiplinan sehingga orangtua sering miskomunikasi dengan anak di rumah maka yang terjadi anak-anak lebih turun secara drastis dalam peningkatan minat belajarnya karena mereka lebih disibukkan dengan hal-hal yang tidak ada pergerakkan contohnya seperti bermain Hp.
- P : Bagaimana peran pembelajaran tematik di SDIT Tasmira dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah, Pak?
- Y : Pola yang dibuat dalam peningkatan minat belajar adalah saling kontrol, saling mengingatkan siswa beda dengan belajar dengan tatap muka mereka bisa kita bentuk secara penuh. Dalam pembelajaran tematik di SDIT Tasmira cukup bagus karena lebih banyak mengajarkan kreativitas artinya praktek digabungkan dengan teori tetapi pada prakteknya dilapangan mengalami kesulitan jika melakukan hal-hal tersebut sehingga pembelajaran tematik pada kondisi seperti ini menurun dan hanya 50% terserap oleh anak-anak.



Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas V SDIT Tasmira Pancoran Mas  
Depok Jawa Barat

Tanggal : 11 juli 2021  
Tempat : SDIT Tasmira  
Peneliti : Siti Widiastuti  
Narasumber : Netty, S.Pd.

P : Assalammu'alaikum Wb. Wb.  
N : Wa'alaikummusalam Wr. Wb.

P : Apa yang dimaksud dengan minat belajar menurut Ibu?  
N : Minat belajar adalah suatu ketertarikan anak terhadap suatu pelajaran yang kemudian mendorong anak itu untuk menekuni dan mempelajari pelajaran tersebut.

P : Faktor-faktor apa saja yang mendukung minat agar anak-anak semangat dalam belajar?  
N : Dua faktor yang mendukung minat belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, bagaimana guru memotivasi siswa agar semangat belajar dan cara guru menyampaikan agar anak minat dalam pelajaran tersebut sedangkan faktor eksternal adalah dari lingkungan rumah yaitu peran orangtua sangat penting untuk mengembangkan minat belajar anak adanya dukungan atau motivasi belajar untuk anak tersebut minat kedalam pelajaran yang disukai dan lingkungan sekolah adanya guru memotivasi siswa tersebut dan terus menyemangati dengan metode-metode atau cara-cara agar siswa tersebut mengembangkan minat belajarnya.

P : Bagaimana peran serta ibu sebagai Guru Kelas V dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah?  
N : Sebagai guru wali kelas V dengan menggunakan metode yang menarik agar siswa tidak bosan dengan yang diajarkan guru dan diselingi dengan permainan yang mengarah dengan pelajaran tersebut. Setelah pelajaran selesai tidak lupa untuk menyemangati cita-cita mereka agar berkembang bakat mereka yang miliki.

P : Bagaimana minat belajar anak-anak dalam pembelajaran tematik di SDIT Tasmira, Bu?  
N : Untuk peningkatan minat belajar anak pada pelajaran tematik

menggunakan cara tidak harus menjelaskan pelajaran tersebut tetapi ada waktu anak untuk bertanya apa yang mereka tidak tahu dan memberi kesempatan anak untuk berdongeng atau bercerita apa yang telah mereka dapat pada hari itu. Dan memberikan media atau alat agar mereka dapat mengembangkan minat belajarnya pada pembelajaran tematik tersebut serta melakukan permainan-permainan yang menyangkut pelajaran tersebut agar anak tidak bosan pada pelajaran tersebut.

P : Bagaimana peran pembelajaran tematik di SDIT Tasmira dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah, Bu?

N : Cara terbaik guru adalah memotivasi anak dengan cara-cara menarik agar anak suka dengan pembelajaran tematik. Peran pembelajaran tematik menambah wawasan dan pengetahuan guru dalam mengajar di kelas dengan cara-cara yang guru ajarkan bisa menarik dan memotivasi belajar anak.

Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas VI SDIT Tasmira Pancoran Mas  
Depok Jawa Barat

Tanggal : 7 juli 2021  
Tempat : SDIT Tasmira  
Peneliti : Siti Widiastuti  
Narasumber : Ade Khomarudin, S.Pd.

P : Assalammu'alaikum Wb. Wb.  
A : Wa'alaikummusalam Wr. Wb.

P : Apa yang dimaksud dengan minat belajar menurut Bapak?

A : Minat belajar adalah ketertarikan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar semakin tinggi minatnya maka kecenderungan anak-anak lebih memahami karena ada ketertarikan. Kalau sudah ada ketertarikan maka mereka akan menempuh untuk mendapatkannya.

P : Selanjutnya, faktor-faktor apa saja yang mendukung minat agar anak-anak semangat dalam belajar?

A : Banyak faktor yang mempengaruhi minat salah satunya dari guru karena guru mempunyai peran penting jika guru aktif, siswa juga aktif sehingga timbul minat ketertarikan dalam belajar, materi pelajarannya, mata pelajarannya, sarana dan prasarana, siswa lebih tertarik dengan menonton video pembelajaran atau sesuatu yang sifatnya audio visual dan tidak hanya mendengarkan guru saja tapi perlu ada inovasi-inovasi yang lain.

P : Bagaimana peran serta Bapak sebagai Guru Kelas VI dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah, Pak?

A : Selama pandemi belajar di rumah sementara harus bisa mencampurkan teknik belajar tidak harus memberikan tugas saja tetapi bisa diterapkan dengan aktivitas keseharian mereka atau berkenaan dengan situasi terkini seperti awal pandemi kebiasaan hidup sehat dikaitkan dengan sholat Idul Fitri atau dengan yang lainnya. Menggunakan beberapa aplikasi tidak hanya satu aplikasi saja seperti *zoom meeting* tetapi bisa juga menggunakan *whatsapp*, *google meet* dan *google form* atau penugasan yang lainnya agar anak tidak selalu bosan dan tidak terlalu fokus dengan video saja.

P : Selanjutnya Pak, Bagaimana minat belajar anak-anak dalam pembelajaran tematik di SDIT Tasmira, Pak?

A : Dengan pembelajaran yang aktif dan melibatkan anak-anak agar berperan aktif lebih bisa meningkatkan minatnya sehingga timbul rasa ingin tahu yang lebih bagi siswa.

P : Bagaimana peran pembelajaran tematik di SDIT Tasmira dalam peningkatan minat belajar anak-anak di sekolah, Pak?

A : Pembelajaran tematik secara umum di kelas VI perannya tidak terlalu berperan karena penilaian akhir di pembelajaran tematik ditekankan mata pelajaran yang terpisah misalnya pelajaran IPA ditekankan IPA saja dulu tidak pembelajaran tematik secara utuh tetapi ada beberapa yang diparsialkan dipisahkan. Karena ada kebutuhan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu mau tidak mau harus dipisahkan karena kondisi pandemi yang tidak normal, anak-anak juga menerimanya secara utuh tidak bisa diterapkan apalagi diluar jangkauan guru, kalau mengharapkan orang tua untuk pendampingan juga susah.

Transkrip Wawancara Siswa dan Orang Tua Siswa SDIT Tasmira Pancoran  
Mas Depok Jawa Barat

Wawancara Siswa Kelas I

Tanggal : 11 September 2021

Tempat : SDIT Tasmira

Peneliti : Siti Widiastuti

Narasumber : Zahra (Siswa) dan Ibu Konik Atul Rohmah (Orang Tua)

P : Berapa banyak buku yang dibaca setiap hari?

Z : Saya membaca setiap hari satu buku .

P : Apakah ada kendala dalam belajar?

Z : Tidak ada.

P : Apakah Ayah/Ibu mendampingi saat belajar?

Z : Kalau ada yang susah dalam pelajaran saya minta tolong Ayah/Ibu.

Orang Tua (Ibu Konik Atul Rohmah):

Anak saya mempunyai minat belajar yang tinggi karena masih dalam masa perubahan dari TK ke SD, tidak semua siswa masuk kelas I siap menghadapi belajar, harus adanya penyesuaian diri di dalam kelas. Untuk minat belajar masih tetap semangat selama tatap muka tiga kali dalam seminggu. Membaca buku pelajaran sering dilakukan setiap hari dan kendala dalam belajar sering diajak temannya bermain sehingga tidak fokus dalam belajar, peran serta orang tua sering mendampingi dalam belajar tetapi karena mempunyai dua anak yang masih butuh perhatian sehingga orang tua merasa terbebani karena bekerja.

## Wawancara Siswa Kelas II

Tanggal : 23 Agustus 2021

Tempat : SDIT Tasmira

Peneliti : Siti Widiastuti

Narasumber : Nayla (Siswa) dan Ibu Illa Fadila (Orang Tua)

P : Berapa banyak buku yang dibaca setiap hari?

N : Saya lebih sering membaca sehari dua kali.

P : Apakah ada kendala dalam belajar?

N : Tidak ada kendala dalam belajar.

P : Apakah Ayah/Ibu mendampingi saat belajar?

N : Kalau orang tua saya sering mendampingi.

Orang Tua (Ibu Illa Fadila):

Di rumah anak saya tidak semangat belajar tetapi kalau di sekolah belajar lebih semangat. Saya lebih setuju tatap muka daripada belajar online. Selama belajar di rumah anak saya paling banyak membaca buku dua lembar dan untuk menulis tidak semangat dibandingkan dengan belajar berhitung. Sebagai orang tua untuk memotivasi anak saya menyediakan alat untuk belajar serta memberi semangat agar berhasil dan upaya memberi peringatan jika malas belajar. Dan saya kadang-kadang mendampingi anak dalam belajar tetapi kalau tidak sempat, didampingi oleh kakaknya.

## Wawancara Siswa Kelas III

Tanggal : 24 September 2021

Tempat : SDIT Tasmira

Peneliti : Siti Widiastuti

Narasumber : Aqil (Siswa) dan Bpk. Muhammad Boy (Orang Tua)

P : Berapa banyak buku yang dibaca setiap hari?

A : Saya semangat dalam belajar kalau membaca buku di rumah saya lebih sering membaca buku cerita sebanyak satu atau dua buku cerita dalam sehari.

P : Apakah ada kendala dalam belajar?

A : Untuk pelajaran saya tidak ada kendala karena pelajaran tematik masih mudah dimengerti.

P : Apakah Ayah/Ibu mendampingi saat belajar?

A : Ayah ibu saya selalu mendampingi belajar.

Orang Tua ( Bpk. Muhammad Boy)

Anak saya semangat dalam belajar tetapi kendalanya kalau ada teman sering diajak bermain sehingga tidak konsentrasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Kadang kalau saya tidak repot pasti mendampingi dalam belajar karena waktu saya banyak terbuang di luar sehingga anak saya belajar sendiri dan setelah belajar nanti saya periksa lagi. Kalau kendala dalam pembelajaran tematik tidak ada kendala karena untuk pembelajaran kelas III masih bisa dikerjakan.

Wawancara Siswa Kelas IV

Tanggal : 24 September 2021

Tempat : SDIT Tasmira

Peneliti : Siti Widiastuti

Narasumber : Faris (Siswa) dan Ibu Nina (Orang Tua)

P : Berapa banyak buku yang dibaca setiap hari?

F : Saya sering membaca dalam sehari tiga buku.

P : Apakah ada kendala dalam belajar?

F : Kalau belajar saya tidak menemukan kendala.

P : Apakah Ayah/Ibu mendampingi saat belajar?

F : Selalu didampingi ayah atau ibu.

Orang Tua (Ibu Nina)

Kalau belajar sendiri anak saya tidak ada kemauan tetapi kalau diberi tugas dari sekolah pasti dikerjakan dengan semangat. Tidak ada buku yang dibaca oleh anak saya kecuali kalau ada tugas dari guru dan mengenai kendala tidak ada hambatan dalam pembelajaran. Peran orang tua memotivasi anak belajar membantu apabila anak ada kesulitan di dalam soal-soal dan memberitahu apabila tidak memahami dalam belajar. Upaya orang tua jika anak tidak mau belajar dengan memberitahu kalau sudah besar mau menjadi apa. Dalam belajar saya kadang-kadang mendampingi kadang tidak karena kesibukan untuk mengurus rumah dan adiknya tetapi setelah selesai belajar saya akan menanyakan apa yang dipelajari dan dikerjakan dalam belajar.



## Wawancara Siswa Kelas V

Tanggal : 11 September 2021

Tempat : SDIT Tasmira

Peneliti : Siti Widiastuti

Narasumber : Ara (Siswa) dan Ibu Tuti (Orang Tua)

P : Berapa banyak buku yang dibaca setiap hari?

A : Saya membaca buku setiap hari satu kali. Saya mempunyai semangat dalam belajar.

P : Apakah ada kendala dalam belajar?

A : Tidak ada.

P : Apakah Ayah/Ibu mendampingi saat belajar?

A : Dalam belajar saya tidak didampingi orang tua karena orang tua saya bekerja. Dan saya belajar mengaji dengan guru,

Orang Tua (Ibu Tuti):

Selama masa pandemi setiap ada tugas dikerjakan tetapi kalau tidak ada tugas tidak belajar tetapi saya suka tanya jawab kalau lagi kumpul bersama karena saat ini anak saya lagi minat belajar bahasa Inggris. Untuk membaca buku saat ini hanya satu yang dibaca itupun punya kakaknya. Dalam belajar tidak ada kendala tetapi anak saya malas membaca buku tematik. Kalau ada tugas saya memonitor untuk mengerjakan setelah itu dibantu oleh kakaknya. Saya tetap memberi motivasi bahwa tugasnya harus dilaksanakan dulu sebelum tugas yang lain jadi belajar itu nomor satu dan memang harus ekstra dan benar-benar didampingi dan dimonitor belajarnya. Tetapi kadang-kadang ditinggal sebentar katanya sudah selesai setelah diperiksa masih ada yang salah jadi saat pandemi ini memonitornya harus ekstra.

## Wawancara Siswa Kelas VI

Tanggal : 15 September 2021

Tempat : SDIT Tasmira

Peneliti : Siti Widiastuti

Narasumber : Rafa (Siswa) dan Ibu (Orang Tua)

P : Berapa banyak buku yang dibaca setiap hari?

R : Saya membaca lima buku dalam seminggu, kadang-kadang satu hari dua atau tiga buku yang dibaca.

P : Apakah ada kendala dalam belajar?

R : Saya merasakan ada kesulitan dalam menjawab pertanyaan pertanyaan.

P : Apakah Ayah/Ibu mendampingi saat belajar?

R : Kalau belajar di rumah saya didampingi orang tua dan dalam pembelajaran.

## Orang Tua (Ibu Yanah)

Kalau anak saya belajar di rumah kurang maksimal dan kurang efektif dan kalau membaca buku di rumah jarang minimal seminggu tiga buku yang dibaca. Selama pandemi minat belajarnya kurang maksimal dan suka malas untuk mengerjakan apa-apa di rumah tetapi kalau di sekolah lebih semangat. Kendalanya kurang penjelasan dari guru sedangkan orang tua tidak bisa menjelaskan pelajaran tersebut. Saya jarang mendampingi karena sibuk dengan urusan rumah. Untuk membujuk anak mau belajar saya sering menasehati tetapi alhamdulillah selama ini tugas-tugas selalu dikerjakan. Dan motivasi saya terhadap anak dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik agar anak lebih pintar, lebih bisa, lebih berani dan mempunyai tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya karena memang kewajiban anak

## Lampiran D. Contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SDIT TASMIRA

Satuan Pendidikan	: SD/MI
Kelas / Semester	: 1 /1
Tema	: Keluargaku (Tema 4)
Sub Tema	: Keluarga Besarku (Sub Tema 3)
Pembelajaran ke	: 2
Alokasi waktu	: 1 Hari
Muatan Terpadu	: Bahasa Indonesia, PJOK

#### A. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan melihat contoh dari guru, siswa dapat bermain loncat tali dengan baik sehingga siswa mampu mempraktikkan prosedur gerakan melompat satu arah sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional.
2. Dengan bermain lompat tali siswa mampu menjelaskan prosedur gerakan melompat satu arah sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional dengan benar.
3. Dengan memperkenalkan keluarganya menggunakan pohon silsilah keluarga, siswa dapat memperkenalkan anggota keluarga besarnya dengan kosa kata yang baik dan benar.
4. Dengan memperkenalkan keluarganya menggunakan pohon silsilah keluarga, siswa mampu memperkenalkan anggota keluarga besar secara tertulis dari gambar/foto anggota keluarga yang ditempel pada buku siswa, serta mampu memperkenalkan anggota keluarga besar secara tertulis dari gambar/foto anggota keluarga yang ditempel pada buku siswa dengan baik dan benar.

## B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
<b>Pendahuluan</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan Pembukaan dengan Salam dan Dilanjutkan Dengan Membaca Doa (Orientasi)</li> <li>2. Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi)</li> <li>3. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi)</li> </ol>	15 menit
<b>(Sintak Model Discovery Learning)</b>		
<b>Kegiatan Inti</b>	<p><b>A. Ayo Mengamati</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memulai pelajaran dengan mengajak siswa mengamati gambar pada buku siswa mengenai gerakan melompat pada permainan tali karet.</li> <li>2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang ingin diketahui berdasarkan gambar yang diamati. <i>(HOTS)</i></li> </ol> <p><b>B. Ayo Berlatih</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah siswa bertanya, guru mengajak siswa keluar kelas menuju lapangan.</li> <li>2. Siswa menyimak penjelasan guru bagaimana permainan lompat tali. Sebelum memulai latihan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing masing kelompok memiliki satu tali karet. Dalam satu kelompok ada dua orang siswa memegang tali karet. Jika ada siswa yang loncat terkena tali karet, maka yang bersangkutan akan gantian</li> </ol>	140 menit

	<p>jaga memegang karet.</p> <p><b><i>(Critical Thinking and Problem Formulation)</i></b></p> <p><b>C. Ayo Bercerita</b></p> <p>1. Setelah berolah raga, siswa diminta kembali ke kelas kemudian diminta menceritakan silsilah keluarga besar yang telah dibuatnya di depan kelas.</p> <p><b><i>(Creativity and Innovation)</i></b></p>	
<b>Kegiatan Penutup</b>	<p>1. Guru melakukan review atau pengulangan inti pembelajaran.</p> <p>2. Sebagai penutup siswa diminta melakukan refleksi kegiatan yang sudah mereka lakukan sepanjang hari ini.</p> <p>3. Menyanyikan lagu daerah.</p> <p>Pelajaran ditutup dengan doa bersama.</p>	15 menit
<b>Refleksi dan Konfirmasi</b>		
Refleksi pencapaian siswa/formatif asesmen, dan refleksi guru untuk mengetahui ketercapaian proses pembelajaran dan perbaikan.		
<b>ASSESMEN (Penilaian)</b>		
<b>Penilaian Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan</b>		

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Kelas 1

.....  
NIP. ....

.....  
NIP. ....

**Lampiran E. Foto Lingkungan SDIT Tasmira**



**Lampiran F. Foto Kepala Sekolah dan Guru SDIT Tasmira**



**Lampiran G. Foto Kegiatan Pembelajaran Siswa-Siswi SDIT Tasmira**





Foto Kegiatan Pembelajaran Zoom Siswa-Siswi SDIT Tasmira



## Lampiran H

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Siti Widiastuti  
Tempat dan tanggal lahir : Jakarta, 3 Maret 1969  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Bukit Rivaria Blok B 2 No. 25 RT 04/011  
Sektor 2 Sawangan, Depok, Jawa Barat  
Email : [widiastuti303@gmail.com](mailto:widiastuti303@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. SD Darul Hikmah – Lulus Tahun 1981
2. SMP Pertiwi – Lulus Tahun 1984
3. SMEA Negeri 14 – Lulus Tahun 1987
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qudwah (STAIQ) - Lulus Tahun 2017

Riwayat Pekerjaan :

1. PT. Tunggul Naga 3 tahun sebagai administrasi
2. PT. Indisi kontraktor selama 2 tahun sebagai sekretaris
3. Bumiputera Asuransi selama 2 tahun sebagai marketing
4. PT Grasmerino 2 tahun sebagai marketing
5. Guru di SDIT Tasmira selama 4 tahun

Daftar Karya Tulis Ilmiah:

1. Skripsi dengan judul Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kreativitas Mengajar Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islamiyah Swangan Depok Jawa Barat - Tahun 2017